Misteri Kehadiran
ARWAH
Tipu muslihat
yang menyesatkan
Bois

Misteri Kehadiran Arwah

Sebuah cerita fiksi yang ditulis oleh Bois, penulis copo yang masih harus banyak belajar. Cerita ini hanyalah sarana untuk mengilustrasikan makna di balik kehidupan semu yang begitu penuh misteri. Perlu anda ketahui, orang yang bijak itu adalah orang yang tidak akan menilai kandungan sebuah cerita sebelum ia tuntas membacanya.

---

e-book ini gratis, siapa saja dipersilakan untuk menyebarluaskannya, dengan catatan tidak sedikitpun mengubah bentuk aslinya.

Jika anda ingin membaca/mengunduh cerita lainnya
silakan kunjungi :
www.bangbois.blogspot.com
www.bangbois.co.cc

Salurkan donasi anda melalui:
Bank BCA, AN: **ATIKAH**, REC: **1281625336**

Satu

Branden terpaku melihat istrinya. Dilihatnya wanita itu tampak begitu cantik. Rambutnya yang sepinggang dibiarkannya tergerai. Gaun cokelat yang dikenakannya pun tampak begitu serasi. Kini Wanita itu duduk di sebelah Branden seraya meletakkan koper besar yang dibawanya. Koper itu diletakkan di lantai teras, bersebelahan dengan tempat duduknya.

"Kau cantik sekali, Sayang..." puji Branden seraya mengecup kening istrinya dengan mesra.

"Terima kasih, Bran!" ucap Yana seraya tersenyum.

"O ya, pukul berapa bismu akan berangkat?" tanya Branden.

"Pukul 10.30 WIB," jawab Yana.

Branden melirik arlojinya, dilihatnya jam baru menunjukkan pukul 9.00 WIB. "Ngomong-ngomong,

kapan Nak Jodi akan menjemputmu?" tanyanya kemudian.

"Sebentar lagi," jawab Yana singkat.

Pada saat itu, putri mereka yang bernama Rani Dewina datang membawa tiga cangkir teh dan langsung meletakkannya di atas meja. Bersamaan dengan itu, sebuah sedan biru metallic tampak memasuki pekarangan dan berhenti persis di muka rumah. Pengemudinya yang bertubuh tegap terlihat turun seraya tersenyum kepada keluarga Branden. Dialah Jodi Darmawan, pemuda tampan yang akan menjemput Yana. Sejenak pemuda itu melihat ke sekelilingnya—memperhatikan pekarangan yang tampak begitu asri, lalu dengan segera pemuda itu menghampiri mereka. "Selamat pagi, Pak, Bu!" ucapnya seraya berjabatan tangan dengan keduanya.

"Selamat pagi, Nak Jodi! Mari, Nak! Silakan duduk dulu!" tawar Branden ramah.

"Iya, Nak. Kita ngobrol-ngobrol sebentar. Masih ada cukup waktu kok," timpal Yana seraya memandang pemuda itu sambil tersenyum tipis,

kemudian pandangannya segera beralih ke arah Rani. "Nak, sana ambilkan minum!" pintanya kepada gadis itu.

Rani yang sejak tadi berdiri di samping ibunya langsung bergegas ke dapur. Sementara itu, Jodi, Branden, dan Yana sudah duduk kembali. Kini mereka tengah berbincang-bincang, mengisi suasana ceria yang tampak menyelimuti keluarga itu. Beberapa menit kemudian, Rani sudah kembali. Setelah menyuguhkan minuman yang dibawanya, dia pun ikut berbincang-bincang.

Tak terasa 30 menit telah berlalu. "Wah, sudah pukul 9.30. Ayo, Nak Jodi! Sudah saatnya kita berangkat," ajak Yana tiba-tiba.

Jodi melirik arlojinya, "Iya benar. Kalau begitu... mari, Bu!" ucap Jodi seraya beranjak bangun dan bergegas membawa koper Yana ke mobil. Pada saat yang sama, Yana langsung berpamitan dengan suami dan putrinya, kemudian menyusul Jodi dan duduk di jok belakang. Bersamaan dengan itu, Branden dan putrinya tampak melambaikan tangan—melepas

kepergian orang yang begitu mereka cintai. Saat itu, Yana pun segera membalas lambaian mereka sambil tersenyum lebar.

Kini Jodi dan Yana sedang dalam perjalanan, keduanya berbincang-bincang dengan begitu akrabnya. Membicarakan soal kuliah Jodi dan mengenai hubungannya dengan Rani. Lama mereka berbincang-bincang, hingga akhirnya mereka tiba di terminal Lebak Bulus.

Kini mereka sedang melangkah ke ruang tunggu terminal. Setibanya di tempat itu, tiba-tiba Yana menghentikan langkahnya. "Nak Jodi, kau tunggu di sini ya! Ibu mau ke toilet sebentar," pamitnya kepada pemuda itu.

Jodi mengangguk, setelah itu dia duduk di kursi yang berada dekat tiang penyangga.

Beberapa menit kemudian, Yana sudah kembali, saat itu dia melihat Jodi sedang berbicara melalui HP-nya. Ketika Yana hendak menemuinya, tiba-tiba dia menangkap pembicaraan yang membuatnya sangat penasaran. Yana pun tidak segera menemui pemuda

itu, dia justru berdiri di balik tiang penyangga untuk mendengarkan pembicaraan itu lebih lanjut.

Lama juga Yana mendengarkan percakapan Jodi yang bicara lewat HP, hingga akhirnya...

"Ya… iya… terus...? ...baiklah kalau begitu! Aku janji, besok pagi aku pasti pulang ke Tokyo. Sudah ya! Bye…" ucap Jodi seraya memutuskan sambungan dan segera menyimpan HP-nya.

Sementara itu, Yana masih berdiri di tempatnya, dalam hati dia terus bertanya-tanya. Setelah berpikir sejenak, akhirnya dia bergegas menemui pemuda itu. "Maaf ya, Nak Jodi! Ibu agak lama," ucapnya kemudian.

"Tidak apa-apa kok, Bu. Mari...!" ajak Jodi seraya mengangkat koper yang tadi diletakkannya.

Tak lama kemudian, keduanya sudah tiba di bis yang akan mengantar Yana.

"Terima kasih ya, Nak. Kau sudah mau mengantarkan Ibu," ucap Yana seraya tersenyum ramah.

Jodi pun tersenyum, "Sama-sama, Bu. O ya, Bu. Kalau begitu, saya pulang sekarang," pamit pemuda itu kemudian.

"Iya Nak, hati-hati ya!" pesan Yana seraya memperhatikan kepergian pemuda itu.

Kini Yana tampak menaiki bis dan duduk menunggu. Beberapa menit kemudian, bis yang ditumpangi Yana tampak mulai bergerak meninggalkan terminal.

Selama di perjalanan, Yana terus bertanya-tanya mengenai percakapan Jodi beberapa menit sebelumnya. Dia bisa menduga apa yang telah diperbuat Jodi kepada putrinya. Sepanjang perjalanan, wanita itu selalu terngiang dengan percakapan Jodi di terminal, hingga akhirnya dia bisa menyimpulkan kalau Jodi bukanlah pemuda baik seperti yang dikenalnya selama ini.

Kini wanita itu sedang mencari cara terbaik untuk menyampaikan hal penting itu kepada putrinya. Dan ketika dia sedang berpikir keras, tiba-tiba di sebuah tikungan terjadi benturan hebat. Bis yang

ditumpanginya ditabrak oleh truk gandeng yang melaju kencang dari arah berlawanan. Tak ayal, saat itu juga maut merenggutnya.

Tiga minggu kemudian, di malam yang sunyi sepi. Sinar bulan purnama memancar hingga menembus kain jendela. Di sebuah kamar yang temaram, seorang lelaki berusia 42 tahun tampak duduk di kursi goyangnya. Bersantai melepas lelah sambil menikmati goyangan kursi yang terus bergoyang dengan perlahan. Sesekali lelaki itu tampak mengepulkan asap rokoknya, menikmati berbagai racun yang dapat merusak kesehatannya. Dialah Branden yang sedang menunggu putrinya pulang dari Mal.

"Hmm... Kenapa Rani belum pulang juga?" tanya lelaki itu penuh kekhawatiran.

Kemudian Branden kembali menggoyangkan kursi goyangnya yang sudah kian pelan bergoyang. Pada saat itu, tiba-tiba dia melihat sebuah bayangan

manusia yang melintas di jendela kamarnya. "Rani!" serunya memanggil. "Hmm... kenapa dengan anak itu? Kenapa dia tidak langsung masuk?" Branden membatin.

"Rani, sedang apa kau di luar? Ayo masuklah, Nak!" serunya memanggil.

Lama Branden memanggil, namun tidak juga ada sahutan. Akhirnya lelaki itu terpaksa berdiri seraya mematikan bara rokoknya, kemudian melangkah ke jendela kamar dan memperhatikan sekitarnya. "Hmm... tidak ada siapa-siapa," gumamnya heran.

Belum sempat berpikir jauh, tiba-tiba lelaki itu mendengar dering telepon yang berasal dari ruang tengah. Lalu dengan segera dia mengangkatnya. "Hallo…!" serunya dengan suara yang agak parau. Sejenak dia menunggu, namun tak juga ada jawaban. "Hallo...! Siapa ini?" tanyanya agak kesal.

Karena tidak juga ada jawaban, akhirnya Branden menutup telepon itu. Namun belum sempat dia melangkah, tiba-tiba telepon kembali berdering. Dengan kesal Branden kembali mengangkatnya, tapi

kali ini dia tidak memberi sapaan, dia sengaja menunggu dan menunggu. Karena tak juga terdengar suara, akhirnya Branden kembali menutup telepon itu dan langsung bergegas ke ruang tamu.

Sambil terus melangkah, Branden tampak bertanya-tanya. "Siapa ya yang menelepon malam-malam begini? Apakah tadi itu Rani? Ah, rasanya tidak mungkin. Masa iya dia berbuat begitu. Hmm... mungkin saja tadi cuma orang iseng," duganya dalam hati.

Ketika Branden hendak duduk di sofa, tiba-tiba dia mendengar suara ketukan di pintu depan. "Siapa!" serunya lantang. Karena tak ada jawaban, akhirnya lelaki itu bergegas menuju pintu dan membukanya lebar-lebar. Betapa terkejutnya dia ketika tahu di situ tidak ada siapa-siapa.

Kini Branden tampak celingukan, mencari orang yang baru saja mengetuk pintu rumahnya. "Hmm... siapakah yang telah mengetuk pintu rumahku tadi? Kalau Rani, jelas tidak mungkin. Dia kan punya kunci

sendiri, untuk apa dia pakai ketuk pintu segala." Branden membatin.

Branden benar-benar heran dengan kejadian itu. Kini dia sudah menutup pintu dan sedang melangkah ke sofa. Ketika baru duduk sejenak, tiba-tiba suara ketukan kembali terdengar. Branden tidak segera bangkit, dia tampak memfokuskan pendengarannya dan menunggu suara ketukan itu berbunyi lagi. Beberapa saat kemudian, dia mendengar suara anak kunci yang diputar pada lubang kuncinya. Kemudian disusul dengan kemunculan seorang gadis yang kini berdiri di ambang pintu sambil tersenyum kepadanya.

"Loh, Ayah kok belum tidur?" tanya gadis itu kepada Branden.

"Belum, Sayang... Ayah kan sedang menunggumu."

"Maaf, Ayah! Rani pulang kemalaman," ucap gadis itu lagi seraya menutup pintu dan menguncinya rapat-rapat.

"Nak... kau kah yang mengetuk pintu barusan?" tanya Branden.

Rani tampak mengerutkan keningnya. "Tidak, Ayah... Memangnya..."

"Sudahlah... lupakan saja." Branden memotong. "O ya, kenapa kau bisa sampai kemalaman?" tanyanya kemudian.

"Maaf, Ayah! Soalnya, Rani main ke rumah teman dulu," jawab gadis itu seraya melangkah ke sofa.

"Ya, sudah... ngomong-ngomong, mana sepatunya?" tanya Branden.

Rani segera duduk dan mengeluarkan barang yang baru dibelinya, kemudian meletakkannya di atas meja.

"Itu sepatunya?" tanya Branden seraya mengambil sepatu itu dan mengamatinya dengan penuh seksama.

"Betul, Ayah. Bagaimana, bagus tidak?"

"Hmm... bagus. Berapa harganya?"

"Tidak mahal kok, cuma Rp. 250.000," jawab Rani.

"Harga segitu... kau bilang ‘cuma’." Branden tampak geleng-geleng kepala.

"Ayah, harga segitu kan tidak mahal. Lagi pula, uang yang tadi siang Rani ambil dari Bank masih sisa Rp. 250.000."

Lagi-lagi Branden tampak geleng-geleng kepala, "Dasar anak gadis, maunya belanja melulu. Mentang-mentang tidak merasakan susahnya cari uang," katanya dalam hati. "Ya, sudah. Besok, sisa uang itu kau tabungkan kembali, ya!" pesannya kemudian.

"Iya, Ayah." Rani berjanji. "O ya, Ayah. Rani minta maaf! Ayah pasti lelah menunggu Rani terlalu lama."

"Tidak apa-apa, Sayang… yang penting kan kau sudah tiba dengan selamat," ucap Branden seraya tersenyum.

Rani pun tersenyum, kemudian segera menyimpan kembali sepatu barunya. Pada saat itu, tiba-tiba Branden teringat kembali akan kejadian aneh yang tadi dialaminya, dahinya tampak agak berkerut.

"Ada apa, Ayah?" tanya Rani tiba-tiba.

Branden terkejut mendengar pertanyaan itu. "Mmm... ti-tidak ada apa-apa, Sayang..." jawab Branden gugup. "O ya, sebaiknya sekarang

kaumakan, setelah itu istirahat!" sambungnya kemudian.

"Tadi Rani sudah makan, Ayah. Sekarang Rani mau langsung istirahat," kata Rani seraya membereskan barang-barangnya. "Selamat malam, Ayah!" ucapnya kemudian seraya mencium pipi Branden.

"Selamat tidur, Sayang...!" ucap Branden seraya memperhatikan kepergian putrinya.

Kini lelaki itu sudah mengalihkan pandangannya ke arah pintu, sedangkan pikirannya kembali memikirkan kejadian aneh yang baru dialaminya, kejadian itu benar-benar telah menghantuinya.

Sementara itu, Rani sudah berada di kamarnya. Kini dia sedang mencoba sepatu barunya. Sejenak matanya yang sayu menatap ke arah sepatu yang baru dikenakannya, sungguh terlihat cantik melekat di kakinya yang jenjang. Setelah puas mencoba, gadis itu segera melepas sepatunya dan meletakkannya di sebuah rak kayu—di antara koleksi sepatunya yang lain.

Kini gadis itu sedang duduk di depan cermin sambil memperhatikan wajahnya yang cantik, kemudian menggerai rambutnya yang sebahu dan menyisirnya perlahan. Senyumnya yang manis tampak mengembang, mengagumi keindahan rambutnya yang ikal mayang. Setelah itu dia melangkah ke tempat tidur dan merebahkan tubuhnya yang seksi. Kini kedua matanya tampak memandang ke langit-langit, sedangkan giginya yang putih bersih terlihat menggigit jari telunjuknya yang lentik. Lalu dengan mata berbinar, gadis itu menatap foto Jodi yang tadi diambilnya dari meja rias. "Jo, kau tampan sekali. Terus terang, aku sudah begitu merindukanmu," ucap Rani dalam hati seraya mengecup foto itu dengan bibirnya yang tipis. "Jo... kapan kau pulang ke Jakarta?" tanya gadis itu kemudian.

Kini gadis itu bangkit dari tempat tidurnya, kemudian melangkah—mengembalikan foto itu ke tempat semula. Setelah itu, dia pun segera berkemas tidur.

Pada saat yang sama, Branden tampak sedang berbaring di tempat tidurnya. Rupanya dia masih saja memikirkan peristiwa yang baru dialaminya, sebuah peristiwa yang di luar akal sehatnya.

Dua

Keesokan sorenya, Branden baru saja pulang dari kantor. Kini dia sedang berdiri di depan zebra cross pada sebuah perempatan jalan. Di situ banyak kendaraan bermotor tampak berlalu-lalang, selain itu banyak pula pengamen dan pedagang asongan yang sedang berjuang mengais rezeki.

Branden masih berdiri di depan zebra cross, dia menunggu lampu lalu lintas berubah merah. Ketika matanya memandang ke seberang jalan, tiba-tiba dia melihat seorang wanita yang sedang menatapnya. Seketika Branden terkejut, sebab wanita itu mirip sekali dengan istrinya yang telah tiada. "Yana!" ucapnya dalam hati. Namun sosok wanita itu menghilang ketika sebuah bis kota melintas di depannya. Mengetahui itu, Branden terkejut bukan

kepalang, kedua matanya tampak liar mencari sosok wanita tadi.

Kini lampu lalu lintas telah berubah merah, dan orang-orang terlihat mulai menyeberang jalan. Branden pun segera melangkah bersama-sama mereka. Setelah tiba di seberang, Branden kembali mencari sosok wanita tadi. "Di mana wanita yang mirip istriku tadi?" tanyanya dalam hati.

Kini Branden tampak memandang ke seberang jalan, memperhatikan tempatnya berdiri tadi. Betapa terkejutnya dia ketika melihat sosok wanita yang mirip istrinya itu kini sedang berdiri di sana. "Wa-wanita itu…di-dia memang mirip sekali dengan Yana," ucapnya dalam hati.

Dengan sorot mata yang tajam, Branden terus menatap wajah wanita itu. Lama sekali mereka saling berpandangan dan tanpa tersenyum sama sekali, namun sosok wanita itu kembali lenyap setelah terhalang oleh sebuah truk besar yang melintas.

"Aneh… siapa sebenarnya wanita itu? Setahuku, Yana tidak memiliki saudara kembar," tanyanya dalam

hati seraya melangkahkan kaki meninggalkan tempat itu. Sesekali matanya menatap ke tempat wanita tadi berdiri, namun sosok wanita itu benar-benar sudah menghilang. Setibanya di sebuah rumah makan, Branden langsung mampir untuk membeli nasi bungkus. Kini dia sedang duduk menunggu sambil menikmati sebatang rokok yang terus meracuni tubuh. Ketika sedang asyik-asyiknya menikmati candu nikotin, tiba-tiba HP yang disimpan di saku celananya terasa bergetar. Branden pun segera menerimanya. "Ya, hallo?" sapanya kepada orang yang menelepon.

"Hallo, Yah! Ini Rani."

"O, kau… Nak. Sekarang kau lagi di mana?"

"Rani lagi di jalan, Yah. Rani baru saja pulang dari Bank. Ayah sendiri lagi di mana?"

"Ayah lagi di rumah makan langganan kita. Kalau begitu, cepat pulang ya!"

"Iya, Ayah," ucap Rani mengiyakan.

"Sudah ya, Nak! Hati-hati di jalan!" pesan Branden seraya menutup HP-nya. Bersamaan dengan itu, seorang pelayan datang sambil membawa dua

bungkus makanan yang telah dipesannya. "Ini pesanan Bapak," kata si pelayan ramah.

"O… terima kasih!" ucap Branden

"Silakan bayar di kasir, Pak!" kata pelayan itu lagi.

Branden segera menuju ke kasir dan mengeluarkan dompetnya. Belum sempat dia mengeluarkan uang, tiba-tiba dia dikejutkan oleh sosok istrinya yang kembali datang. Kali ini petugas kasir yang dilihatnya itu mirip sekali dengan istrinya.

"Yana!" ucap Branden seakan tak percaya.

Namun lelaki itu menjadi malu ketika wajah petugas kasir itu tiba-tiba berubah menjadi wajah aslinya. Gadis berparas cantik yang bekerja sebagai petugas kasir itu tampak heran, "Ada apa, Pak?" tanyanya ramah.

"O… ti-tidak. Ma-maaf…!" jawab Branden gugup seraya buru-buru membayar nasi bungkus yang dipesannya.

Sejenak Branden kembali menatap wajah petugas kasir itu, sungguh dia benar-benar penasaran dengan apa yang dilihatnya tadi.

"Kenapa Bapak memandang saya seperti itu?" tanya petugas kasir semakin heran.

Seketika Branden tersadar, kemudian tanpa buang wantu lelaki itu langsung bergegas pergi. Pada saat yang sama, petugas kasir hanya memperhatikan kepergiannya dengan seribu tanda tanya.

Setibanya di rumah, pikiran Branden masih terus diselimuti berbagai macam pertanyaan. Sungguh kejadian yang baru dialaminya itu sudah membuat akal sehatnya sedikit terganggu. Sambil mengganti pakaian, lelaki itu terus bertanya-tanya, "Apa kini aku sudah gila? Kenapa belakangan ini aku sering berhalusinasi? Hmm… Apa sebaiknya aku memeriksakan diri ke dokter? Ah, mungkin saja semua ini karena aku terlalu lelah. Kalau begitu, mulai saat ini aku akan mengurangi pekerjaanku dan beristirahat dengan cukup."

Setelah mengganti pakaian, Branden segera melangkah ke dapur untuk mengambil dua buah piring dan sendok. Tak lama kemudian, dia sudah duduk di depan meja makan sambil menunggu Rani pulang.

Ketika Branden sedang duduk menunggu, tiba-tiba dia dikejutkan oleh sosok istrinya yang tiba-tiba duduk di hadapannya. "Ya-Yana...!" Branden tergagap. Tanpa berkedip, dia terus memandang Yana yang tersenyum dingin dengan wajah pucat pasi. Sungguh dia tidak menyangka, kalau orang yang semasa hidup begitu dicintainya kini hadir dihadapannya.

Perlahan Branden mengulurkan tanganya. "Yana… Aku merindukanmu, Sayang…" ucap Branden seraya mencoba menggenggam tangan Yana, namun saat itu tangannya menembus tak bisa menyentuh tangan Yana sama sekali. "Yana… A-aku…" Belum sempat lelaki itu melanjutkan kalimatnya, tiba-tiba terdengar ucapan salam di luar rumah.

Seketika Branden terkejut dan langsung menoleh ke arah pintu, saat itu dilihatnya Rani sudah berdiri di ambang pintu sambil tersenyum kepadanya. Setelah menutup pintu, gadis itu segera menghampiri Branden. Pada saat yang sama, Branden tampak

menoleh ke tempat mendiang istrinya duduk, dan ternyata sosok sang istri sudah menghilang. Branden terpaku, di benaknya masih tersimpan perasaan yang belum sempat diungkapkan.

"Ada apa, Ayah?" tanya Rani seraya duduk di kursi yang berhadapan dengan ayahnya.

"Ti-tidak ada apa-apa, Sayang..." jawab Branden gugup. "Rani… sekarang kauganti pakaian ya! Setelah itu kita makan sama-sama!"

Rani mengangguk seraya bangkit dari duduknya, kemudian segera melangkah ke kamar. Sejenak Branden memperhatikan kepergian putrinya, lalu dia kembali menatap ke tempat mendiang istrinya tadi berada. "Yana…" panggil Branden berbisik. "Di mana kau? Aku masih merindukanmu, Sayang..."

Branden kembali memanggil-manggil sosok istrinya, namun sosok itu tak kunjung hadir. "Yana, tolong perlihatkan dirimu! Terus terang, aku ingin sekali berbicara denganmu. Soalnya aku..." Tiba-tiba Branden terdiam, rupanya dia mendengar langkah kaki Rani yang mendekat.

Kini Branden tampak membuka nasi bungkus untuk Rani dan meletakkannya di atas piring, setelah itu dia pun langsung membuka nasi bungkus miliknya dan meletakkannya di atas piring. Sementara itu, Rani yang baru saja tiba segera duduk di hadapan ayahnya sambil memperhatikan sang ayah yang kini sedang menuangkan minum untuk mereka berdua. Tak lama kemudian, keduanya tampak menikmati makanan itu bersama-sama.

Beberapa menit kemudian. "Yah… besok Rani ingin berziarah ke makam Ibu," kata Rani tiba-tiba.

Dengan perlahan Branden mengangkat kepalanya, kemudian memandang wajah putrinya dengan penuh haru. "Iya, Nak… besok kita akan ke sana," ucapnya pelan.

"Ayah, Rani rindu sekali sama Ibu," ucap Rani lirih.

Saat itu Branden tak kuasa menahan kesedihannya, kedua matanya tampak berkaca-kaca—terbayang akan wajah mendiang istrinya tercinta. Seketika air mata mata lelaki itu berderai.

Melihat itu, Rani pun ikut sedih. "Ayah, Rani bisa merasakan apa yang Ayah rasakan," kata Rani terisak sambil meletakkan sendok yang dipegangnya.

"Hanya kau yang bisa menghibur Ayah, Sayang…" balas Branden seraya menghampiri Rani dan membelai rambutnya penuh kasih sayang.

Saat itu Rani langsung bangkit dan memeluk ayahnya, kemudian dia memandangnya dengan mata berkaca-kaca. "Yah, Rani sangat kehilangan Ibu. Setiap saat Rani selalu merindukannya."

"Sabarlah, Sayang…! Kau harus tabah menerima cobaan ini!" ucap Branden lagi seraya mencium kening putrinya.

Rani kembali memeluk ayahnya. Derai air mata tampak mengalir di pipinya yang mulus.

Tiga

P**agi** harinya, bias mentari hangat menerpa bumi, burung-burung tampak menyambutnya dengan kicauan yang begitu merdu. Di kebun samping, Rani terlihat sedang memetik bunga. Dia memetiknya untuk dibawa berziarah ke makam Yana. Setelah bunga yang dipetiknya memenuhi keranjang, gadis itu segera melangkah masuk. Kini dia sedang meletakkan keranjang yang dibawanya di atas meja. Pada saat itu ayahnya datang menghampiri.

"Ada telepon untukmu, Nak," katanya kepada Rani.

"Dari siapa, Ayah?" tanya Rani seraya menatap mata ayahnya.

"Dari nak Jodi, Sayang..." jawab Branden.

Mendengar itu Rani tampak tersentak, "Jo-Jodi!" ucapnya gembira, kemudian dengan serta-merta gadis itu berlari ke ruang tengah.

Sejenak Branden memperhatikan kepergian putrinya, tak lama kemudian dia sudah melangkah ke kebun samping untuk melihat-lihat tanaman yang baru ditanamnya.

Sementara itu di ruang tengah, Rani tampak sedang berbicara dengan kekasihnya. "Jo, aku senang sekali kau menghubungiku. Tapi, kenapa baru sekarang?"

"Maaf, Sayang...! Aku terlalu sibuk. O ya, bagaimana dengan sekolahmu?" tanya Jodi mengalihkan pembicaraan.

"Baik, Jo. Kau sendiri bagaimana? Apa kuliahmu lancar?" Rani balik bertanya.

"Tentu saja," jawab Jodi.

"Syukurlah kalau begitu. O ya, kapan kau kembali ke Jakarta?"

"Hal itulah yang ingin kusampaikan padamu. Begini, Sayang... saat ini kan aku sedang memasuki masa liburan. Jadi, besok aku akan datang menemuimu."

"Benarkah?" tanya Rani seakan tidak percaya.

"Benar, Sayang... aku kan sudah begitu merindukanmu," jawab Jodi.

"Masaaa..."

"Sungguh, aku memang sudah sangat merindukanmu."

"O ya, tadi kaubilang terlalu sibuk. Sebenarnya sibuk apa, kok sampai tidak bisa menghubungiku?" tanya Rani lagi.

"Wah, kalau soal itu ceritanya panjang. Mungkin kau juga tidak akan percaya jika kuceritakan."

"Memangnya apa sih?" tanya Rani penasaran.

"Sudahlah... percuma saja. Kau pasti tidak akan percaya."

"Jo, aku kan belum mendengar ceritamu. Kau semakin membuatku penasaran saja. Sebaiknya lekas kau ceritakan!"

"Ran, sebenarnya aku merasa berat menceritakan hal ini. Namun karena kau memaksa, terpaksa aku menceritakannya. Begini, Sayang... sebenarnya... aku telah diguna-guna orang. Selama ini aku lumpuh dan tidak bisa bicara. Untunglah ada seseorang yang

menolongku sehingga aku bisa kembali normal seperti sekarang. Aku bohong kalau kuliahku lancar-lancar saja, sebenarnya kuliahku mandek selama beberapa minggu. Nah, karena itulah aku tidak bisa menghubungimu."

"Apa benar yang kau ceritakan itu, Jo?” tanya Rani ragu. ”Hmm… Rasanya tidak mungkin ada orang yang tega berbuat jahat padamu. Eng… Memangnya kau pernah berbuat salah?" tanya gadis itu kemudian.

"Benar kan, kau pasti tidak akan percaya!"

"Tidak, Jo! Aku percaya kok. Aku cuma heran saja, kenapa orang sebaik kamu masih juga diperlakukan begitu."

"Entahlah... mungkin tanpa sengaja aku pernah menyakiti seseorang sehingga dia tega berbuat begitu. O ya, Sayang... saat ini aku sedang ada keperluan mendesak. Sudah dulu ya, sampai jumpa besok. Bye..."

"Bye..." balas Rani seraya menutup teleponnya, kemudian dia teringat dengan masa-masa indahnya bersama Jodi. Saat itu wajahnya tampak ceria dan

hatinya kembali berbunga-bunga, "Oh Jodi, aku sangat merindukanmu. Benarkah kau akan pulang menemuiku?"

Kini gadis itu melangkah dan duduk melamun di kursi teras. Saat itu, hatinya betul-betul senang membayangkan kedatangan Jodi. Pada saat yang sama, Branden yang sedang berada di kebun samping tampak memperhatikannya, kemudian dengan segera dia menghampiri.

"Ada apa, Sayang...?" tanya Branden seraya duduk di kursi yang bersebelahan dengan Rani.

Rani pun segera menceritakan kabar gembira itu, sedangkan Branden tampak mendengarkannya dengan sungguh-sungguh.

"Jadi, Nak Jodi akan pulang besok?" tanya Branden seakan tidak percaya.

"Iya Ayah," jawab Rani singkat.

"Syukurlah kalau begitu, Ayah juga sudah rindu dengannya," kata Branden sambil tersenyum.

"O ya, Ayah. Sekarang Rani mau berkemas-kemas dulu," Pamit Rani seraya melangkah pergi.

Sementara itu, Branden masih di tempat duduknya, dia tampak terdiam seperti memikirkan sesuatu. Ketika dia memandang ke arah jalan, tiba-tiba dia melihat seorang wanita cantik bergaun merah tampak menghampiri. Branden pun memperhatikan wanita itu, namun dia sama sekali tidak mengenalnya, sebab memang baru kali ini dia melihatnya.

"Selamat pagi, Pak!" sapa wanita itu dengan senyuman tersungging di bibirnya.

Branden tidak membalas sapaan itu, dia masih saja bertanya-tanya perihal wanita yang kini berdiri dihadapannya.

Kini wanita itu kembali tersenyum. "Anda Pak Branden kan?" tanya wanita itu dengan nada lembut.

"Maaf! Anda siapa ya? Apa ada perlu dengan saya?" tanya Branden bingung.

"Benar, Pak. Saya ada perlu dengan Bapak. Maksud kedatangan saya ingin menginap di sini," kata wanita itu mengatakan keperluannya.

"Me-menginap?" tanya Branden heran.

"Boleh saya duduk, Pak?" tanya wanita itu lagi.

"O, silakan!" ucap Branden ramah.

Wanita itu pun segera duduk, sedangkan Branden tampak memperhatikannya dengan mata tak berkedip. Kini dia sedang diselimuti kebingungan perihal wanita yang berada di sebelahnya. "O ya, anda mau minum apa?" tanyanya kepada wanita itu.

Wanita itu tampak tersenyum. "Apa saja boleh," jawabnya kemudian.

Melihat itu, Branden ikut tersenyum. "Kalau begitu, tunggu sebentar ya!" ucap Branden seraya beranjak ke dapur.

Kini Branden sedang sibuk membuat minuman. Sementara itu, Rani yang baru saja keluar dari kamar mandi tampak menghampirinya. "Minuman buat siapa, Ayah?" tanyanya kepada sang Ayah yang masih sibuk membuat minuman.

“Buat tamu, Sayang…" jawab Branden.

"Tamu…? Siapa dia, Ayah?" tanya Rani lagi.

"Entahlah… Ayah juga tidak kenal," jawab Branden.

Karena penasaran, Rani pun segera melangkah ke teras. Namun setibanya di tempat itu dia tidak melihat siapa-siapa. "Tamunya mana, Yah!" teriaknya kepada Branden.

Mendengar itu, Branden pun segera keluar sambil membawa dua gelas minuman yang baru dibuatnya. Setibanya di teras, dia langsung melihat ke arah kursi yang diduduki wanita tadi. Branden langsung bingung ketika mengetahui wanita itu memang sudah tidak ada. Kini Branden tampak meletakkan minuman yang dibawanya ke atas meja, kemudian kepalanya tampak menoleh kiri-kanan—mencari-cari wanita itu. Sementara itu, Rani cuma duduk memperhatikan ayahnya yang tampak kebingungan—mundar-mandir mencari wanita yang dimaksud.

Kini Branden kembali menghampiri Rani dan segera duduk di sebelahnya. "Ke mana tamunya ya? Tadi kan dia duduk di sini," kata Branden dengan kepala yang masih saja tampak celingukan.

"Ah, Ayah ada-ada saja. Minuman ini buat Rani saja ya?" kata Rani seraya meneguk minuman yang ada di atas meja.

"Aneh…" kata Branden dalam hati, kemudian dia tampak mengambil gelas yang masih penuh dan meminum isinya.

Rani cuma tersenyum melihat kelakuan ayahnya, dia merasa lucu dengan kejadian itu. Setelah kedua gelas itu kosong, Rani pun langsung membawanya ke dapur. "Ayah-Ayah…" ucap Rani seraya geleng-geleng kepala.

Sementara itu Branden masih duduk di kursi teras, dia masih saja bingung dengan kejadian tadi. Hingga akhirnya, Branden memutuskan untuk melupakan kejadian itu.

Kini lelaki itu tampak asyik membaca surat kabar pagi sambil menikmati sebatang rokok. Tiba-tiba perhatiannya tertuju pada sebuah artikel yang berjudul "*Bersekutu dengan Setan".*

Drs. Abdi Dinata mulanya adalah seorang yang miskin, setelah dia bersekutu dengan setan akhirnya dia menjadi orang yang sangat kaya. Pada suatu ketika dia bertaubat, dan sejak itulah kekayaan yang dimilikinya semakin hari semakin berkurang. Semua harta yang ada dijual dan digadaikan hingga jabatan direkturnya pun berpindah tangan kepada orang lain. Pada saat itulah Pak Abdi kebingungan dan tidak tahu harus berbuat apa untuk menghadapi segala permasalahannya.

Hingga pada suatu ketika, istrinya memberi masukan yang sangat berarti. Waktu itu sang Istri berkata "Janganlah Bapak menyesal jika harta itu sirna lantaran keputusan tepat yang sudah Bapak ambil. Karena suatu saat Bapak pasti akan mendapat gantinya melalui cara yang lebih baik." Saat itulah Pak Abdi Dinata menjadi kuat menghadapi segala macam rintangan, dan beliau sangat mencintai istrinya yang telah menyadarkannya dari perbuatan sesat.

Branden terdiam memikirkan isi artikel itu, ternyata artikel itu mirip sekali dengan masa lalunya, masa lalunya yang penuh dengan kesesatan dan telah membuatnya melupakan Tuhan. Sekarang Branden sudah bertaubat dan menjadi manusia biasa yang tidak mempunyai kemampuan supranatural lagi.

Tiba-tiba Branden teringat dengan mendiang istrinya, dimana semasa hidup istrinya itulah yang telah menyadarkan dia dari perbuatan sesat. Sampai saat ini Branden memang tidak mungkin bisa melupakan kenangan manis ketika bersama istrinya. Apalagi setelah peristiwa belakangan ini, dimana sosok sang istri selalu datang menemuinya. Sungguh kehadiran sosok istrinya itu telah membangkitkan segala kerinduannya.

Kini Branden kembali memikirkan berbagai peristiwa aneh yang dialaminya. Hingga kini dia masih dibuat bingung, dan dia tidak mengerti kenapa dirinya selalu dihantui oleh sosok sang Istri, bukankah seharusnya mendiang istrinya itu sudah berada di alamnya.

Mendadak Branden dikejutkan oleh kehadiran Rani yang tiba-tiba sudah berdiri di sebelahnya sambil menenteng sekeranjang bunga. "Yuk Ayah, kita berangkat sekarang!" ajak Rani seraya duduk di sebelah ayahnya.

"I-iya Sayang... tapi sebentar, Ayah ganti baju dulu," jawab Branden seraya beranjak pergi. Tak lama kemudian dia sudah kembali sambil menenteng ceret yang berisikan air mawar. Setelah mengunci pintu, mereka pun segera berangkat ke pemakaman dengan berjalan kaki. Letak pemakaman itu memang tidak begitu jauh, cuma makan waktu lima belas menit untuk sampai ke sana.

Setibanya di pemakaman, Rani langsung bersimpuh di makam ibunya, sedangkan Branden tampak bersimpuh di sisi yang berlawanan. Hingga saat ini mereka masih saja bingung melihat makam itu selalu bersih, padahal selama ini Branden tidak pernah mengeluarkan uang untuk biaya perawatan.

Sekilas Branden mengarahkan pandangannya ke sebuah pohon yang agak jauh di belakang Rani. Dan

dia agak terkejut ketika melihat seorang wanita tampak bersandar di pohon itu. Wajahnya tampak begitu pucat, sedang kedua matanya tampak mengawasi mereka dengan penuh misteri. Sejenak Branden memperhatikan wanita itu, kemudian pandangannya segera beralih kepada Rani yang terlihat masih menaburkan bunga-bunga di makam ibunya. "Hmm... siapa sebenarnya wanita itu? Kenapa dia memperhatikan kami begitu rupa?" tanya Branden dalam hati. Kemudian pandangannya kembali beralih ke arah pohon tadi. Dan betapa terkejut dia ketika mengetahui wanita tadi sudah tidak ada, raut wajahnya pun berubah seperti orang kebingungan.

Rani yang melihat wajah ayahnya seperti itu merasa heran, "Hmm... apa yang sedang dilihat Ayah di belakangku?" tanyanya dalam hati. Lalu dengan serta-merta gadis itu menoleh ke belakang, dan ternyata dia tidak melihat sesuatu pun yang mencurigakan. Kini gadis itu kembali memperhatikan ayahnya yang sedang merapikan bunga-bunga yang

telah ditaburinya. "Ada apa, Ayah? Kok tadi Ayah seperti orang bingung?" tanyanya kepada Branden.

"O, ti-tidak ada apa-apa, Sayang..." jawab Branden sengaja merahasiakan apa yang dilihatnya. Kemudian dia segera mengambil ceret yang berisi air mawar dan langsung menyiramkannya ke makam Yana. Setelah itu dia mengajak Rani untuk berdoa bersama.

Kini keduanya tampak berdoa dengan begitu khusuk, memohon kepada Tuhan agar arwah orang yang mereka cintai diterima di sisi-Nya. Baru saja keduanya selesai berdoa, tiba-tiba Branden dikejutkan oleh sosok istrinya yang mendadak hadir. Dilihatnya sosok sang istri sedang berdiri di belakang Rani sambil menatapnya dengan pandangan yang begitu dingin.

Jantung Branden langsung berdegup kencang, bersamaan dengan itu hawa dingin terasa merasuki tubuhnya. Lalu dengan serta-merta dia mengalihkan pandangannya ke arah Rani yang saat itu dilihatnya sedang memeluk makam ibunya sambil menangis

sedih. "Ibu…! Rani sayang sama Ibu. Sebenarnya Rani ingin sekali memeluk Ibu. Namun karena dunia kita berbeda, Rani cuma bisa memeluk makam Ibu. Rani mohon, Ibu tidak akan lupa sama Rani, dan Rani akan terus berdoa untuk Ibu," ucap Rani sambil terus terisak.

Saat itu Branden ikut hanyut dalam kesedihan, kemudian dia kembali melihat sosok istrinya yang masih saja berdiri di belakang Rani. Dia melihat sosok sang istri tampak membelai-belai kepala Rani dengan wajah begitu sedih. Branden pun segera memegang tangan Rani dan menatapnya dengan penuh prihatin. "Sudahlah Rani… kau jangan terlalu bersedih, Nak! Ibumu pasti akan sedih jika melihatmu seperti ini," ucapnya kepada Rani yang masih saja menangis. Kemudian dia kembali melihat ke belakang Rani, "Hmm... ke mana dia?" tanyanya dalam hati seraya mencari-cari sosok istrinya itu, kedua matanya tampak menatap hampir ke semua penjuru pemakaman.

"Ada apa, Ayah?" tanya Rani dengan mata masih berlinang.

Branden tidak menjawab, dia justru mengajak Rani untuk menuju ke makam orang tua Yana—kakek dan nenek Rani. Kebetulan makam itu memang tidak begitu jauh. Setelah menaburkan bunga dan berdoa di makam tersebut, keduanya pun segera beranjak pulang.

Dalam perjalanan, mereka berpapasan dengan seorang kakek berpeci hitam, di tangannya tergenggam tongkat kayu yang berukir. Kini kakek itu tengah menatap mereka sambil tersenyum ramah. Pada saat yang sama, Rani tampak membalas tersenyum sang Kakek sambil terus berlalu.

"Siapa dia, Nak?" tanya Branden seraya memandang ke arah kakek yang sudah kian menjauh.

"Kalau tidak salah, dia itu penjaga makam-makam tadi, Ayah," jawab Rani.

"Dari mana kau tahu?" tanya Branden lagi.

"Waktu itu—sewaktu berziarah di makam kakek dan nenek, Rani sempat diberi tahu sama Ibu," jelas Rani.

"O... begitu," kata Branden seraya mengangguk-angguk. Tiba-tiba kedua matanya tampak tertuju ke langit, "Wah, sepertinya hari ini akan turun hujan," kata Branden lagi setelah melihat Awan hitam tampak mulai menyelimuti angkasa.

Menyadari apa yang akan terjadi, mereka pun segera mempercepat langkah—menyusuri jalan setapak yang bergelombang. Setibanya di rumah, Branden langsung duduk di kursi teras untuk melepas lelah, sedangkan Rani tampak pergi ke dapur untuk menyimpan ceret yang tadi dibawanya.

Kini gadis itu sedang berbaring di tempat tidur sambil melamunkan sang Pujaan hati, serta mengenang kembali akan masa-masa indah bersamanya. Saat itu, wajahnya yang cantik tampak begitu berseri-seri. Pada saat yang sama, Branden tampak masih asyik bersantai. Ketika hendak menyalakan sebatang rokok, tiba-tiba "Braaaan...!" dari samping rumah terdengar suara wanita memanggil.

"Siapa?" tanya Branden seraya beranjak memeriksa, dan betapa terkejutnya dia ketika mengetahui di samping rumah tidak ada siapa-siapa.

"Hmm... siapakah yang memanggilku barusan?" tanya lelaki itu dalam hati.

"Braaaan...!" tiba-tiba panggilan itu kembali terdengar.

Lagi-lagi Branden terkejut, kemudian dengan segera dia mencari orang yang memanggilnya. "Aneh... tidak ada siapa-siapa. Apakah itu Yana?" tanya lelaki itu dalam hati.

Kini Branden sudah tidak menghiraukannya, dia kembali duduk dan menikmati asap rokoknya. Ketika lelaki itu memandang ke arah jalan, tiba-tiba dia melihat sosok wanita berbaju merah yang tadi pagi datang bertamu. Wanita itu tampak berdiri di tepi jalan sambil memandangnya dengan tersenyum simpul. Rambutnya yang panjang tampak tergerai menutupi sebagian gaun merah yang dikenakannya.

Branden tampak mengucek kedua matanya, kemudian dia kembali memperhatikan sosok wanita

tadi. Semula dia tidak percaya dengan penglihatannya, namun sekarang dia yakin betul kalau wanita itu memang yang tadi pagi datang bertamu. "Hmm.. tidak salah lagi, wanita itu memang dia. Kalau begitu, aku akan segera menghampirinya," ucap Branden dalam hati.

Namun belum sempat dia beranjak, tiba-tiba hujan gerimis mulai turun menyiram bumi. Bersamaan dengan itu, wanita tadi segera menghampiri Branden. "Selamat siang, Pak!" ucapnya seraya tersenyum manis.

"Siang Nona…! Mari, silakan duduk!" tawar Branden ramah.

Wanita itu pun segera duduk di sebelah Branden, bersamaan dengan itu senyumannya yang manis kembali tersungging.

Belum sempat Branden membalas senyuman itu, tiba-tiba hujan turun dengan lebatnya, disertai dengan halilintar yang menggelegar keras. Saat itu Branden tersentak kaget lantaran mendengar suara guntur yang begitu kerasnya, namun dia agak heran saat

melihat wanita yang bersamanya tampak biasa-biasa saja. Karena itulah, keinginannya untuk lebih mengenal wanita itu pun timbul. "Eng... kalau boleh saya tahu, siapa namamu?’ tanya Branden sopan.

Wanita itu tidak menjawab, dia terlihat hanya tersenyum ramah.

"Emm… Tolong perkenalkan dirimu, Nona! Dan tolong katakan maksud dan tujuanmu kemari!" pinta Branden dengan nada lembut.

Belum sempat Branden mendapat jawaban, tiba-tiba saja wajah wanita itu berubah menjadi wajah Yana. Tak ayal, Branden pun langsung terkejut bukan kepalang, dadanya berdegup kencang, dan hawa dingin terasa merasuki tubuhnya. "Ya-Yana! Ke-kenapa kau selalu menggangguku?" tanyanya dengan terbata-bata.

Yana tidak menjawab, dia terlihat memandang Branden dengan tatapan yang begitu dingin. Dan tiba-tiba saja sebuah senyuman dingin tampak tersungging di bibirnya yang pucat. Saat itu Branden merasa serba salah, "Ya-Yana... a-aku…" Belum sempat Branden

melanjutkan kalimatnya, tiba-tiba saja lelaki itu mendengar suara jeritan keras yang berasal dari dalam rumah.

"Rani...?" ucap Branden dalam hati ketika menyadari kalau itu suara jeritan Rani, lalu dengan serta-merta lelaki itu bergegas menemuinya.

"Ada apa, Sayang...?" tanya Branden panik.

"Rani bermimpi, Yah, " jawab Rani seraya mengusap-usap lututnya yang sakit karena terjatuh dari tempat tidur.

"O, jadi kau jatuh karena bermimpi," kata Branden seraya memegang lutut putrinya.

"Aduh, sakiiit... Ayah," rintih Rani.

"O… rupanya kakimu terkilir, Nak. Kalau begitu, Ayah akan menggosoknya dengan minyak tawon," kata Branden seraya mengangkat putrinya dan membaringkannya di atas tempat tidur.

Kini lelaki itu tampak sibuk mencari minyak tawon yang biasa digunakannya untuk mengobati cidera seperti itu. Setelah menemukan apa yang dicarinya, Branden pun segera mengoleskan minyak itu ke kaki

Rani yang terkilir, juga ke lutut Rani yang terlihat memar. "Nah, sekarang istirahatlah! Nanti juga akan sembuh," kata Branden seraya mengecup kening putrinya.

"Terima kasih, Ayah!" ucap Rani seraya tersenyum.

Tiba-tiba Branden teringat dengan sosok istrinya yang sedang berada di teras muka, kemudian dia bergegas untuk menemuinya. Ketika lelaki baru saja keluar kamar, tiba-tiba "Auu... Ayaaah!" teriak Rani kesakitan.

Branden pun terkejut dan segera menghampirinya. "Ada apa, Nak?" tanyanya khawatir.

Rani tidak menjawab, dia segera beranjak dari tempat tidur dan langsung memeluk ayahnya dengan isak tangis yang cukup memilukan.

"Ada apa, Sayang...?" tanya Branden lagi.

"Ka-kaki Rani, Ayah," jawab Rani terisak.

"Kenapa kakimu? Bukankah tadi sudah diobati," tanya Branden bingung.

"Entahlah... sepertinya tadi ada yang memegang kaki Rani, Ayah," jawab Rani dengan raut wajah yang tampak ketakutan. "Auh! Aduh, sakiiit!" tiba-tiba Rani menjerit.

Branden agak panik melihat keadaan putrinya seperti itu, "Sabar, Nak! Kakimu pasti sembuh," kata Branden menenangkan.

"Tolong Ayah, tolong…! Aduh sakiiit." Rani terus merintih, merasakan sakit yang luar biasa. Dia terus menangis dan menangis, hingga air matanya tampak membasahi pipi.

Branden sangat kasihan melihat keadaan putrinya, namun dia tidak tahu harus berbuat apa. Saat itu dia cuma bisa membelai-belai kepala Rani dengan penuh kasih sayang. Tak lama kemudian, Rani mulai tenang, rasa sakit di kakinya sedikit demi sedikit mulai berkurang.

Melihat itu, Branden merasa lega. Kemudian dia segera menyelimutinya dengan selimut yang hangat. "Istirahatlah, Sayang...! Ayah akan menemanimu di sini," katanya seraya membelai rambut putrinya.

Rani tampak tersenyum. Saat itu dia pun merasakan kakinya mulai berangsur sembuh. "Ayah, sekarang kaki Rani sudah tidak terasa sakit lagi," jelasnya kepada Branden.

"Benarkah? Syukurlah kalau begitu. Padahal, tadi Ayah begitu mengkhawatirkanmu," kata Branden merasa senang mendengar pernyataan putrinya.

Sementara itu di sudut ruangan, sosok Yana tampak sedang memandang wajah putrinya. Parasnya yang cantik tampak begitu pucat, namun senyum di bibirnya memperlihatkan kebahagiaan. Pada saat itu Branden masih terduduk di sisi tempat tidur, dia terus menemani putrinya sampai tertidur pulas.

Setelah tahu putrinya terlelap, Branden segera keluar kamar dan duduk di kursi tamu. Kini dia sedang termenung di tempat itu, memikirkan semua peristiwa yang telah dia alami. Sementara itu di luar rumah, hujan lebat masih saja mengguyur Bumi. Sesekali kilat membias dengan diiringi bunyi halilintar yang menggelegar.

Ketika hari sudah menjelang sore, Branden segera beranjak dari duduknya dan bergegas mengontrol semua ruangan. Kini dia sedang berada di dapur untuk membasahi kerongkongannya yang terasa kering. Dan ketika baru saja meneguk segelas air bening, tiba-tiba dia mendengar suara langkah seseorang di belakang rumahnya.

Branden segera membuka pintu belakang dan memeriksa suara itu. "Hmm... tidak ada siapa-siapa. Lalu tadi itu langkah siapa?" tanya Branden seraya menoleh kiri-kanan. Branden benar-benar telah dibuat bingung, padahal tadi dia memang mendengar suara langkah kaki yang berjalan di belakang rumahnya. "Hmm... mungkinkah itu Yana yang sengaja ingin menggangguku, tapi kenapa dia berbuat begitu?" tanya Branden lagi seraya melangkah masuk.

Hingga kini Branden masih belum mengerti dengan kehadiran sosok Yana, dan dia mulai merasa terganggu dengan kehadirannya. Setelah mengunci pintu rapat-rapat, Branden segera melangkah ke kamar dan merebahkan diri di tempat tidur. Kini dia

sedang memikirkan Yana, memikirkan perihal kehadirannya yang masih penuh misteri. Sementara itu, sosok yang sedang dipikirkan Branden sudah berada diruangan itu, dia berdiri di sisi Branden dengan tidak menampakkan diri. Saat itu dia hanya memperhatikan Branden yang dilihatnya masih saja termenung.

Tiba-tiba, di samping sosok wanita itu telah berdiri sesosok hitam yang kini sedang memandangnya. "Sekarang kau ikut aku! Aku akan mengajarkan bagaimana caranya agar kau mempunyai kekuatan lebih guna berinteraksi dengan mereka," ajak sosok hitam itu.

Sosok wanita itu pun menurut, kemudian dia tampak melesat pergi mengikuti sosok hitam yang dilihatnya berkelebat ke arah makam.

Empat

Esok siangnya, cuaca tampak cerah. Namun kecerahan itu tidak berarti apa-apa bagi seorang gadis SMU yang kini sedang duduk termenung di dalam kelas. Wajahnya yang cantik terlihat begitu murung, sedangkan tatapannya tampak kosong memandang ke arah taman. Sepertinya dia sedang dilanda kekecewaan, dan kekecewaan itu membuat segalanya menjadi tidak bermakna.

"Hai…Rani! Kok melamun saja!" sapa seorang gadis tiba-tiba.

Rani terkejut dan langsung menoleh ke belakang. "Eh! Kau Lin," katanya seraya mencoba tersenyum.

"Memangnya ada apa sih?" tanya Linda teman sekelas Rani.

"Ah, tidak. Tidak ada apa-apa kok," jawab Rani.

"Ikut aku ke kantin yuk!" ajak Linda.

"Kau duluan deh! Nanti aku menyusul."

"Oke deh. Kalau begitu, aku duluan ya," pamit Linda.

Rani mengangguk, kemudian dia memperhatikan kepergian teman sekelasnya itu. Tak lama kemudian dia sudah termenung kembali, "Kenapa Jodi tidak jadi datang? Padahal aku sudah sangat merindukannya. Apa benar yang dikatakannya semalam, kalau jadwal penerbangannya telah ditunda. O ya, di sana kan memang sedang musim dingin, dan hal itu mungkin saja terjadi. Tapi... ah sudahlah. Yang penting kan dia sudah berjanji kalau lusa akan datang." Kini gadis itu membayangkan wajah kekasihnya. Lama juga dia melamunkan sang pujaan hati, hingga akhirnya dia teringat akan ajakan temannya.

Lantas dengan segera Gadis itu bangkit dan bergegas ke Kantin. Setibanya di tempat itu dia agak kecewa, ternyata temannya yang bernama Linda sudah tidak ada. Kantin pun sudah mulai sepi, sebagian siswa-siswi sudah pindah ke taman sekolah untuk bercengkerama sesama teman maupun ngobrol dengan pacar di tempat-tempat yang strategis. Cuma

ada segelintir siswa yang masih tetap bertahan, mereka tampak berbicara dengan pacarnya masing-masing.

Kini Rani sedang duduk sendirian, dia tampak menikmati segelas jus yang baru dipesannya. Mendadak matanya tertuju ke arah areal parkir yang tak jauh dari tempat itu, dilihatnya sebuah sedan mewah tampak sedang memasuki pelataran parkir. Rani memperhatikannya sejenak, kemudian pandangannya segera beralih ke tempat lain. Kini pikirannya menerawang jauh mengingat masa-masa indah bersama kekasihnya.

Sementara itu di areal parkir, seorang pemuda baru saja turun dari sedan mewah yang dilihat Rani. Kini dia sedang menghampiri Rani yang tanpa sengaja telah dilihatnya ketika masih di dalam mobil. "Hallo, Sayang...!" sapanya mesra.

Rani tersentak seraya menoleh ke asal suara, dan betapa terkejut dia ketika mengetahui pemuda yang menyapanya. "Jo-Jodiii!" serunya seraya memeluk pemuda itu dengan kedua mata yang berkaca-kaca.

Sungguh dia sangat bahagia sekali berjumpa dengan kekasihnya, sang kekasih yang selama ini begitu dirindukan.

Mereka terus berpelukan saling melepas rindu, tak lama kemudian mereka sudah melepaskan pelukan masing-masing. Kini mereka saling berpandangan dengan mata yang berbinar-binar. Di bibir keduanya tersungging senyum keceriaan, sebuah ekspresi yang menandakan keduanya sangat berbahagia.

"Bagaimana kabarmu, Sayang...?" tanya Jodi.

"Aku baik-baik saja, Jo," jawab Rani seraya kembali duduk di kursinya.

"Mbak, teh botolnya satu!" pesan Jodi seraya duduk berhadapan dengan Rani.

"Jo, kenapa kau membohongiku! Kau telah membuatku sedih."

"Maaf, Sayang...! Sebenarnya aku cuma bercanda. Maksudku ingin memberi kejutan, begitu"

"Kau jahat. Tahu tidak, ketika kaubilang tidak jadi datang aku begitu sedih. Padahal aku sudah begitu membayangkan kehadiranmu."

"Maaf, Sayang...! Aku tidak bermaksud begitu. Yang penting sekarang aku sudah berada di hadapanmu, dan kita sudah saling melepas rindu. Sudahlah, Sayang...! Kita tidak perlu membahas masalah ini lebih jauh, sebaiknya sekarang kita bicarakan yang lain saja!"

Rani tampak tersenyum, kemudian keduanya kembali berbincang-bincang untuk mencurahkan segenap perasaan mereka yang selama ini terpendam.

“Rani... sudah lama juga ya kita tidak bertemu. Apakah selama ini kau selalu merindukanku?" tanya Jodi lagi.

"Tentu saja, Jo! Aku sangat merindukanmu, setiap saat aku selalu memikirkanmu, dan ketika kaudatang tadi, aku pun sedang memikirkanmu," jawab Rani dengan wajah bersemu merah. "A-apakah kau juga merindukanku?" Rani balik bertanya.

Jodi bukannya menjawab, tapi malah balik bertanya. "Ngomong-ngomong, bagaimana kabar

ayahmu?" tanyanya seakan tidak peduli dengan pertanyaan Rani.

Rani terdiam, saat itu dia masih penasaran ingin mengetahui jawaban Jodi atas pertanyaannya tadi.

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Jo," katanya pelan.

"Iya… aku merindukanmu, Sayang… makanya aku langsung menemuimu di sini," jawab Jodi. "O ya, Aku punya kejutan untukmu," sambungnya kemudian.

"Kejutan…? Apa itu, Jo?" tanya Rani penasaran.

"Nanti saja ya, sepulang sekolah," jawab Jodi. "Nah... sekarang kaujawab pertanyaanku tadi, bagaimana kabar ayahmu?"

"Beliau baik-baik saja, Jo," jawab Rani singkat.

Tak lama kemudian, bel masuk berbunyi. Selang beberapa saat, para siswa-siswi terlihat mulai memasuki kelasnya masing-masing.

"Wah, sudah waktunya masuk. Kalau begitu kau tunggu di sini ya!" pinta Rani.

Jodi tidak berkata apa-apa—dia cuma mengangguk sambil tersenyum simpul. Kini Rani tampak memandang Jodi dengan tatapan yang seakan berat untuk meninggalkannya. "Jo.. kau jangan ke mana-mana ya!" pinta Rani lagi seraya beranjak dari tempat duduknya. Kemudian dia segera melangkah untuk membayar apa yang sudah dipesannya tadi, sekaligus dengan minuman yang baru dipesan oleh kekasihnya. "Tunggu aku ya, Jo!" serunya seraya berlari ke kelas.

Kini Jodi duduk sendirian. Di kantin sudah benar-benar sepi, yang ada hanyalah para wanita yang sedang berjualan di tempat itu. Mereka memandangnya dengan penuh rasa kagum. Menurut pandangan mereka, Jodi begitu gagah, wajahnya pun tampan, sungguh membuat mereka tak jemu-jemu untuk memandang.

"Cowok Indo bukan?" tanya seorang pedagang kepada temannya.

"Tidak tahu," jawab temannya itu.

Tiba-tiba saja Jodi memandang ke arah mereka, "Mbak! Tolong teh botolnya satu lagi!" serunya memesan.

Dengan agak tergesa-gesa, wanita pedagang itu segera mengambilkan minuman untuk Jodi. Dan tak lama kemudian, "Ini minumannya, Den. Silakan!" ucapnya ramah.

Jodi tampak menyambut botol yang diberikan oleh wanita itu, "O ya, Mbak. Botolnya saya bawa ke mobil ya!" pintanya kemudian.

"O, silakan Den," kata si wanita sambil tersenyum.

Jodi segera melangkah ke mobil dan duduk menyalakan tape mobilnya. Kini dia sedang bersantai, menikmati minuman sambil mendengarkan tembang manis yang mengalun merdu. Setelah lama menunggu, akhirnya bel pulang berbunyi. Tak lama kemudian, para siswa-siswi terlihat berhamburan keluar. Pada saat itu, Jodi melihat Rani yang sedang berlari ke arah kantin. "Rani… aku di sini!" teriaknya memanggil.

Rani yang mendengar teriakan itu segera menoleh, kemudian bergegas menghampiri Jodi. "Aduh, Jo! Maaf ya! Kau pasti lama menunggu,' ucapnya seraya menyandarkan lengannya di pintu mobil.

"Ah tidak apa-apa, Sayang… lagi pula, selama menunggumu aku mendengarkan musik kok. Jadi, tidak terasa begitu lama," jelas Jodi .

Tiba-tiba Rani melihat sebuah botol kosong yang tergeletak di dashboard mobil. "O ya, minumannya sudah dibayar belum?" tanyanya mengingatkan.

"Ups…!" ucap Jodi seraya tersenyum.

Begitu Jodi hendak mengeluarkan dompetnya, tiba-tiba, "Biar...! Biar aku saja yang bayar, Jo..." tahan Rani seraya mengambil botol kosong itu dan langsung bergegas ke kantin.

Tak lama kemudian, Rani sudah kembali. Kini dia sedang masuk ke dalam mobil dan duduk di sisi kekasihnya. Pada saat itu, Jodi tampak memandangnya dengan mata berbinar. "Kau cantik

sekali, Sayang..." puji Jodi seraya mengecup kening kekasihnya.

"Terima kasih, Jo!" ucap Rani dengan wajah bersemu merah.

Kini sedan mewah yang mereka tumpangi mulai melaju meninggalkan sekolah. Di tengah perjalanan, Rani selalu memandangi wajah Jodi yang tampan, perasaan rindunya seakan belum terlepaskan.

"Kenapa kau memandangku terus, Sayang…?" suara Jodi tiba-tiba terdengar di telinganya.

Rani tersipu dan segera mengalihkan pandangannya ke arah lain. "Ngomong-ngomong, kau baru ganti mobil ya?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Benar, Sayang… di kota semacet Jakarta ini, menurutku lebih enak mengendarai mobil yang bertransmisi otomatis. Karena itulah aku mengganti mobilku," jelas Jodi panjang lebar.

"O… begitu," Rani tampak mengangguk-angguk.

"O ya, Sayang... sebenarnya..." Belum sempat Jodi menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba dia

mendengar nada HP-nya berbunyi. Lalu, dengan segera dia menerimanya, "Ya, hallo!" sapanya kepada lawan bicaranya. "Maaf, Sayang...! Aku tidak bisa. Sekarang banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan," jawab Jodi yang tiba-tiba berbicara dengan bahasa Jepang.

Rani yang sejak tadi memperhatikannya agak heran ketika melihat raut wajah Jodi tampak sedikit gugup. Melihat itu, Jodi berusaha tersenyum seperti hendak menutupi kegugupannya. "Sudah ya, nanti akan kutelepon balik," katanya seraya mematikan sambungan HP.

"Siapa, Jo?" tanya Rani yang memang tidak mengerti pembicaraan itu.

"O, dia temanku di Jepang," jawab Jodi.

"Laki-laki?" tanya Rani lagi.

Jodi mengangguk, dan anggukkan itu dilihat Rani seperti sebuah kebohongan. Namun Rani berusaha untuk tidak membahas masalah itu lebih lanjut, dia berusaha berprasangka baik kepada kekasihnya. Sementara itu, Jodi terus mengemudikan mobilnya

menelusuri jalan raya. Sekilas matanya tertuju pada sebuah restoran yang terletak di seberang jalan. "Kita makan dulu yuk!" ajaknya seraya melihat ke arah Rani.

Rani tersenyum seraya menganggukkan kepalanya. Mengetahui itu, Jodi langsung memutar mobilnya menuju ke restoran yang dilihatnya tadi. Tak lama kemudian, mobil yang mereka tumpangi sudah diparkir tak jauh dari pintu masuk. Kini Jodi tampak sedang membuka sabuk pengaman seraya menatap Rani yang dilihatnya sedang bengong.

"Kita sudah sampai, Sayang..." katanya pelan.

Rani tersadar dan langsung menatap ke arah restoran. Di dalamnya terlihat banyak pengunjung yang sedang menikmati santap siang. "Kok makan di sini, Jo?" tanyanya seraya membuka sabuk pengaman.

"Ini tempat favoritku yang baru. Masakan di sini enak sekali loh. Kau pasti menyukainya," jawab Jodi.

Rani menatap Jodi sambil tersenyum manis. Melihat itu, Jodi langsung menggenggam kedua

tangan kekasihnya dengan lembut. Kini mereka terhanyut dalam perasaan cinta yang menggelora, bola mata keduanya tampak saling memperhatikan satu sama lain. Ketika keduanya hendak berciuman, tiba-tiba terdengar bunyi klakson yang cukup keras, berasal dari mobil yang parkir di sebelah kanan mereka. Kedua pasangan itu serentak kaget, bersamaan dengan Rani yang segera menarik tangannya dari genggaman Jodi.

Saat itu Jodi langsung menoleh ke asal suara, "Huh, usil sekali sih. Tidak boleh ada orang senang sedikit," keluhnya merasa kesal.

"Sudahlah, Jo! Mungkin orang di mobil itu tidak sengaja."

"Tidak mungkin. Aku rasa orang itu iri melihat kita," komentar Jodi seraya keluar dari mobil dan melihat ke dalam mobil di sebelahnya. Karena kaca mobil itu agak gelap, Jodi berusaha melihatnya lebih dekat lagi. "Aneh... tidak ada siapa-siapa? Lalu kenapa tadi klaksonnya berbunyi?" Jodi tampak begitu heran.

Dengan pikiran yang masih dipenuhi tanda tanya, Jodi bergegas membukakan pintu untuk Rani. "Aneh sekali, Sayang… ternyata di mobil itu tidak ada orang," katanya memberitahu.

"Masa..." ucap Rani seakan tidak percaya, kemudian dia segera keluar dan melangkah mendekati mobil itu. "Kau benar, Jo. Hmm... apa mungkin orang itu sudah pergi tanpa sepengetahuan kita. Bukankah tadi kita tidak terlalu memperhatikannya," sambungnya kemudian.

"Hmm… Mungkin saja. Tapi... kenapa cepat sekali? Ah, sudahlah! Kalau begitu, yuk kita masuk! Terus terang, aku sudah lapar sekali," ajak Jodi seraya mengggandeng Rani memasuki restoran.

Udara di dalam restoran itu terasa begitu sejuk, dekorasi ruangannya pun tampak begitu mewah. Rani agak asing berada di ruangan itu, dan dia merasa canggung karena tampil dengan seragam sekolah.

Kini mereka sudah duduk di sudut ruangan dekat jendela, pemandangan dari tempat itu terlihat cukup bagus sehingga menciptakan kesan tersendiri buat

keduanya. Selang beberapa saat, seorang pelayan wanita berparas cantik datang menghampiri dan langsung memberikan dua buah daftar menu.

"Kau ingin makan apa, Sayang...?" tanya Jodi kepada kekasihnya.

"Aduh, aku bingung, Jo! Makanan di sini aneh-aneh," kata Rani sambil terus melihat-lihat daftar menu.

"Kalau begitu, biar aku saja yang pilihkan ya?"

"Iya, Jo. Apa saja deh," ucap Rani seraya menatap Jodi yang juga tengah melihat-lihat daftar menu.

Jodi segera memesan makanan dan minuman yang menurutnya enak. Sementara itu, Rani tampak memandang ke luar jendela. Tak lama kemudian, Jodi yang sudah selesai memilih menu tampak menatap Rani, dia terus memperhatikan wajah cantik yang masih menatap ke luar jendela. Wajah itu benar-benar cantik dan tak pernah membuatnya jemu.

"Kau sedang melihat apa, Sayang...? Kok dari tadi diam saja?" tanya Jodi tiba-tiba.

Rani mengarahkan pandangannya ke arah Jodi, ditatapnya wajah pemuda itu dengan tanpa berkata apa-apa.

"Ada apa, Sayang...?" tanya Jodi penasaran.

"Aku khawatir, Jo," jawab Rani.

"Khawatir...? Apa maksudmu, Sayang...?" tanya Jodi dengan kening berkerut.

"Eng... sebenarnya siapa orang yang meneleponmu tadi? Kok ketika berbicara kau tampak kelihatan gugup," Rani justru balik bertanya.

Jodi tersenyum seraya memegang tangan Rani dengan lembut. "Kau curiga?" tanyanya menebak.

"Eng... aku cuma khawatir, Jo. Terus terang, aku takut kalau kau…" Rani tidak melanjutkan perkataannya, dia merasa berat untuk mengatakan isi hatinya. Sebab, dia sendiri memang masih ragu dengan semua itu.

"Maksudmu, kau khawatir kalau aku punya pacar di Tokyo kan. Atau... kau khawatir kalau aku sudah menikah dengan wanita Jepang, begitu?" lagi-lagi Jodi mencoba menebak.

Rani tidak bersuara, dia cuma menganggukkan kepalanya dengan agak tersipu. Pada saat yang sama, dua orang pelayan tampak menghampiri mereka dengan membawa makanan yang telah dipesan tadi. Setelah menata makanan itu di atas meja, kedua pelayan tadi tampak bergegas pergi. Pada saat yang sama, Jodi tampak mengambil pisau dan garpu seraya memandang wajah kekasihnya.

"Jadi benar, kau mengkhawatirkan hal itu?" tanya Jodi melanjutkan pembicaraannya.

Rani mengangguk seraya mengambil pisau dan garpu yang tergeletak di hadapannya. Pada saat itu Jodi tampak tertawa geli.

"Kenapa, Jo? Kenapa kau malah tertawa?" tanya Rani heran.

"Tentu saja, Sayang... bagaimana aku tidak merasa lucu, kecurigaanmu itu sama sekali tidak beralasan. Rasanya tidak mungkin kalau aku bisa berpaling dari gadis secantik kamu, apalagi dengan gadis yang sebaik kamu. Percayalah...! Aku tidak mungkin bisa berpaling darimu. Buktinya, sekarang

aku datang menemuimu karena begitu merindukanmu. Terus terang... kaulah satu-satunya wanita yang paling kucintai," jelas Jodi meyakinkan.

Rani mengerutkan keningnya, "Kau yakin… kalau aku akan percaya dengan ucapanmu itu?" tanya gadis itu santai. "Soalnya, menurut cerita teman-temanku di sekolah, pria itu memang suka berpaling jika jauh dengan kekasihnya."

"Terus... apa yang harus kulakukan biar kau percaya?" tanya Jodi pasrah.

"Tidak tahu…" jawab Rani polos.

"O ya, tadi kan aku bilang mau memberi kejutan untukmu. Nah... kalau begitu, sekaranglah saatnya," kata Jodi seraya mengeluarkan sebuah kotak kecil dari dalam sakunya.

"Apa itu, Jo?" tanya Rani penasaran.

"Ini adalah bukti bahwa aku memang benar-benar mencintaimu," ucap Jodi seraya membuka kotak itu dan memberikannya kepada Rani.

Saat itu mata Rani langsung terbebelalak. "Hah! Bukankah ini cincin berlian, Jo? Eng... A-apakah ini berlian asli, Jo?" tanya Rani seakan tak percaya.

"Tentu saja asli… masa aku memberikanmu yang imitasi, ya tidak mungkinlah," jawab Jodi meyakinkan.

"Cincin ini bagus sekali, Jo. Tapi... aku tidak bisa menerimanya. Terus terang, ini terlalu bagus untukku. Rasanya, belum saatnya aku menerima yang seperti ini," tolak Rani.

"Sudahlah, terima saja! Ini adalah pelambang cinta abadi kita."

"Tapi..."

"Sudahlah...! Mari kupakaikan."

Jodi pun segera memakaikan cincin itu di jari manis Rani, sedangkan Rani tampak menatapnya dengan mata berbinar-binar. Sungguh dia bahagia sekali karena Jodi benar-benar mencintainya. Buktinya, tanda cinta abadi itu kini telah melingkar di jarinya. "Terima kasih ya, Jo! Maaf, kalau tadi aku sempat mencurigaimu!" ucapnya lembut.

Sejenak mereka saling berpandangan, kemudian keduanya kembali menyantap makanan masing-masing.

Lima

Masih di hari yang sama. Di sebuah ruangan perkantoran terdapat delapan buah meja kerja yang tertata rapi. Di atas meja-meja itu terdapat sebuah komputer, pesawat telepon, dan beberapa keperluan tulis-menulis. Di salah satu sudut ruangan itu terlihat dua buah cabinet yang berdiri kokoh, sedangkan di sudut yang lain terdapat sebuah mesin foto copy yang berdampingan dengan sebuah mesin Fax.

Kini di ruangan itu hanya terlihat tiga orang pegawai yang sedang menyelesaikan tugas-tugasnya. Salah satunya adalah Branden yang sedang sibuk menyiapkan laporan. Tak lama kemudian, sekretaris Pak Heru yang bernama Bu Siska terlihat memasuki ruangan. Dia langsung menghampiri Branden yang terlihat masih saja sibuk. "Maaf, Pak! Tolong disusun

berkas-berkas ini!" pintanya seraya menyodorkan beberapa buah map kepada Branden.

Branden yang agak terkejut dengan kedatangan Bu Siska tampak mengatur posisi duduknya, kemudian dengan segera dia mengambil map-map yang disodorkan itu.

"Saya harap besok sudah selesai, Pak!" sambung Bu Siska berharap.

Branden tidak berkata apa-apa, dia tampak membaca tulisan yang tertera di muka map itu.

"Maaf, Bu! Bukankah berkas-berkas ini seharusnya diserahkan ke Pak Heru," kata Branden sopan.

"Iya, saya tahu. Tapi Pak Heru sendiri yang menyuruh saya menyerahkannya ke Bapak. Kalau Bapak tidak mau, ya tidak usah dikerjakan! Tapi ingat, Bapak akan menanggung segala akibatnya," kata Bu Siska mengancam.

"Oh, kalau begitu! Baiklah Bu, saya akan mengerjakannya secepat mungkin," janji Branden

seraya mengatur kembali map-map itu dan meletakkannya di atas meja.

"Jangan lupa! Besok kau sendiri yang menyerahkannya kepada saya!"

"Tapi, Bu..." Belum sempat Branden menyelesaikan kalimatnya, Bu Siska langsung memotong. "Maaf! Sekarang saya tidak punya banyak waktu, permisi!" pamit wanita itu seraya beranjak pergi dengan sikap berjalan yang begitu angkuh.

Branden tampak geleng-geleng kepala seraya bersandar di kursinya, sedangkan kedua matanya terus memperhatikan kepergian Bu Siska. Ketika Branden akan memulai bekerja kembali, tiba-tiba HP-nya yang tergeletak diatas meja berdering.

“Hmm… ini nomor siapa?” tanya Branden heran. Lantas dengan segera dia mengangkat telepon itu, "Ya, hallo!" sapanya.

"Ayah!" suara Rani tiba-tiba terdengar di seberang sana.

"O, kau, Nak. Ayah kira siapa. Ngomong-ngomong, kau pakai HP siapa?” tanya Branden.

“HP teman, Yah. Soalnya HP Rani lagi lowbat.”

“O begitu… O ya, ngomong-nomong… kau lagi di mana, Sayang...?" tanya Branden lagi.

"Rani lagi di Restoran. Sama teman, Yah," jawab Rani.

"O ya, sebenarnya siapa temanmu itu?" tanya Branden menyelidik.

"Pokoknya teman," jawab Rani singkat.

"Ya sudah… ngomong-ngomong, kapan kau pulang?"

"Yaaa... mungkin sebentar lagi. Tapi, Rani tidak langsung pulang ke rumah. Rani mau menjemput Ayah."

"Tidak usah, Sayang...! Ayah bisa pulang sendiri. Lagi pula, bukankah kau lelah. Sebaiknya kau langsung pulang saja!"

"Tidak, Ayah! Pokoknya Rani mau jemput Ayah," ucap Rani berkeras.

"Baiklah kalau begitu... Ayah akan menunggumu," ucap Branden mengalah.

"Terima kasih, Ayah! Kalau begitu, sudah dulu ya! Sampai nanti," ucap Rani seraya memutuskan sambungan.

Kini Rani tampak memandang Jodi sambil tersenyum manis, "Ini, Jo. Terima kasih ya!" ucapnya seraya menyerahkan HP milik pemuda itu.

"Bagaimana, jadi menjemput ayahmu?" tanya Jodi seraya menanggapi HP-nya dan langsung menyimpannya di saku.

Rani mengangguk seraya tersenyum tipis.

"Kalau begitu, mari kita berangkat!" ajak Jodi seraya bangkit dari duduknya dan langsung menggandeng Rani.

Tak lama kemudian, kedua muda-mudi itu sudah keluar Restoran. Kini mereka sedang menuju ke mobil yang diparkir tak jauh dari pintu masuk. Setibanya di mobil, Jodi langsung membukakan pintu untuk kekasihnya. Setelah itu, dia pun bergegas masuk dan langsung memacu mobilnya menuju ke kantor Branden.

Di perjalanan, Rani tampak senyam-senyum sendirian. Dia sangat gembira karena akan menjemput ayahnya bersama sang Pujaan hati, sedangkan Jodi terus memperhatikan jalan dan sekali-kali menatap wajah Rani yang masih saja terlihat ceria. "Kau tampak senang sekali, Sayang..." komentarnya atas keceriaan itu.

"Tentu saja, aku sudah membayangkan bagaimana bahagianya Ayah ketika melihatmu nanti."

"O… begitu," ucap Jodi mengangguk-angguk.

Sedan mewah yang dikemudikan Jodi terus melaju menyusuri jalan raya. Ketika sampai di pertengahan jalan, tiba-tiba Jodi membelokkan mobilnya ke sebuah jalan alternatif.

"Kok lewat sini, Jo…" tanya Rani bingung.

"Tenang… Aku cuma mau menghindari kemacetan. Aku hafal benar dengan seluk-beluk jalan di sini, nanti kita juga akan kembali lagi ke jalan utama," jelas Jodi.

"O… begitu, Syukurlah! Itu artinya kita bisa menjemput Ayah lebih cepat," ucap Rani senang.

Tiba-tiba, mobil mewah itu berhenti di depan sebuah penginapan. Mengetahui itu, Rani langsung bereaksi, "Kenapa berhenti di sini, Jo?" tanyanya heran.

"Sebentar ya! Aku mau menemui seseorang yang menginap di sini," jawab Jodi.

Rani tampak berpikir, kemudian menatap kekasihnya seraya tersenyum. "Jangan lama-lama ya, Jo!" pesannya kemudian.

"Aku Janji," ucap Jodi seraya mengacungkan kedua jarinya. Setelah itu dia segera melangkah memasuki penginapan.

Benar saja. Beberapa menit kemudian Jodi sudah kembali, kemudian dia langsung duduk di sisi kekasihnya. "Tidak lama, kan?" tanyanya seraya tersenyum.

Rani tampak mengangguk, "Memangnya siapa sih, Jo?" tanyanya kemudian.

"Rekan bisnis ayahku. Tadi pagi, Ayah memintaku untuk menyampaikan sebuah amanat. Tapi, karena

tadi pagi orang itu ada kesibukan, akhirnya dia memintaku untuk menemuinya di sini, pada waktu ini."

Rani tidak bertanya-tanya lagi, dia percaya dengan semua ucapan kekasihnya. Tak lama kemudian, sedan mewah yang mereka tumpangi sudah kembali ke jalan utama.

Jodi terus mengemudikan mobilnya, sejenak dia melirik ke arah Rani. Dilihatnya wajah gadis itu tampak begitu mempesona. Dalam hati dia berkata, "Kau benar-benar cantik, Sayang... Malam ini kau pasti tidak mungkin bisa menolak keinginanku. Soalnya, obat perangsang yang kudapat dari temanku tadi sangat manjur."

Pemuda itu terus memikirkan niat jahatnya. Sementara itu, sedan mewah yang mereka tumpangi terus melaju, merayap dalam kemacetan yang memang sudah menjadi rutinitas Ibu Kota. Setelah menempuh perjalanan yang cukup melelahkan, akhirnya sedan mewah itu tiba di kantor Branden.

Ketika Jodi baru memarkir mobilnya, tiba-tiba terdengar nada lagu ‘Pretty Woman’ dari HP yang ada

di saku bajunya. Pada saat itu Rani tampak memandang wajah Jodi dengan penuh tanda tanya, sebab nada kali ini berbeda dengan nada yang sebelumnya pernah didengar. "Hmm... siapa sih yang menelepon Jodi dengan nada spesial ini," tanyanya dalam hati.

Jodi tampak memandang Rani dengan sedikit gugup, kemudian dia segera menerima telepon yang masuk itu.

"Hallo, Jo!" terdengar suara seorang gadis yang ternyata teman sekelasnya ketika masih di SMA dulu. "Kau sedang apa? Apakah aku mengganggumu?" tanya gadis itu kemudian.

"Oh, tidak. …kau sama sekali tidak menggangguku. Saat ini aku sedang bersama Rani, menunggu ayahnya pulang," jawab Jodi.

"Bagaimana kabarmu?" Jodi balik bertanya.

"Aku baik-baik saja," jawab gadis itu.

Saat itu Rani memandang Jodi dengan penuh curiga, sedangkan Jodi tampak meliriknya seraya tersenyum.

"Iya-iya...." Suara Jodi kembali terdengar. "Baik-baik," katanya kemudian.

"O ya, bagaimana kabar sepupumu itu?" tanya gadis itu lagi.

"Baik juga," jawab Jodi singkat.

"O ya, sampaikan salamku untuknya, ya!"

"Iya, akan kusampaikan."

"Oke deh… thanks ya! Bye..." ucap gadis itu mengakhiri pembicaraan.

"Bye..." balas Jodi seraya memutuskan sambungan dan menyimpan HP-nya kembali.

"Siapa sih?" tanya Rani tiba-tiba.

"Teman lama," jawab Jodi singkat.

"Wanita?"

Jodi mengangguk. "O ya, tadi dia titip salam untukmu," katanya kemudian.

"Lho, apa dia mengenalku?"

"Tentu saja, selama ini aku kan selalu jujur pada siapa saja, termasuk pada temanku itu. Waktu itu dia pernah melihat kita jalan berdua, lalu aku

memberitahunya kalau kau adalah pacarku yang paling kusayang," jelas Jodi.

Rani tersipu mendengar perkataan Jodi barusan, kemudian dia memandang ke arah pintu kantor memperhatikan pegawai yang keluar-masuk.

"Biasanya ayahmu keluar pukul berapa?" tanya Jodi.

"Biasanya pukul segini beliau sudah keluar kok," jawab Rani.

Keduanya terus menunggu sambil berbincang-bincang. Sementara itu di ruang kantor, Branden terlihat sedang menyimpan berkas kerjanya di laci meja bagian bawah. Ketika baru menutup laci itu, tiba-tiba dia dikejutkan oleh sepasang kaki wanita yang dilihatnya tengah berdiri di depan meja kerjanya. Sepasang kaki itu mengenakan selop hitam yang terbuat dari kulit buaya.

Perlahan Branden mengangkat kepala untuk melihat wanita yang berdiri di hadapannya. Ternyata wanita itu sudah berusia separuh baya, penampilannya terlihat begitu rapi dan tampak

berwibawa. Dengan segera Branden berdiri tegak di hadapan wanita itu, "Selamat sore, Bu!" ucapnya sopan. Rupanya Branden sedang berhadapan dengan atasannya yang selama ini paling dihormati.

"Bapak belum pulang?" tanya sang Atasan.

"Sebentar lagi, Bu. Saat ini saya masih sibuk beres-beres," jawab Branden.

Kini sang Atasan tampak mengambil sebuah Map berwarna hijau yang masih tergeletak di atas meja kerja Branden, kemudian memperhatikan tulisan di muka map dan melihat isinya. "Loh... kenapa ini ada di sini?" tanya atasannya heran.

"Saya akan menyelesaikannya di rumah, Bu, " jawab Branden.

"Bukan, bukan itu maksudku. Lihat ini! Ini kan berkas yang saya tugaskan kepada Pak Heru. Kenapa berkas ini bisa ada padamu?"

"Aduh, Bu. Saya mohon maaf! Bu Siska yang menyuruh saya untuk mengerjakannya," jawab Branden terus terang.

"Sekarang di mana Bu Siska?" tanya atasannya yang terlihat agak marah.

"Sudah pulang, Bu!" jawab Branden.

Sang Atasan tampak mengerutkan kening, kemudian kembali berkata. "Kau tahu, sebenarnya berkas ini tidak boleh diketahui oleh pegawai sepertimu. Tapi tidak apalah, sudah terlanjur. Kau kerjakan saja berkas ini dengan baik, besok langsung kau serahkan padaku. O ya, sekalian tolong bilang sama Bu Siska agar menemui saya besok, pukul sepuluh!"

"Ba-Baik Bu," jawab Branden gugup.

"Kalau begitu, sekarang saya pergi. Selamat sore!" pamit wanita itu.

"Selamat sore, Bu!" ucap Branden seraya memperhatikan atasannya melangkah pergi.

Kini Branden tampak gelisah. Di benaknya terlintas berbagai hal yang akan dihadapinya besok. “Aduh, hampir saja aku lupa,” kata Branden tiba-tiba teringat dengan putrinya yang akan datang menjemput, "Hmm... mungkin saat ini Rani sedang

menungguku. Kalau begitu, aku harus cepat-cepat menemuinya," gumam Branden seraya membereskan map-map di atas meja dan memasukkannya ke dalam tas kantor, kemudian dengan terburu-buru dia melangkah ke luar.

Sementara itu di dalam mobil, Rani tampak gelisah, dia terus memikirkan ayahnya. "Apa yang sedang beliau lakukan di ruang kerjanya, ya?" tanya gadis itu dalam hati.

Namun ketika melihat sang Ayah keluar gedung, Rani pun langsung gembira. "Itu ayahku, Jo," ucapnya riang.

Kemudian dengan segera gadis itu keluar mobil dan berlari menghampiri ayahnya. Kini keduanya sudah saling bertatap muka. "Ayah, kok lama sekali sih?" tanya Rani seraya menggandeng lengan ayahnya.

"O, tadi masih ada pekerjaan yang mesti Ayah selesaikan," jawab Branden. "O ya, kau ke sini dengan siapa?" tanyanya kemudian.

Rani tidak menjawab, dia terus menggandeng lengan ayahnya menuju ke mobil. Setelah mereka mendekat, Jodi tampak keluar dari mobil dan melangkah menghampiri mereka. "Selamat Sore, Pak!" ucap Jodi seraya mengulurkan tangannya untuk berjabatan.

"Jo-Jodi…! Kau Jodi kan? Ha ha ha…! Apa kabar, Nak?" tanya Branden seraya berjabatan tangan dengan pemuda itu.

"Baik, Pak," jawab Jodi seraya melepaskan jabatan tangannya.

Branden benar-benar mendapat kejutan dengan hadirnya pemuda itu, dan dia tidak menyangka kalau Jodi-lah yang akan datang bersama putrinya. Kini Branden menatap Jodi dengan segala kerinduannya, kemudian keduanya tampak saling berpandangan dengan senyum di bibir masing-masing.

Tak lama kemudian, Jodi tampak membukakan pintu belakang untuk Branden. "Silakan, Pak!" ucapnya ramah. Setelah itu, dia tampak membukakan pintu depan untuk Rani. Setelah gadis itu masuk, Jodi

pun bergegas masuk. Kini dia sudah duduk di depan kemudi seraya tersenyum kepada gadis yang duduk di sampingnya. Pada saat itu, Rani tampak tersipu dibuatnya. Akhirnya, sedan mewah yang mereka tumpangi segera melaju ke rumah Branden.

Setibanya di tempat tujuan, Jodi tampak memarkir mobilnya di pekarangan dan bergegas membukakan pintu mobil untuk Branden. Tanpa menunggu dibukakan, Rani segera keluar mobil dan bergegas membuka pintu rumahnya. Tak lama kemudian, ketiganya tampak sudah memasuki rumah.

Kini Branden dan Jodi sudah duduk di ruang tamu, mereka tampak berbincang-bincang dengan akrabnya. Pada saat itu, Rani sedang berada di dapur untuk membuatkan minum.

"O ya, Nak Jodi. Bagaimana kuliahmu di Tokyo?" tanya Branden.

"Kuliah saya lancar, Pak," jawab Jodi.

"Kapan selesainya?"

"Kira-kira satu tahun lagi, Pak."

"O…" Branden menatap Jodi dengan bangga.

Pada saat yang sama, Rani sudah kembali dengan membawa baki yang berisi dua gelas minuman dan beberapa makanan kecil, kemudian menyuguhkannya kepada mereka. "Ini tehnya, Ayah!" ucapnya kepada Branden. "Silakan, Jo!" ucapnya kepada Jodi. Lalu, dari bibir gadis itu tampak tersebar senyum kehangatan.

Jodi menatap Rani sejenak, kemudian tersenyum kepadanya. "Terima kasih, Sayang…!" ucapnya kemudian.

"Sebentar ya, Jo! Aku ganti baju dulu," kata Rani seraya melangkah pergi.

Sejenak Jodi memperhatikan kepergiannya, kemudian dia kembali memandang ke arah Branden. "O ya, Pak. Apa kebun Bapak masih menghasilkan?" tanya Jodi perihal kebun yang ada di belakang rumah.

"Waaah! Sekarang hasilnya sedikit, soalnya saya sudah jarang mengurus. Sekarang yang ada cuma tinggal pohon pepaya dan singkong, hasilnya pun cuma untuk makan sendiri," jelas Branden. "O ya,

Nak. Silakan tehnya diminum! Makanannya juga coba dicicipi!" sambungnya kemudian.

Jodi segera meneguk minumannya, kemudian disusul dengan mencicipi makanan ringan yang sebenarnya tidak dia sukai. Pada saat yang sama, Rani tampak sudah kembali dengan membawa segelas minuman untuk dirinya sendiri. Kini dia sudah duduk di sebelah Jodi dan mengajaknya berbincang-bincang. Sementara itu, Branden tampak memandang keduanya dengan perasaan bahagia. Menurut dia, keduanya tampak begitu serasi.

Ketika Branden sedang memperhatikan keduanya, mendadak dia dikejutkan oleh sosok istrinya yang tiba-tiba saja sudah berdiri di belakang kedua muda-mudi itu. Dia tampak mengenakan gaun putih polos dengan rambut panjang yang tergerai, sedangkan wajahnya yang pucat tampak begitu marah. Saat itu Branden terlihat kebingungan, dia benar-benar tidak mengerti kenapa sosok istrinya tiba-tiba muncul dengan wajah semarah itu.

"Ada apa, Ayah?" tanya Rani yang melihat wajah ayahnya tampak begitu tegang.

Branden tidak menjawab, dia terus menatap sosok istrinya yang masih berdiri dengan tangan terkepal. Saat itu Rani langsung menoleh ke belakang, melihat apa yang sedang ditatap ayahnya. Namun, dia tidak melihat sesuatu pun yang mencurigakan.

Tiba-tiba Branden beranjak dari tempat duduknya, kemudian bergegas meninggalkan tempat itu. Jodi yang melihat Branden seperti itu tampak mengerutkan kening. "Kenapa dengan ayahmu, Sayang?" tanya pemuda itu heran.

Saat itu Rani tidak menjawab, dia tampak memperhatikan ayahnya yang sedang melangkah ke ruang tengah. "Sebentar ya..!" katanya seraya bergegas menyusul sang Ayah.

Setibanya di ruang tengah. "Hmm... Ayah ke mana ya?" tanya gadis itu dalam hati sambil terus celingukan, mencari-cari sang Ayah.

Kini gadis itu sedang melangkah ke kamar ayahnya. "Yah! Ayah!" panggilnya seraya mengetuk pintu kamar yang tampak tertutup rapat.

Karena tak juga mendengar jawaban, akhirnya Rani membuka pintu kamar, dan ternyata sang Ayah juga tidak ada di ruangan itu. "Hmm... Ayah ke mana sih?" gumamnya seraya melangkah pergi.

"Yah! Ayah…! Ayah di mana...?" Rani kembali memanggil-manggil ayahnya, suaranya semakin keras terdengar.

Rani merasakan ada sesuatu yang tidak beres dengan ayahnya, kemudian dia segera mencarinya hampir ke semua ruangan. Ketika tiba di dapur, dia melihat pintu belakang tampak terbuka lebar. Melihat itu, Rani pun segera keluar dan berteriak-teriak memanggil ayahnya. Teriakannya terdengar keras bagai anak ayam yang kehilangan induknya.

Sementara itu, Jodi tampak sedang termenung di ruang tamu. "Hmm... apakah setan telah memberikan kesempatan untuk memulai segala rencanaku? Baiklah kalau begitu, sekarang juga aku akan

memanfaatkan kesempatan ini," katanya dalam hati seraya menuangkan obat perangsang ke dalam minuman Rani. Setelah itu dia kembali menunggu.

Setelah lama menunggu, kesabarannya pun mulai habis. "Hmm… Kenapa Rani belum juga kembali? Kalau begitu, sebaiknya kususul saja," gumamnya seraya beranjak pergi.

Bersamaan dengan itu, Rani baru saja kembali dari mencari ayahnya. Kini dia sedang berada di dapur sambil menangis sedih, saat itu dia benar-benar sudah kehilangan dan mengkhawatirkan ayahnya. Rani terus menangis dan menangis, air matanya tak kunjung berhenti membasahi pipi.

"Rani!" seru Jodi tiba-tiba seraya menghampiri kekasihnya. Kini dia tampak memegang kedua bahu Rani dan menatapnya dengan hangat. "Apa yang telah terjadi, Sayang...?" tanya pemuda itu kemudian.

Rani tidak menjawab, dia membalas tatapan Jodi sambil terus menangis, lalu dengan serta-merta dia memeluknya erat.

"Sebenarnya ada apa, Sayang...?" tanya Jodi lagi.

Rani masih tidak menjawab, dia terus saja menangis di pelukan kekasihnya. Sementara itu di pemakaman, Branden tampak sedang memohon-mohon di pusara makam istrinya. "Jangan kauganggu dia Yana… jangan! Aku mohon… janganlah kau mengganggu dia! Dia itu anak kita. Apakah kau tidak sayang padanya? Padahal, masih jelas terbayang di benakku akan masa-masa indah bersamamu, masa-masa indah dimana kau begitu menyayanginya, dan pada saat itu kulihat Rani begitu bahagia mendapat belaian lembut dari seorang ibu yang begitu mencintainya. Tapi kenapa? Kenapa sekarang kau mau mengganggu ketentramannya, kenapa kauhadir di dunia yang seharusnya bukan tempatmu, kenapa...? Aku mohon, janganlah kau mengganggu dia Yana. Jangan...!" pinta Branden berkali-kali sambil terus menangis di pusara makam istrinya.

Branden terus bersimpuh sambil memeluk makam istrinya. Sementara itu di ruang dapur, Rani masih saja menangis di pelukan Jodi, sedangkan Jodi tampak membelainya dengan penuh kasih sayang.

"Sudahlah Sayang… tabahkan hatimu!" ucap pemuda itu seraya mengecup kening Rani.

Tiba-tiba ’Braaaakk…!!!’ Mereka serentak kaget ketika mendengar daun pintu yang ditutup dengan kerasnya.

Saat itu Rani tampak ketakutan, bulu kuduknya seketika berdiri, dan jantungnya langsung berdebar kencang. Kini dia semakin merapatkan pelukannya ke tubuh sang kekasih tercinta. Jodi yang juga merasa takut berusaha untuk tetap tenang, dia tidak mau rasa takutnya itu diketahui oleh Rani. "Tenanglah, Sayang...! Tadi itu paling cuma angin yang bertiup kencang," katanya seraya kembali mengecup kening kekasihnya.

Pada saat yang sama, tiba-tiba pintu yang tertutup tadi kembali terbuka lebar, disusul dengan angin kencang yang berhembus memasuki ruangan. Suaranya terdengar menderu-deru dan membuat keduanya semakin ketakutan.

Sambil tetap mendekap Rani, pemuda yang bernama Jodi itu segera menutup pintu dan

menguncinya rapat-rapat. "Nah... benar kan, tadi itu cuma angin. Kalau sudah terkunci seperti sekarang, pintu itu tidak mungkin bisa terbuka lagi," katanya seraya menatap Rani dengan hangat.

Rani tampak lega, lalu dia tersenyum seraya menyadarkan kepalanya di dada sang Kekasih. Mendadak benda-benda yang ada di ruangan itu tampak bergerak-gerak, kemudian disusul dengan pecahnya gelas dan piring yang berhamburan ke lantai. Pintu yang tadi telah terkunci mendadak terbuka lagi, bersamaan dengan hembusan angin yang kembali masuk dengan suaranya yang kian menderu-deru.

Saat itu Rani langsung menjerit histeris seraya menutup kedua telinganya, kemudian segera berlari meninggalkan ruangan itu. Jodi yang juga sangat ketakutan segera berlari mengikuti kekasihnya ke ruang tamu. Tak lama kemudian, keduanya sudah berada di ruang itu.

Rani yang masih sangat ketakutan segera memeluk Jodi dengan erat, dia memeluknya seakan

tak mau melepaskannya lagi. Jodi sendiri masih terus diselimuti ketakutan, sungguh dia tidak menduga akan mengalami kejadian itu, namun lagi-lagi dia berusaha untuk tetap tenang.

Kini pemuda itu mencoba untuk menenangkan kekasinya, "Tenanglah, Sayang...! Mungkin tadi itu cuma gempa ringan. Selama di Jepang, aku juga sering mengalami gempa yang seperti barusan," jelasnya seraya mengusap-usap punggung Rani.

"Tapi, Jo... kenapa hal itu cuma terjadi di dapur. Kau lihat sendiri kan, di ruangan ini sama sekali tidak apa-apa."

Jodi tidak bisa menjelaskan hal itu, namun dia tetap berusaha untuk membuat Rani menjadi tenang. "Sudahlah Sayang...! Sekarang kau duduk dulu!" kata Jodi seraya membantu kekasihnya untuk duduk di sofa. "Nah, sekarang sebaiknya kauminum dulu!" katanya lagi seraya mengambil minuman milik Rani yang telah diberi obat perangsang.

Pada saat yang sama, tiba-tiba gelas yang berada di genggaman Jodi seperti ada yang menepis. Tak

ayal, gelas itu langsung jatuh ke lantai dan hancur berkeping-keping.

Saat itu Rani langsung kaget dibuatnya, "Ada apa, Jo...?" tanyanya dengan suara yang terdengar parau.

"Entahlah… aku tidak mengerti," jawab Jodi seraya menatap ke lantai, melihat pecahan gelas yang tampak berserakan.

Mengetahui itu, Jodi segera mengambil sapu yang tersandar di balik pintu dan mencoba untuk membersihkannya.

"Sebenarnya apa yang telah terjadi, Jo?" tanya Rani lagi seraya bangkit dari tempat duduknya.

Jodi tidak segera menjawab, dia tampak menghampiri Rani dan menatapnya dengan penuh rasa cemas. "Sayang… sepertinya ada sesuatu yang tidak beres di rumah ini," ucap pemuda itu datar.

"Apa maksudmu, Jo?" tanya Rani penasaran.

"Aku merasakan sesuatu yang aneh. Sepertinya semua ini ulah tukang sihir yang tidak menyukai keberadaan kita," jawab Jodi seraya melihat ke sekelilingnya.

"Ka-kau jangan membuatku semakin takut, Jo...!" Rani berharap.

Belum sempat Jodi berkata-kata, tiba-tiba “BRAKKK!!!” pintu depan tampak terbuka lebar dengan disertai angin yang terus berhembus kencang.

Seketika Jodi dan Rani menatap ke arah pintu, saat itu mata mereka tampak memicing menahan hembusan angin yang begitu kencang, rambut mereka pun tampak terumbai-umbai diterpa angin yang semakin membesar.

Kini keduanya semakin merapatkan pelukan. Bersamaan dengan itu, tiba-tiba semua lampu di rumah itu mendadak padam. Saat itu Rani langsung menjerit histeris, dia tampak ketakutan di dalam gelap yang mencekam. Sementara itu, Jodi berusaha mengendalikan rasa takutnya, "Ayo kita segera keluar, Sayang...!" ajaknya seraya menggandeng lengan Rani.

Kini keduanya melangkah menuju teras sambil terus bergandengan tangan, mereka terus melangkah melawan arus angin yang semakin kencang. Dan

setibanya di teras depan, "Kau tunggu di sini, Sayang...!" pinta Jodi seraya menyuruh Rani untuk berpegangan pada pilar penyangga.

Rani menurut, dia segera berpegangan pada pilar penyangga dan berusaha keras agar tidak terbawa arus angin. Pada saat yang sama, Jodi mulai melangkah melawan arus angin yang terus menerpanya, dia berniat masuk ke mobil untuk mengambil alat penerangan yang tersimpan di laci.

Jodi terus berusaha mendekati mobilnya dengan berjuang keras melawan arus angin yang semakin keras menerpa. Saat itu, tangan kanannya tampak menyiku—melindungi kedua matanya. Kini pemuda itu sudah berhasil menempuh separo jalan, dan dia masih terus melangkah melawan arus angin yang seakan mendorongnya agar tidak mendekati mobil.

Sementara itu, Rani hanya bisa mengawasinya sambil terus berpegangan pada pilar penyangga. Tiba-tiba saja gadis itu terpekik, dilihatnya sang kekasih mendadak jatuh dan terseret di atas tanah. Melihat itu, seketika Rani menggigit bibirnya, kedua

alisnya tampak merapat cemas. Kini gadis itu melihat kekasihnya sedang berusaha bangkit, sayup-sayup terdengar rintihan kesakitan, akibat cidera yang diderita pemuda itu.

Suasana semakin menakutkan dan kian mencekam. Dengan perasaan takut dan kecemasan yang semakin menjadi-jadi, Rani terus memperhatikan kekasihnya. Sementara itu, Jodi sudah melangkah kembali dengan mengerahkan segala kemampuannya. Jodi terus berusaha dan berusaha mendekati mobilnya yang kini sudah tidak begitu jauh lagi. Saat itu, dilihatnya mobil itu tampak bergoyang-goyang tertiup angin.

Setelah berusaha keras, akhirnya Jodi berhasil menggapai pintu mobil dan segera masuk. Keadaan di dalam agak gelap, dan entah kenapa lampu kabinnya tidak bisa dinyalakan. Kini Jodi sedang berusaha mencari alat penerangan yang tersimpan di laci, dengan tangan kirinya pemuda itu tampak meraba isi laci satu per satu. Setelah menemukan apa yang dicarinya, pemuda itu segera kembali ke tempat Rani

berada. Saat itu, Jodi tampak kelelahan dan berjalan dengan terhuyung-huyung. Namun belum sampai dia mendekati Rani, tiba-tiba saja sebuah bayangan putih melesat cepat dan menabraknya dengan keras sekali. Tak ayal, tubuh pemuda itu langsung terhempas ke tanah dan menimpa sebuah benda keras. Suara teriakannya terdengar keras bersamaan dengan jeritan Rani yang ketakutan menyaksikan kejadian itu.

Rani terus memperhatikan Jodi dan merasa khawatir dengan keadaannya. Kini dilihatnya pemuda itu tampak berusaha bangkit kembali, dan sesekali terdengar rintihan kesakitan dari bibirnya yang tipis. Rupanya pemuda itu mengalami cidera di punggung lantaran tulang belakangnya sempat terbentur sebuah batu ketika terjatuh tadi. Tak lama kemudian, dia sudah melangkah kembali. Bersamaan dengan itu, tiba-tiba angin kencang berhenti dengan sendirinya, kemudian disusul dengan menyalanya lampu-lampu di semua ruangan. Kini Jodi sudah berdiri di hadapan Rani sambil tertunduk lemas.

"Kau tidak apa-apa, Jo…?" tanya Rani khawatir.

Jodi tidak menjawab, dia cuma memandang Rani dengan wajah yang begitu tegang. Saat itu Rani melihat bibir pemuda itu tampak mengeluarkan darah. Lalu, dengan serta-merta gadis itu mencoba membersihkannya. Ketika Rani hendak menyentuh luka itu, tiba-tiba Jodi menepisnya dengan keras sekali seraya mundur selangkah.

Seketika Rani tersentak, dia benar-benar terkejut akan perlakuan itu. "Ada apa denganmu, Jo? Kenapa kau seperti itu?" tanya gadis itu lirih.

Jodi tidak menjawab, dia tampak mengangkat kepalanya dengan sangat perlahan, kemudian menatap Rani dengan penuh curiga. "Di mana ayahmu???" tanya pemuda itu dengan nada membentak.

Lagi-lagi Rani tersentak, sungguh dia tidak menyangka kalau Jodi telah bicara kasar padanya. "Kenapa, Jo? Kenapa kau marah kepadaku?" tanya gadis itu seraya menatap mata Jodi dengan penuh tanda tanya.

Jodi tidak menjawab, dia malah menatap Rani dengan sorot mata yang penuh kebencian. Melihat itu, Rani pun langsung menangis sedih, kemudian dengan segera gadis itu berbalik dan langsung berlari ke kamarnya. Kini gadis itu sedang bersandar di daun pintu dengan tubuh gemetar dan hati yang tersayat-sayat. Rani terus menangis dan menangis. Sungguh dia tidak menduga kalau kekasihnya akan bersikap sekasar itu.

Di teras depan, Jodi masih berdiri sambil menatap ke dalam rumah, kemudian dia melangkah memasuki ruang tamu. Kini dia tampak berdiri di tengah-tengah ruangan itu dengan penuh amarah, kedua bola matanya tampak liar memandang ke segala arah. Pada saat yang sama, Branden baru saja pulang, dia tampak memperhatikan Jodi yang berdiri terpaku sambil menatap ke luar rumah. "Jodi!" panggil Branden seraya menghampiri pemuda itu.

Jodi segera memalingkan pandangannya ke arah Branden, kemudian menatapnya dengan sorot mata yang berapi-api. Branden yang melihat Jodi seperti itu

tampak keheranan. "Aneh… Kenapa dengan anak ini? Kenapa tiba-tiba dia menjadi seperti itu? Jangan-jangan..." Branden tampak berpikir keras.

Jodi masih menatap Branden, kedua matanya tak bergeming dari pandangan Branden yang kini juga mulai berapi-api. Sementara itu, Rani yang mendengar suara ayahnya segera keluar kamar. Kini dia tampak melangkah ke ruang tamu dengan perlahan. Betapa terkejutnya dia ketika melihat ayah dan kekasihnya tampak saling bertatapan, kemudian dengan cemas gadis itu segera bersembunyi di balik dinding.

Sambil bersandar, gadis itu tampak menengadah—menarik nafas panjang, kemudian menghembuskannya dengan cepat sekali. "Huff! Apa sebenarnya yang sedang terjadi? Kenapa dengan mereka?" Rani membatin. Kemudian Rani kembali memperhatikan mereka, dilihatnya keadaan masih seperti semula—mereka masih terpaku dan saling berpandangan.

Tiba-tiba Branden berteriak dengan kerasnya, "Keluaaar!" usir Branden kepada mendiang istrinya yang diduga bersemayam di tubuh Jodi. Kerasnya suara teriakan itu membuat Rani terkejut bukan kepalang, ketakutannya pun semakin menjadi-jadi.

"Keluaaarrr…keluaaarrr…!" teriak Branden berulang-ulang.

Jodi yang menerima perlakuan itu merasa semakin marah, dadanya pun terasa panas membara. Ingin rasanya dia menghajar lelaki yang masih saja melotot kepadanya itu, kemudian membuatnya bertekuk lutut untuk memohon ampun atas penghinaan yang dilakukannya. Tapi Jodi memang seorang pengecut, dia tidak berani menghadapi lelaki yang dikenalnya pernah berurusan dengan dunia gaib. Saat itu dia justru merasa lelaki itu akan membuatnya binasa, atau menyihirnya menjadi seekor anak ayam yang kemudian diberikan kepada musang yang sedang kelaparan. Karena itulah, akhirnya Jodi berlari ke mobil dan bergegas meninggalkan tempat itu.

"Ayah!" panggil Rani seraya menghampiri ayahnya.

"Rani!" ucap Branden seraya memandang putrinya.

"Jo-Jodi kenapa, Ayah? Kenapa Ayah mengusirnya?" tanya Rani kepada ayahnya.

"Tidak… Ayah tidak bermaksud mengusir. Ayah cuma…" Branden tidak melanjutkan kata-katanya, dia tampak berpikir dengan keras. "Apakah aku harus mengatakan hal yang sebenarnya? Tidak, Rani tidak boleh mengetahui kalau ibunyalah yang telah menyebabkan semua ini," katanya dalam hati. Karena takut sesuatu yang buruk akan menimpa putrinya, akhirnya Branden tetap merahasiakan.

"Kenapa, Ayah? Kenapa?" Rani kembali bertanya.

Branden tampak menatap Rani seraya memegang kedua bahunya. "Maaf, Sayang...! Ayah tidak bisa menjelaskannya padamu," jawab Branden menutup keingintahuan putrinya.

Sejenak Branden melihat keluar, kemudian meminta putrinya agar masuk ke kamar dan

beristirahat. Branden sendiri segera melangkah ke teras muka dan duduk merenung di tempat itu. Pada saat yang sama, Rani sudah berada di kamarnya, kini dia sedang menangis di atas tempat tidur. Sungguh dia benar-benar tidak mengerti kenapa ayahnya tega mengusir Jodi, dan dia pun mulai berprasangka yang tidak-tidak mengenai hal itu.

"Hmm... apakah semua kejadian tadi perbuatan Ayah yang ingin memisahkan aku dengan Jodi? Tapi kenapa? Padahal, semula beliau sangat gembira bertemu dengannya. Aku benar-benar tidak mengerti, apa sebenarnya yang beliau inginkan?"

Rani terus bertanya-tanya, sedangkan air matanya tak henti-hentinya mengalir membasahi pipinya yang pucat. Sementara itu di sebuah jalan yang gelap dan sepi, sebuah sedan mewah tampak melaju dengan kecepatan tinggi. Di kiri-kanannya tampak berjajar pepohonan rindang yang membuat jalan itu kian bertambah seram. Jodi, si pengemudi mobil mewah itu tampak kalut, pikirannya masih terbayang peristiwa di rumah Rani.

"Hmm... mungkinkah Branden tahu kalau aku akan berbuat jahat? Kalau begitu, benar juga kata si Burhan kalau Branden itu memang mempunyai ilmu sihir. Tidak mustahil kalau dia bisa membaca pikiranku. Padahal, pada mulanya aku tidak percaya sama sekali kalau Branden itu orang yang demikian. Selama ini dia tampak begitu baik, dan tidak ada sedikitpun yang membuatnya tampak sebagai penyihir. Namun, sekarang aku yakin sekali, kalau dia memang mempunyai ilmu sihir. Sebab, aku sendiri sudah merasakannya. Kurang ajar Branden! Beraninya dia menjauhkanku dari Rani!!!" makinya setengah berteriak.

"Bukan dia, Jo…." tiba-tiba terdengar suara parau dari jok belakang.

Seketika Jodi melirik ke kaca spion tengah. Betapa terkejutnya dia ketika melihat seorang wanita cantik dengan wajah yang begitu pucat tampak sedang duduk menyeringai. Jodi pun merinding seraya menginjak pedal rem dalam-dalam, akibatnya mobil yang dikemudikannya hampir saja tergelincir

hingga keluar jalan raya. Kini pemuda itu sudah bersiap-siap untuk melarikan diri. Namun ketika dia menoleh ke belakang, ternyata wanita tadi sudah menghilang.

Jodi tampak menarik nafas panjang, "Huff! syukurlah... mungkin tadi itu cuma hayalanku saja," gumamnya merasa lega. Begitu pandangannya kembali ke depan, pemuda itu tampak terkejut bukan kepalang. Dilihatnya sosok wanita tadi tampak berdiri di depan mobilnya dengan gaun putih yang berkibar-kibar. Sosok wanita itu menatap Jodi. Wajahnya yang pucat tampak begitu menyeramkan. Sebagian wajahnya yang pucat itu tertutup oleh darah yang mengering, dan sebelah bola matanya tampak mencuat ke luar.

Melihat itu Jodi tampak ketakutan, kemudian dengan segera pemuda itu mencoba menghidupkan mesin mobilnya. Namun sungguh disayangkan, mesin mobilnya tak kunjung hidup. Berkali-kali dia mencoba, namun tetap gagal. Sementara itu, sosok wanita menyeramkan tadi tampak mulai menghampiri.

Melihat itu, Jodi semakin panik, lalu dengan segera dia keluar mobil dan berlari tunggang-langgang.

Jodi terus berlari dan berlari, hingga akhirnya dia melihat sebuah rumah yang cukup megah. Sungguh betapa senangnya dia saat itu. Lantas, dengan nafas yang masih terengah-engah, pemuda itu segera berlari menghampiri.

Kini pemuda itu sedang membuka pintu gerbang yang ternyata tidak dikunci, kemudian dengan segera dia berlari memasuki pekarangan. Saat itu hatinya betul-betul lega, karena tak lama lagi dia sudah bisa meminta bantuan. Namun sungguh disayangkan, ketika sudah hampir tiba di teras, tiba-tiba kaki pemuda itu tersandung sesuatu. Tak ayal, pemuda itu langsung tersungkur mencium tanah. “Aggh…!” Jodi tampak meringis kesakitan, sebagian tubuhnya dirasakan nyeri dan ngilu.

Kini pemuda itu mencoba menengadah ke arah rumah yang dilihatnya tadi. "A-apa!!!" serunya dengan matanya terbelalak dan mulut yang menganga lebar. Ternyata rumah yang dilihatnya tadi, kini sudah

menghilang, dan yang ada di hadapannya sekarang adalah sebuah makam dengan nisan yang persis di depan matanya. "Di-di-di mana rumah tadi? Bu-bu-bukankah tadi berada di depanku," ucap pemuda itu terbata seraya membaca tulisan yang ada di nisan tersebut. "Ya-Yana…!" serunya terkejut.

Jodi mengucek-ngucek kedua matanya, kemudian kembali memperhatikan nisan itu sekali lagi. "Tidak salah lagi. Ini memang nisan Yana," ucapnya seakan tidak percaya.

Seketika Jodi merinding, sungguh dia tidak menduga kalau dirinya ternyata sedang tertelungkup di depan makam Yana. Kini pemuda itu tampak memperhatikan keadaan di sekelilingnya, dan betapa terkejutnya dia ketika menyadari sedang berada di tengah-tengah pemakaman umum yang begitu sepi dan menyeramkan. Tak ayal, saat itu wajahnya langsung pucat dengan tubuh yang gemetar hebat.

Lantas dengan terus diselimuti rasa takut, pemuda itu berusaha bangkit. Dan tak lama kemudian dia sudah berdiri tegak dan siap melangkah pergi. Namun

baru saja dia membalikkan badan, tiba-tiba dihadapannya sudah berdiri sesosok tubuh wanita yang sedang menyeringai seram. Saat itu, wajah wanita itu tampak begitu pucat dan menyeramkan, bahkan dari tubuhnya tercium bau busuk yang begitu menyengat. Kini sosok wanita itu tampak menatap Jodi dengan penuh kebencian. Melihat itu, Jodi langsung terpekik dengan tubuh yang terasa lemas. Hingga akhirnya, dia pun jatuh duduk tak berdaya sama sekali.

"Jangan kau permainkan dia Jooo...!!!" seru sosok wanita itu dengan suara serak.

"A-a-apa, ma-ma-maksudmu? Bu-bu-bukankah selama ini a-aku begitu menyayangi putrimu," ucap Jodi dengan terbata-bata.

"Jangan bohong, Jo!!! Aku tahu kau telah mempunyai istri di Tokyo," kata sosok wanita itu dengan nada marah.

"Ja-ja-jadi kau tahu... ba-ba-bahwa aku su-su-sudah mempunyai istri?"

"Kau benar, Jo! Masih ingatkah ketika kaubicara lewat HP di ruang tunggu terminal? Waktu itu aku sempat mendengarkan pembicaraanmu," cerita Yana mengingatkan kembali akan peristiwa yang telah lewat. "Waktu itu ketika hendak menemuimu, aku sempat mendengar kau yang menyebut kata ‘istri’. Dan karena penasaran, aku pun mendengarkan percakapan itu lebih lanjut. Hingga akhirnya aku bisa mengetahui siapa dirimu sebenarnya. Ternyata kau telah mempunyai istri di Tokyo," lanjut Yana menjelaskan.

Seketika Jodi teringat dengan kata-katanya waktu itu, yaitu ketika dia sedang berbicara dengan istrinya. "Kau ini bagaimana, sih? Aku kan sudah bilang akan pulang secepatnya. Kaupikir di Jakarta ini aku sedang main-main, di sini aku sedang mengurusi perusahaan ayahku, dan aku baru bisa kembali ke Tokyo besok pagi. Dengar, Sayang...! Jika kau ingin tetap menjadi istriku, kau harus bisa memahami hal itu." Dan kalimat itulah yang terus terngiang di telinga Yana hingga akhir hayatnya.

"Bagaimana, Jo?" tanya Yana lagi.

"Ba-ba-baiklah! A-a-aku akan me-me-menjauhi putrimu," janji Jodi dengan suara yang masih saja terbata-bata.

"Pegang ucapanmu itu, Jo!" ucap Yana seraya melesat pergi.

Jodi tidak berkata apa-apa, dia cuma mengangguk penuh ketakutan, bahkan dari celananya tampak mengalir air seni yang cukup banyak. Kini pemuda itu berusaha bangkit, kemudian dengan kaki yang terpincang-pincang pemuda itu bergegas ke mobilnya.

Saat itu Jodi benar-benar tidak habis pikir, kenapa dia bisa mengarahkan mobilnya ke daerah dekat pemakaman? Padahal pada mulanya, dia yakin sekali kalau telah mengemudikan mobil pada jalan yang benar. Sungguh saat itu Jodi telah dibuat bingung oleh kejadian yang baru dialaminya.

Setelah mesin dihidupkan, Jodi segera memacu mobilnya meninggalkan tempat tersebut. Sementara itu di tempat lain, Branden masih saja termenung di

teras depan rumahnya. Wajahnya yang kusut terlihat begitu murung, sedangkan kedua matanya tampak berkaca-kaca. "Sebenarnya apa yang telah terjadi? Kenapa Yana tega merusak kebahagiaan Rani? Apa yang sebenarnya dia inginkan?" tanya Branden dalam hati.

Namun belum sempat lelaki itu berpikir lebih jauh, tiba-tiba angin yang sangat kencang berhembus di tempat itu. Suaranya terdengar menderu-deru. Bersamaan dengan itu, daun-daun dan debu tampak berterbangan. Lalu dari samping rumah terdengar gemeretak dahan pohon yang patah, kemudian disusul dengan derak suara pohon yang tumbang.

Saat itu Branden tampak heran dibuatnya. Belum hilang rasa herannya, tiba-tiba dia melihat seorang wanita yang sedang berdiri di muka rumah. Kini wanita itu sedang berjalan menghapirinya. Pada saat yang sama, Branden tampak berdiri dan maju selangkah, kedua matanya tampak memperhatikan wanita itu dengan seksama. Betapa terkejutnya dia ketika

mengetahui bahwa wanita itu adalah sosok istrinya yang sudah meninggal hampir sebulan yang lalu.

Wanita itu terus melangkah mendekati Branden, sedangkan Branden tampak sedikit gugup melihat sosok istrinya sudah kian mendekat. Namun begitu, dia mencoba untuk tetap tenang. Kini sosok wanita itu sudah berdiri di hadapan Branden, sedangkan Branden sudah siap untuk meluapkan amarahnya yang sudah sejak tadi terpendam. Lantas, dengan tajam dia menatap mata wanita itu seraya berkata lantang, "Yana!!!" serunya kepada sosok mendiang istrinya itu. "Kenapa kau mengganggu Jodi, Yan? Kenapa??? Apakah kau tidak senang melihat putri kita bahagia bersamanya? Jawablah, Yana...! Jawab!!!"

"Kau tidak mengerti Braannn…" kata sosok istrinya dengan suara yang terdengar parau.

Belum tuntas sosok wanita itu menjawab, tiba-tiba "Ayah… Ayah….!" terdengar teriakan Rani memanggil.

Seketika Branden menoleh ke arah pintu, dilihatnya Rani tengah berlari menghampirinya. "Ayah!

Apakah Ayah mendengar suara-suara tadi?" tanyanya penuh ketakutan.

Branden tidak menjawab, dia malah menoleh ke tempat sosok Yana berdiri. Saat itu sosok Yana itu sudah menghilang. Kini Branden menghampiri Rani yang terlihat sangat ketakutan, kemudian memeluknya erat. "Iya Sayang... Ayah juga mendengarnya. Tapi kau tidak perlu takut, tadi itu cuma suara pohon tumbang yang tertiup angin besar barusan," jelas Branden seraya membelai rambut putrinya.

"Angin besar?" tanya Rani seraya melepaskan diri dari pelukan ayahnya.

"Iya, Sayang... barusan memang ada angin yang begitu besar," jelas Branden lagi.

"Itu juga yang terjadi ketika Rani dan Jodi sedang berada di ruang tamu, Yah. Jadi, bukan Ayah yang melakukannya?" tanya Rani seraya menatap mata ayahnya.

Branden memegang bahu putrinya, kemudian menatapnya dengan prihatin, "Bukan, Sayang... bukan

Ayah yang melakukannya. Itu semua ulah…" Branden tidak melanjutkan kata-katanya.

"Ulah siapa, Ayah?" tanya Rani penasaran.

"Sebaiknya kita masuk saja, Sayang...! Udara di sini cukup dingin." Ajak Branden yang tidak mau menjawab pertanyaan putrinya.

Akhirnya keduanya segera melangkah masuk dan beristirahat di kamar masing-masing. Kini Rani tampak sedang berbaring di tempat tidurnya, dia masih saja memikirkan kejadian barusan. "Jangan-jangan, Ayah sengaja menciptakan peristiwa barusan cuma untuk menutupi perbuatannya. Seakan-akan, peristiwa yang waktu itu aku dan Jodi alami bukanlah perbuatannya?" Rani menduga-duga.

Kini Rani teringat ketika ayahnya pernah mempelajari ilmu sihir guna mencari kekayaan. Waktu itu usia Rani masih 12 tahun. Setelah ayahnya bertobat dan meninggalkan semua kekayaan yang didapat dari cara yang tidak halal, mereka pun pindah ke sebuah rumah yang sederhana. Sejak saat itulah Branden bercocok tanam sampai akhirnya dia

mendapatkan pekerjaan di sebuah perusahaan. Hingga akhirnya dia bisa kembali hidup mapan seperti sekarang.

"Hmm... apakah Ayah memang masih memiliki ilmu itu? Jika benar demikian, kenapa beliau menggunakannya untuk memisahkan hubungan kami?" Rani terus bertanya-tanya, hingga akhirnya dia terlelap karena kantuk yang tak tertahankan.

Enam

Sehari setelah kejadian itu. Teman Jodi yang bernama Yuli terlihat baru saja keluar dari pintu Mal sambil menenteng banyak belanjaan. Dialah gadis yang waktu itu menelepon Jodi ketika berada di halaman parkir kantor Branden. Kini gadis itu sedang melangkah ke mobil yang diparkir tak jauh dari pintu masuk. Dalam waktu singkat dia sudah tiba di mobil dan langsung membuka bagasinya. Ketika hendak memasukkan barang belanjaannya, tiba-tiba sebuah bungkusan yang dibawanya terjatuh. Menyadari itu, Yuli pun segera berjongkok. "Apa itu?" tanya Yuli dalam hati ketika melihat sebuah benda mengkilat tampak tergeletak persis di sebelah bungkusan miliknya.

Yuli segera memungut benda itu, kemudian memperhatikannya dengan seksama. Sebuah koin emas yang sudah tidak mulus lagi tampak berkilau di

telapak tangannya, pada permukaannya melingkar tulisan kuno dengan Huruf Palawa. "Hmm... sepertinya ini koin kuno. Tapi kenapa koin ini bisa ada di sini? Apa mungkin seseorang telah menjatuhkannya?" tanya Yuli dalam hati seraya memasukkan koin itu ke dalam saku celananya, kemudian bergegas mengambil bungkusan yang terjatuh tadi dan meletakkannya ke dalam bagasi.

Ketika hendak menutup pintu bagasi, tiba-tiba dia melihat Jodi sedang memasuki pintu utama. Pemuda itu tampak mengenakan T-Shirt hitam dengan jeans warna putih. "Jodiii!!!" teriak Yuli seraya menutup bagasi dan bergegas mengejar pemuda itu.

Kini Yuli sudah berada di dalam Mal dan sedang mencari-cari Jodi, kedua matanya tampak menatap hampir ke segala arah. "Aduuuh! Ke mana sih dia?" tanya Yuli dalam hati.

"Anda mencari siapa?" tiba-tiba terdengar seorang bertanya dengan suara yang berat.

Yuli segera berpaling. Betapa terkejutnya dia ketika menyadari kalau orang yang bertanya itu

adalah seorang satpam yang terlihat angker. Pada pipi kirinya terlihat bekas luka yang cukup parah, kumisnya pun tampak tebal dan hampir menutupi sebagian bibir atasnya, sedangkan kedua matanya tampak besar dan menatap dengan tajam.

"Ma-maaf, Pak! Sa-saya mencari teman saya," jawab Yuli tergagap.

Satpam itu tersenyum, "Begini Nona, sebaiknya Nona langsung ke bagian informasi. Di sana petugas kami akan memanggilnya lewat pengeras suara," saran Pak Satpam itu ramah.

Yuli tidak menduga akan perkataan itu, sebuah perkataan yang dianggapnya sangat kontras dengan tampangnya yang angker.

"Terima kasih, Pak!" ucap gadis itu seraya berlari ke bagian informasi yang tidak begitu jauh.

Usai menyampaikan pesan, Yuli segera melangkah ke pintu utama dan menunggu Jodi di tempat itu. Lama dia menunggu, namun pemuda itu tak kunjung tiba. Kini gadis itu mulai sedikit resah, dalam hati dia ingin sekali pergi, namun keinginannya

untuk berjumpa Jodi membuatnya tetap bersabar. Kemudian sambil mendengar tembang cinta yang mengalun merdu, gadis itu tetap setia menunggu dan berharap Jodi akan segera muncul. Benar saja, dalam waktu singkat Jodi sudah menampakkan batang hidungnya. Melihat itu, Yuli pun tampak senang sekali. Kemudian dengan segera dia berlari menghampiri Jodi dan memeluknya erat.

"Jo, aku kangen sekali, sudah lama ya kita tidak bertemu," kata Yuli dengan wajah berseri-seri seraya melepaskan pelukannya.

"Aku juga, Yul. O ya, ngomong-ngomong... kau mau belanja atau sudah belanja?" tanya Jodi.

"Sebenarnya aku sudah mau pulang. Tapi ketika melihatmu memasuki pintu utama, aku pun berniat menemuimu," jawab Yuli.

"Benarkah! Kalau begitu, lebih baik kita ngobrol di cafetaria saja! Terus terang aku masih kangen denganmu," ajak Jodi.

Tak lama kemudian, keduanya tampak menuju ke sebuah kafetaria untuk berbincang-bincang di tempat itu sambil menikmati es teler yang menyegarkan.

Di sebuah ruang perkantoran, seorang pria tampak sibuk di depan meja kerjanya. Dialah Branden yang kini sedang serius menyelesaikan tugas-tugasnya. Tak lama kemudian, seorang rekan wanitanya datang menghampiri. "Permisi, Pak! Ini ada surat buat Bapak," katanya seraya menyerahkan sepucuk surat kepada Branden.

"O, terima kasih, Bu!" ucap Branden seraya mengambil surat itu dan mengamatinya.

"Kalau begitu saya permisi dulu, Pak!" pamit rekannya.

"O, silakan!" ucap Branden.

Setelah rekannya pergi, Branden pun segera membaca isi surat itu.

Rahasia perusahaan, keputusan direktur utama No:xxx/22.B3/kep/Dir.utama/dokumen.

Kabar Gembira: Sesuai dengan kerja keras dan kejujuran Bapak Banden selama ini, kami dari pihak perusahaan telah memutuskan untuk memberikan kenaikan gaji kepada saudara dan akan diperbarui mulai bulan ini, terhitung sejak dikeluarkannya surat keputusan ini. Keputusan ini adalah sah dan sangat rahasia, tentunya demi kepuasan saudara sebagai pegawai kami, terima kasih.

Branden sangat gembira mengetahui hal itu. Ternyata kerja keras dan kejujurannya selama ini telah membuahkan hasil sehingga perusahaan memberikan penghargaan atas semua jerih-payahnya. Sejenak dia menoleh ke arah rekan-rekannya yang masih tampak serius dengan pekerjaannya masing-masing.

Setelah menyimpan surat tadi, Branden kembali bekerja dengan penuh semangat. Tak lama kemudian, Bu Siska datang menghampiri. Kini dia

sudah berdiri di depan meja kerja Branden sambil bertolak pinggang. Branden yang saat itu sedang serius membaca sebuah berkas sama-sekali tidak menyadari kedatangannya.

"Ahem…!" ucap wanita itu tiba-tiba.

Branden tersentak seraya mengangkat kepalanya, betapa terkejutnya dia ketika melihat Bu Siska tampak memandangnya dengan sorot mata yang berapi-api. "A-ada yang bisa saya bantu, Bu?" tanya Branden tergagap.

Bu Siska tidak menjawab, dia justru balik bertanya. "Kenapa Bapak berani berbuat lancang?" tanya wanita itu dengan nada marah.

"Ma-maaf, Bu! Saya tidak mengerti maksud Ibu," jawab Branden sopan.

"Alaaah… Bapak kan yang melaporkan perihal berkas itu kepada Ibu Direktur," tuduh Bu Siska kecewa.

"Apa!" seru Branden kaget. Kemudian dia berdiri seraya menatap mata wanita itu, "Sumpah, Bu. Saya

sama sekali tidak melapor. Beliau sendiri yang mengetahuinya," ucap Branden sungguh-sungguh.

"Lho, bukankah Bapak yang tadi memberitahukan saya untuk menghadap Ibu direktur."

"Itu memang benar, Bu. Tapi... itu kan atas permintaan beliau."

"Sudahlah, anda tidak usah berkelit! Tidak mungkin beliau tahu jika anda tidak melapor," tuduh Bu Siska lagi. "Asal Bapak tahu saja, di ruangan beliau saya dimarahi habis-habisan, dan beliau telah memberikan peringatan keras kepada saya," jelas Bu Siska geram.

"Sungguh, Bu… Saya sama sekali tidak melaporkan hal itu."

"Lalu siapa… kan cuma anda yang saya tugasi," kata Bu Siska ketus.

"Baiklah, sekarang akan saya jelaskan duduk perkaranya. Kalau begitu silakan duduk dulu!" tawar Branden ramah.

"Tidak perlu! Sekarang juga saya akan melaporkan masalah ini kepada Pak Heru. Permisi!"

pamit Bu Siska seraya melangkah pergi dengan amarah yang meluap-luap.

Saat itu Branden cuma terpaku memperhatikan kepergiannya, kemudian dia segera duduk kembali. Karena konsentrasinya terganggu, Branden merasa kesulitan untuk melanjutkan pekerjaan. Kini dia cuma bisa termenung sambil terus memikirkan kejadian yang baru dialaminya. Sementara itu, Rekan-rekannya yang berada di ruangan itu tampak saling berpandangan, mereka tampak prihatin melihat Branden diperlakukan seperti itu. Kini mereka kembali melanjutkan pekerjaannya masing-masing, tampaknya mereka tidak mau turut campur dengan persoalan yang dihadapi pria itu.

Sejenak Branden memperhatikan rekan-rekannya, dia benar-benar merasa malu atas peristiwa tadi. Ketika Branden memandang ke sudut ruangan, tiba-tiba dia dikejutkan oleh sosok istrinya yang berdiri di tempat itu. Dia melihat sosok wanita itu sedang memandangnya sambil tersenyum tipis.

"Yanaaa!" seru Branden dengan suara yang agak keras.

Mendengar itu, rekan-rekannya spontan memperhatikan Branden, saat itu mereka benar-benar heran dengan ucapan Branden yang memanggil nama istrinya. Pada saat yang sama, sosok Yana sudah berdiri di hadapan Branden dan sedang bercakap-cakap dengannya. "Kau harus tetap bersabar, Branden!" kata sosok istrinya itu.

"Yana… apakah kau…" belum sempat Branden menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba sosok istrinya itu menghilang dari pandangan.

Branden terkejut seraya menatap ke penjuru ruangan, kepalanya tampak menoleh kiri-kanan mencari-cari sosok sang Istri. Sementara itu, rekan-rekannya yang melihat tingkah-laku Branden saat itu semakin heran, lalu salah seorang dari mereka segera datang menghampiri. "Ada apa, Pak? Kalau boleh saya tahu, sebenarnya Bapak sedang mencari apa?" tanya rekan Branden prihatin.

"Eh, sa-saya sedang… eh, tidak. Tidak ada apa-apa kok," jawab Branden tergagap.

Rekan kerja Branden tampak mengerutkan kening, "Bapak yakin tidak ada apa-apa?" tanyanya kemudian.

"Benar kok, tidak ada apa-apa. Saya cuma sedikit lelah," jawab Branden meyakinkan.

Sejenak rekan kerjanya itu memperhatikan Branden, kemudian dengan segera dia kembali ke meja kerjanya. Sementara itu di ruangan lain, sosok wanita berpakaian putih tampak sedang memperhatikan Bu Siska yang saat ini sedang menerima telepon. Kini sosok wanita itu tampak menghampirinya, wajah yang pucat tampak begitu marah. Pada saat yang sama, atasan Bu Siska yang bernama Pak Heru sedang sibuk di meja kerjanya.

"Aduh!" teriak Bu Siska seraya menoleh ke arah Pak Heru. "Kenapa Bapak melakukan itu?" tanya Bu Siska seraya menatap Pak Heru yang masih bingung karena teriakan sekretarisnya.

"Apa! Aku tidak melakukan apa-apa. Aku justru mau bertanya, kenapa tiba-tiba saja kau berteriak?"

"Sudahlah, Pak. Mengaku saja! Lagi pula, saya tidak mungkin marah sama Bapak. Saya tahu Bapak lagi pusing, dan semua ini memang gara-gara kesalahan saya," kata Bu Siska seraya menghampiri Pak Heru dan duduk di depan meja kerjanya.

"Kau ini bicara apa, Sis? Aku benar-benar jadi tambah bingung."

"Ya sudah, kalau begitu kita lupakan saja! Eh, Pak. Ngomong-ngomong, kenapa Pak Branden berani memberitahukan hal ini ke pada Ibu Direktur ya?" kata Bu Siska dengan nada kecewa.

"Entahlah, Sis.... Mungkin Branden memang telah berkata jujur kalau Ibu Direktur tanpa sengaja telah mengetahuinya," ujar Pak Heru.

"Ah, tidak mungkin, Pak! Setahu saya, Beliau hampir tidak pernah ke tempat kerjanya. Aku rasa, Branden memang sengaja mengadukan hal itu karena ingin cari muka. O ya, Pak. Saya dengar dia baru

menerima kenaikan gaji, bukankah itu suatu bukti," tuduh Bu Siska dengan raut wajah yang begitu kesal.

"Kamu tahu dari siapa?" tanya Pak Heru.

"Ratna yang memberitahuku," jelas Bu Siska.

"O, Ratna sahabatmu yang di bagian keuangan itu?"

Bu Siska mengangguk, kemudian dia kembali bicara. "Pak, saya benar-benar kecewa dengan Branden. Karena ulahnya, saya sempat ditegur oleh Ibu Direktur," keluhnya seraya bangkit dari tempat duduk. "Pak, di sini kan kedudukan Bapak lebih tinggi, sebaiknya Bapak segera bertindak!" sarannya dengan semangat yang berapi-api.

"Lalu... apa yang harus saya lakukan?" tanya Pak Heru seraya merapatkan kedua alisnya.

"Hmm… apa ya?" Bu Siska tampak berpikir keras, kemudian dia mulai berjalan berputar-putar. "Nah... saya punya ide yang bisa membuat Branden menyesali perbuatannya," katanya lagi seraya duduk di atas meja kerja atasannya dengan mata yang berbinar-binar.

"Maksudmu?" tanya Pak Heru seraya menatap sekretarisnya yang kini tampak tersenyum.

"Begini, Pak… Saya akan berusaha menggagalkan laporan periklanan satu semester yang dipersiapkan Branden. Saya akan melakukannya berturut-turut selama tiga semester. Dengan demikian reputasinya akan menjadi buruk, dan kemungkinannya dia pasti akan dipecat. Untuk mewujudkan rencana ini, Bapak harus berani menggunakan wewenang Bapak diluar ketentuan yang berlaku. Demi reputasi kita, Pak," jelas Bu Siska seraya kembali duduk di kursi yang ada di depan meja kerja atasannya.

"Kau jangan gila, kalau ada yang tahu justru kita yang bisa dipecat," kata Pak Heru khawatir.

"Jangan khawatir, Pak! Saya akan mengerjakannya dengan sebersih mungkin, dan saya yakin, tidak seorang pun yang akan mengetahuinya," kata Bu Siska penuh keyakinan.

"Kalau begitu… baiklah. Kita akan atur rencana itu. Tapi ingat, jangan sampai Pak Santoso

mengetahui hal ini! Jika beliau sampai mengetahuinya, tentu beliau tidak akan terima. Dan yang pasti, beliau akan marah besar karena kita sudah mengaduk-aduk pekerjaan anak buahnya," jelas Pak Heru.

"Baik, Pak. Saya akan berhati-hati. Pak Santoso pasti tidak akan menyadarinya," kata Bu Siska seraya tersenyum puas.

"Kapan kau akan menjalankan rencana itu?" tanya Pak Heru.

"Tentu saja setelah Bapak memberitahu saya tentang hasil rapat para manajer nanti. Kalau tidak salah, minggu depan kan?" tanya Bu Siska seraya berdiri dari tempat duduknya.

"Ya, itu Betul. Kalau begitu, minggu depan saya akan memberitahukan hasilnya. O ya, sekarang tolong kau atur jadwal saya untuk besok!" pinta Pak Heru seraya membuka sebuah map yang berada dihadapannya.

"Baik, Pak," kata Bu Siska seraya berjalan ke meja kerjanya.

Kini keduanya sudah kembali sibuk dengan tugas masing-masing. Sementara itu, sosok Yana tampak begitu marah, sorot matanya terlihat tajam memperhatikan kedua orang itu. Akhirnya sosok waniti tu pergi dari ruangan setelah menjatuhkan sebuah vas bunga yang ada di atas kabinet.

Di tempat terpisah, Yuli baru saja tiba di rumah. Kini dia sedang memarkir mobilnya di depan garasi. Tak lama kemudian, dia tampak keluar mobil dan bergegas membuka pintu bagasi. "Mang!" teriaknya memanggil si Pembantu yang baru saja menutup pintu gerbang.

Mendengar itu, si Pembantu pun buru-buru menghampiri, "Iya Non… ada apa?" tanyanya sopan.

"Eh, malah pakai tanya-tanya! Cepat kaubawa masuk semua barang-barang ini!" perintah Yuli dengan mata melotot.

Melihat wajah tuannya yang tampak begitu galak, si Pembantu segera melaksanakan perintah itu. Dia tampak mengangkat semua barang-barang itu sekaligus. Namun baru saja dia hendak melangkah, tiba-tiba, "Sebentar, Mang! Ada lagi nih," tahan Yuli seraya menambah tumpukan itu dengan sebuah bungkusan berpita merah yang baru diambilnya dari jok belakang.

"Apa masih ada lagi, Non?" tanya si pembantu menunggu.

"Sudah, sudah semuanya. Sekarang cepat kau bawa masuk!"

"Baik, Non..." ucap si pembantu seraya melangkah pergi.

Kini Yuli tampak mengambil majalah yang masih tergeletak di jok depan mobilnya. Setelah itu, dia segera melangkah masuk. Sementara itu di ruang tengah, si pembantu terlihat baru saja meletakkan barang-barang yang dibawanya di atas meja panjang.

"Aduuuh, pasti habis deh barang-barang di Mal," celoteh si pembantu sambil geleng-geleng kepala,

melihat belanjaan yang baginya tampak begitu banyak.

"Bawel! Ini cuma sedikit tahu," celetuk Yuli yang tiba-tiba saja sudah berdiri di sampingnya.

Si Pembantu tampak terkejut, "I-ini banyak Non…" ucapnya tergagap. Kemudian dia tampak garuk-garuk kepala, "Me-memangnya habis ngeborong di mana, Non?" tanyanya kemudian.

"Aaah... sudahlah! Tidak usah tanya-tanya! Sana ambilkan aku minum!" perintah Yuli seraya duduk di sofa dan mulai membuka-buka majalahnya.

Sementara itu, si Pembantu langsung bergegas ke dapur. Tak lama kemudian dia sudah kembali dengan membawa segelas sirup berwarna merah. "Ini Non minumannya," ucapnya ramah.

"Terima kasih, Mang!" ucap Yuli seraya meneguk minuman itu. Seketika dia merasakan sirup manis yang begitu segar mulai membasahi kerongkongannya. "Hmm... nikmat sekali," katanya dalam hati seraya meletakkan gelas yang dipegangnya ke atas meja. "Mang, tolong bantu aku

membuka bungkusan-bungkusan ini!" pintanya kemudian.

Kini mereka mulai membuka bungkusan-bungkusan itu satu per satu. Pada saat yang sama, Yuli tampak mengamatinya dengan seksama. "Mang, yang ini tolong dibawa ke kamar!" pintanya seraya menyerahkan dua stel pakaian yang sedang dipegangnya.

Si Pembantu menurut, dia segera membawanya ke kamar. Tak lama kemudian dia sudah kembali dan siap menjalankan perintah selanjutnya.

"Nah... Mang. Sekarang bawa semua barang-barang ini ke kamar!" pinta Yuli.

Kali ini si Pembantu tidak segera melaksanakan perintah itu, dia tampak masih berdiri dengan wajah mesam-mesem. Melihat itu, Yuli tampak begitu kesal. "Eh, kok masih berdiri di situ?" tanyanya dengan alis yang tampak merapat.

"Maaf Non...! Kok dibawa ke kamar semua, bagian saya mana, Non?" tanya si pembantu dengan wajah yang masih saja mesam-mesem.

Yuli tidak menjawab, dia malah berdiri dengan santainya, kemudian menatap si Pembantu dengan mata melotot. "Eh… kalau tidak bisa diam, nanti akan kujahit mulutmu. Sekarang cepat bawa barang-barang itu ke kamar!" seru Yuli marah. "O ya, setelah itu tolong siapkan air hangat di bak mandi! Jangan lupa dengan aroma terapinya! " lanjutnya kemudian.

Tanpa menunggu lagi, si pembantu segera membawa barang-barang itu, sedangkan Yuli tampak sudah duduk kembali dan mulai membaca majalahnya. "Maaf, Mang! Selama ini aku selalu berkata kasar padamu, habis kau selalu membuatku kesal sih," ucap Yuli dalam hati.

Seketika gadis itu teringat dengan koin emas yang ditemukannya, lalu dengan serta-merta gadis itu mengamatinya dengan penuh seksama. "Hmm... apa ya arti tulisan ini? Kalau dilihat dari hurufnya, sepertinya menggunakan huruf palawa? Dan sepertinya berasal dari jaman Kerajaan. Tapi, Kerajaan apa ya?"

Yuli terus memperhatikan koin itu, "Hmm... apa sebaiknya hal ini kutanyakan pada kakekku? Bukankah dia paham betul dengan hal-hal yang seperti ini. Baiklah, Besok pagi aku akan berangkat menemuinya." Setelah berkata begitu, Yuli segera menyimpan koinnya, kemudian bergegas ke kamar mandi dan berendam menikmati aroma terapi.

Malam harinya, sekitar pukul sembilan, di dalam sebuah kamar yang bersih dan tertata rapi. Seorang wanita baru saja mengenakan pakaian tidurnya. Dialah sekretaris Pak Heru yang bernama Bu Siska. Kini dia tampak memandang ke arah lukisan yang tergantung di dinding, sepertinya dia benar-benar mengagumi keindahannya yang begitu menyejukkan mata. Lukisan dengan objek wanita cantik itu memang belum lama dia beli, dan dia sangat bangga memilikinya. Wanita di lukisan itu mengenakan gaun hijau dan memakai perhiasan yang begitu cantik, dia

sedang tersenyum sambil memegang setangkai mawar merah.

Setelah puas menikmati lukisan itu, Bu Siska langsung duduk di depan meja rias yang dipenuhi dengan peralatan make up dan produk perawatan kulit. Kini dia mulai berkaca sambil mengenakan cream malam yang berguna untuk menjaga kelembapan kulit, setelah itu merebahkan diri di tempat tidur untuk melepaskan segala rasa letihnya. Tempat tidurnya sangat indah, modelnya berbentuk klasik dengan sentuhan warna emas yang menawan.

Baru saja Bu Siska memejamkan mata, tiba-tiba terdengar alunan nada indah yang dimainkan begitu apik, iramanya pun terdengar sangat menyayat hati. Rupanya suara merdu denting piano itu terdengar dari ruang tengah rumahnya. "Hmm... siapa yang bermain piano seindah ini, apakah Bapak yang memainkannya?" tanya Bu Siska dalam hati. Kemudian wanita itu duduk di tepi tempat tidurnya.

"Hmm... bukankah Bapak akan kembali besok. Tapi, kenapa sekarang sudah kembali?" Bu Siska

kembali bertanya. Kemudian wanita itu segera berdiri dan melangkah ke pintu kamar.

Ketika baru membuka pintu, mendadak alunan nada yang terdengar merdu itu berhenti. Betapa terkejutnya Bu Siska ketika melihat di depan piano tidak ada siapa-siapa. "Pak! …Pak!" Panggilnya dengan suara yang agak keras. Bu Siska tampak mencari suaminya sampai ke semua ruangan, namun dia tidak menjumpainya.

Kini wanita itu duduk di sofa ruang tengah dengan wajah yang sedikit bingung. "Aku heran, siapa sebenarnya yang memainkan piano tadi?" tanya Bu Siska dalam hati.

Belum hilang rasa herannya, tiba-tiba lampu di ruangan itu tampak bergoyang-goyang. Bu Siska pun segera memalingkan pandangannya ke arah bola lampu yang kini semakin keras bergoyang. Bu Siska tampak terpaku—wajahnya yang cantik tampak begitu tegang. "A-ada apa ini. Kenapa dengan lampu itu?" tanyanya penuh keheranan.

Tiba-tiba suara piano kembali berbunyi, kemudian diikuti dengan bergeraknya benda-benda yang ada di ruangan itu. Tak ayal, Bu Siska ketakutan bukan kepalang, kemudian berteriak histeris sambil menutup kedua telinganya. Tak lama kemudian, suasana menjadi tenang kembali. Pada saat yang sama, Bu Siska segera berlari memasuki kamar dan mengunci pintunya rapat-rapat.

Kini Bu Siska tampak bersandar di daun pintu sambil menarik nafas panjang, kemudian menghembuskan dengan sangat cepat. Baru saja ketegangannya mereda, tiba-tiba lukisan wanita cantik yang tergantung di kamarnya tampak bergerak-gerak. Seketika Bu Siska terkejut seraya memandang ke arah lukisan itu, kemudian lukisan itu mendadak kembali terdiam. Lantas dengan penuh rasa penasaran, Bu Siska melangkah mendekati lukisan itu.

Dengan perasaan was-was, Bu Siska terus melangkah. Dan ketika dia sudah bengitu mendekat, tiba-tiba lukisan itu berbicara kepadanya. "Siskaaa,

kenapa kau tegaaa?" tanya wanita di lukisan itu dengan suara yang terdengar begitu parau.

Lagi-lagi Bu Siska terkejut bukan kepalang, seketika itu juga bulu kuduknya langsung berdiri. Kantas dengan serta-merta dia berlari ke pintu dan langsung memutar anak kuncinya. Namun ketika hendel pintu ditarik, ternyata pintu itu tak bisa dibuka. Mengetahui itu, Bu Siska langsung panik, dia pun berusaha menariknya dengan sekuat tenaga. Tapi sayangnya perbuatan itu sia-sia belaka, pintu tersebut tetap tidak bisa dibuka.

Kini Bu Siska kembali bersandar di daun pintu, matanya kembali memandang ke arah lukisan. Pada saat itu, tiba-tiba saja wanita yang ada di lukisan tadi kembali bicara, "Siskaaa... kenapa kau begitu jahat?" tanyanya dengan suara yang lebih keras, dan tiba-tiba semua benda yang ada di ruangan itu tampak mulai bergerak-gerak.

Tak ayal, saat itu wajah Bu Siska tampak semakin pucat, bibirnya bergetar dan jantung kian berdegup

kencang. "Si-si-siapa kau?" tanya Bu Siska dengan terbata-bata.

"Aku Yanaaa Sisss, aku Yana—istri Brandeeen."

"Ja-ja-jadi ka-ka-kau, Yana?" Bu Siska tampak semakin ketakutan, dia benar-benar tidak menyangka kalau yang sedang berbicara kepadanya adalah Yana—mendiang istri pria yang ingin ia celakai. Saat itu juga tubuh Bu Siska langsung lemas, dia terduduk di lantai dengan tubuh masih bersandar di daun pintu.

"Siska, ketahuilah! Aku datang cuma untuk memperingatkanmu. Jika kau masih meneruskan niat jahatmu itu, aku tidak segan-segan untuk membunuhmu," ancam Yana tidak main-main.

Bu Siska tidak berkata-kata, dia tampak diam seribu bahasa. Tak lama kemudian, lukisan itu kembali seperti wujudnya semula. Suasana di kamar itu pun akhirnya mulai tenang kembali. Pada saat itu, Bu Siska tampak belum juga bangkit dari duduknya, dia masih tak kuasa untuk berdiri, semua persendiannya terasa lemas dan tak bertenaga.

Sementara itu di tempat lain, Pak Heru tampak sedang sendirian di rumahnya. Dia sedang beristirahat di ruang tengah sambil menyaksikan pertandingan sepak bola. Sejenak lelaku itu melirik ke arah jam dinding, dilihatnya jam sudah menunjukkan pukul 11.00 WIB. Tak lama kemudian, dia sudah kembali menyaksikan pertandingan yang tampaknya begitu seru.

Ketika sedang seru-serunya menyaksikan pertandingan antara Intermilan melawan Manchester United, tiba-tiba lampu di ruangan itu tampak berkedip-kedip, seperti mau putus. Pak Heru agak merasa terganggu dengan kejadian itu, matanya tampak memperhatikan bola lampu yang kini masih saja berkedip-kedip. Tak lama kemudian, lampu itu menyala seperti sediakala. Kini mata Pak Heru kembali tertuju ke layar televisi.

"Goaaal, goaaal…" teriaknya, menyoraki sang bintang favorit yang mempecundangi pertahanan lawan dengan tendangan yang begitu indah.

Di layar kaca, sang Bintang favorit tampak berlari ke tepi lapangan dan bergaya atas keberhasilannya itu. Sorak-sorai penonton tampak riuh menyambutnya dengan suka-cita. Saat itu Pak Heru begitu gembira akan keberhasilan tim favoritnya yang sudah menduduki score 2-1. Tayangan gerak lambat pun segera diputar—disaat sang bintang beraksi ketika menjebol pertahanan lawan. Namun ketika sedang menyaksikan detik-detik indahnya sang Bintang beraksi, tiba-tiba televisinya padam dengan sendirinya. Pak Heru merasa kesal sekali, dia menduga yang baru saja terjadi dikarenakan sleep mode yang dalam keadaan aktif. Lalu dengan segera dia mengambil remote untuk menyalakannya kembali. Namun ketika tombol power ditekan, ternyata televisinya masih tidak mau menyala. Pak Heru semakin kesal, dia tampak menekan tombol itu berkali-kali. Namun sayangnya usaha itu sia-sia belaka, televisinya tak kunjung bisa menyala.

Kini Pak Heru melangkah mendekati televisi dan menekan tombol power-nya, namun televisi itu masih

juga tak mau menyala. "Sial... kenapa dengan televisiku?" gerutunya kesal seraya kembali ke tempat duduk.

Begitu dia hendak duduk, tiba-tiba lampu di ruangan itu kembali berkedip-kedip. Seketika Pak Heru berpaling, memperhatikan bola lampu yang masih berkedip-kedip. "Hmm… Ada apa ya? Apakah bola lampu itu memang sudah mau putus?" tanya lelaki itu dalam hati seraya melangkah untuk melihatnya dari dekat.

Ketika sedang mengamatinya, mendadak bola lampu itu menyala terang dan semakin terang. Sampai akhirnya bola lampu itu meledak dengan diiringi suara yang cukup keras, sebagian pecahannya tampak mengenai wajah Pak Heru.

Saat itu Pak Heru sangat terkejut, dan tiba-tiba saja dia merasakan perih di wajahnya. Lantas dengan segera dirabanya bagian wajah yang terasa perih itu, "Oh tidak, wajahku..." ucap Pak Heru yang melihat darah tampak menempel di telapak tangannya.

Mengetahui itu, Pak Heru buru-buru ke kamar mandi. Kini dia sedang bercermin, mengamati luka-lukanya yang tampak tidak begitu parah. Beberapa goresan kecil tampak menghiasi wajahnya yang putih bersih. Ketika sedang serius mengamati luka-lukanya, tiba-tiba saja sesosok wajah mengerikan tampak muncul di cermin tersebut. Wajah itu tampak begitu pucat, kedua matanya tampak melotot disertai gigi runcing yang menyeringai kepadanya. Tak ayal, seketika itu juga Pak Heru langsung mundur ke belakang, jantungnya berdebar kencang, bersamaan dengan bulu kuduknya yang berdiri seketika. Tiba-tiba wajah menyeramkan itu kembali menghilang. Kini Pak Heru hanya melihat dirinya sendiri yang tampak begitu tegang.

"A-apakah yang kulihat tadi itu hantu? Atau itu cuma hayalanku saja?" tanya Pak Heru sambil terus memandang ke cermin dan sesekali mengucek-ngucek kedua matanya.

"Hmm... mungkin itu memang cuma hayalanku saja. Semua ini akibat aku terlalu banyak nonton film

horror," duga Pak Heru seraya kembali maju ke depan cermin dan mulai membasuh wajahnya di wastafel. Bersamaan dengan itu, air yang sejuk terasa meredakan ketegangannya.

Pak Heru terus membasuh wajahnya, hingga akhirnya, "Da-da-darah…" ucapnya penuh ketakutan. Saat itu air yang digunakannya tiba-tiba telah berubah menjadi darah yang begitu kental.

Tak ayal, jantung Pak Heru kembali berdegup kencang, nafasnya pun tampak tersengal-sengal. "Tidak, ini bukan hayalan, ini benar-benar nyata," kata lelaki itu seraya berlari ke arah pintu dan membukanya lebar-lebar.

Ketika daun pintu itu terbuka lebar, dilihatnya sesosok wanita yang tadi ada di cermin kini tengah menghadang jalannya. Saat itu Pak Heru tampak terpaku, matanya terbelalak dengan mulut yang menganga lebar. Sungguh dia tidak mengerti dengan apa yang ada dihadapannya.

Kini sosok wanita itu tampak memandangnya dengan penuh amarah, giginya yang runcing tampak

menyeringai seram. Tak ayal, saat itu tubuh Pak Heru langsung gemetar menyaksikan sosok menyeramkan yang kini mulai menghampirinya.

"Pak Heruuu!" seru sosok menyeramkan itu dengan suara yang begitu parau.

"Ti-ti-tidaaak!!! Pergi kau!" teriak Pak Heru seraya melangkah mundur.

Sosok menyeramkan itu terus melangkah mendekati Pak Heru, sedangkan kedua tangannya tampak dijulurkan ke depan. Saat itu Pak Heru terus mundur hingga ke dalam kamar mandi, namun sosok wanita menyeramkan itu terus mengikutinya. Hingga akhirnya, Pak Heru sudah tidak bisa kemana-mana, langkahnya sudah terhalang oleh tembok kamar mandi.

"Ke-ke-kenapa kauganggu aku? Si-si-siapa kau sebenarnya?" tanya Pak Heru dengan suara yang terbata-bata.

"Aku Yana... istri Branden yang sudah meninggal dunia. Aku kemari untuk memperingatimu agar

menghentikan niat jahatmu itu," jelas Yana dengan suara serak yang datar.

Seketika Pak Heru merasakan hawa dingin di sekujur tubuhnya, lalu dari celananya tampak mengalir air seni yang membasahi lantai. "Ba-ba-baik, a-a-aku tidak akan melaksanakan niat ja-ja-jahatku ke-ke-kepada Branden," janjinya dengan ucapan yang kian terbata-bata dan dengan wajah yang tampak begitu pucat.

Setelah Pak Heru berjanji, sosok wanita itu mendadak lenyap dari pandangan. Pada saat itu, Pak Heru tampak masih terduduk di lantai, tubuhnya terasa lemas dengan nafas yang tak beraturan. "Kenapa jadi begini!!!" teriaknya penuh penyesalan.

Tujuh

Esok harinya, Rani yang baru pulang sekolah tampak memasuki pekarangan rumahnya dengan agak tergesa-gesa. Maklumlah, cuaca memang terasa cukup panas, sinar matahari yang tidak bersahabat terasa begitu menyengat kulit. Hal itulah yang membuat gadis itu ingin cepat tiba di rumah, berada di bawah naungan atapnya yang teduh.

Kini gadis itu sudah berada di ruang tamu, kakinya yang semampai tampak diselonjorkan di atas meja, santai sekali. Rani terus melepas lelah sambil menikmati es kelapa muda yang dibelinya di warung Bu Ijah. Setelah rasa lelahnya hilang, Rani pun segera ke ruang makan untuk menikmati makan siang yang dibelinya dari rumah makan langganannya.

Selesai makan, Rani tampak kembali ke ruang tamu. Kini dia sedang duduk di tempat itu sambil membaca sebuah majalah. Beberapa menit

kemudian, dia tampak melangkah ke kamar ayahnya. Ketika sedang membersihkan dan merapikan ruangan itu, tiba-tiba saja matanya tertuju pada sepucuk surat berwarna biru yang tergeletak di atas meja kecil. Lalu dengan serta-merta diambilnya surat itu dan diamati dengan penuh seksama. Surat itu sama sekali tidak mencantumkan identitas pengirim. Selain itu, surat tersebut juga tidak menggunakan prangko.

"Aneh!" kata Rani dalam hati seraya mengeluarkan isi surat itu. Tak lama kemudian, dia sudah duduk di tepi tempat tidur sambil mulai membacanya. "Jangan takut… aku bukan mau mengganggumu. Aku cuma mau memberitahumu perihal Jodi. Begini Sayang... sebenarnya pemuda yang kau bangga-bangga itu tak lebih hanya pemuda busuk yang seharusnya mati di tanganku. Tapi aku tidak melakukan itu, aku cuma memberinya pelajaran dan memperingatinya agar tidak mendekati Rani lagi. Seandainya dia berani coba-coba untuk melanggar, aku tidak segan-segan untuk membunuhnya. Mulai

sekarang, awasi putrimu itu dan jangan biarkan dia menemui Jodi."

Begitulah isi surat yang dibaca Rani. Dan hal itu membuatnya merinding ketakutan. Dengan perasaan yang masih diselimuti rasa takut, Rani segera memasukkan surat itu ke amplopnya lagi, kemudian meletakkannya kembali di atas meja.

Sejenak Rani menatap surat itu, lalu dengan segera beranjak ke teras depan. Kini dia merasa takut jika harus berada di dalam rumah. Hal itu dikarenakan surat yang baru dibacanya, ditambah lagi dengan bayang-bayang kejadian dua hari yang lalu—serentetan peristiwa yang selalu membuat Rani merinding bila mengingatnya.

Kini gadis itu sudah duduk di kursi teras sambil memikirkan isi surat yang baru dibacanya, kemudian mencoba menghubungkannya dengan peristiwa malam itu. "Hmm... apakah kejadian malam itu ulah orang yang mengirim surat pada Ayah? Sebenarnya siapa dia, kenapa dia menyuruh ayahku untuk menjauhkanku dari Jodi? Apakah dia wanita yang

waktu itu menemui Ayah? Hmm... mungkinkah Ayah mempunyai hubungan khusus dengannya? Kalau begitu, benar juga yang dikatakan Jodi waktu itu. Tapi kenapa...?" Rani terus bertanya-tanya dalam hati.

Kini Rani teringat ketika Jodi mengatakan perihal sesuatu yang tidak beres di rumahnya, dan semua itu karena ulah tukang sihir yang tidak mau menghendaki hubungan mereka. Rani tampak semakin bingung, dia terus berpikir di dalam rasa takut yang kian menyelimuti. Sesekali dia menatap ke sekelilingnya, bahkan dia sudah siap lari jika terjadi sesuatu di rumah itu.

Rani masih memikirkan semua peristiwa yang membingungkan itu, hingga akhirnya dia mendengar langkah kaki di dalam rumahnya. Lantas dengan serta-merta dia memusatkan pendengarannya, namun suara itu tak terdengar lagi. Karena penasaran, Rani segera mengitip ke dalam rumah melalui kaca depan yang gordennya sedikit terbuka, kedua matanya tampak dibuka lebar-lebar—mencari siapa yang ada di dalam.

"Hmm... sepertinya, tadi memang ada orang," gumam Rani seraya terus memperhatikan ke dalam rumah.

Mendadak dia melihat sekelebat bayangan putih yang melayang cepat memasuki kamar ayahnya. Mengetahui itu, seketika bulu kuduk Rani berdiri, kemudian dengan serta-merta dia berlari ke jalan raya tanpa berani menengok ke belakang sedikitpun.

Kini gadis itu sudah berada di tepi jalan dengan wajah yang sangat ketakutan, saat itu dia sudah tidak berani kembali ke rumah. Pada saat yang sama, sebuah angkot tampak melintas di jalan tersebut. Melihat itu, wajah Rani tampak berseri-seri, dia menduga ayahnya pasti berada di angkot tersebut. Namun dugaannya itu ternyata meleset, angkot itu terus berlalu dan akhirnya menghilang di kejauhan.

"Kenapa Ayah belum pulang?" tanya Rani sambil memberanikan diri memandang ke arah rumahnya yang tampak begitu sepi. Saat itulah, tiba-tiba dia merasakan sebuah sentuhan pada pundaknya. Tak ayal, Rani langsung terpekik sambil membalikkan

badannya. "Aduh, Ayah…! Ayah membuatku kaget saja," ucap Rani sambil menepuk-nepuk dadanya perlahan.

"Sedang apa kau di sini, Nak?" tanya sang Ayah.

Rani tidak menjawab, dia tampak tersenyum lebar karena ayahnya sudah pulang. "Ayah pulang jalan kaki ya?" tanyanya kemudian.

"Tidak. Ayah pulang naik angkot."

"Angkot yang barusan lewat itu?"

"Iya... memangnya kenapa?"

"Kok Rani tidak melihat Ayah."

"O... itu karena Ayah memang tidak turun di sini. Tadi Ayah sengaja turun di depan warung Bu Ijah untuk membeli rokok."

"O, begitu..." ucap Rani mengangguk-angguk.

Pada saat itu Branden tampak menggandeng lengan Rani, "Ayo, Nak. Kita masuk!" ajaknya kemudian.

Saat itu Rani tampak enggan, dia menatap ayahnya dengan penuh rasa cemas, kemudian

pandangannya beralih ke arah rumah yang tampak begitu sepi.

Mengetahui tingkah putrinya yang demikian, Branden tampak heran, kemudian dia menduga pasti yang tidak beres di rumah itu—sesuatu yang membuat Rani takut. Sejenak Branden menatap ke arah rumahnya, melihat apa yang sedang diperhatikan putrinya. "Hmm... tidak ada yang mencurigakan. Sebenarnya apa yang membuatnya takut?" tanya Branden dalam hati.

Kini Branden tampak memperhatikan putrinya yang sedang menatap ke ujung jalan. "Ayo Rani. Kenapa kau masih berdiri di situ? Bukankah sebaiknya kita masuk ke dalam!" ajaknya sekali lagi.

Rani menggeleng. "Biar Rani di sini saja Ayah," ucapnya pelan.

"Kau ini bagaimana sih? Lihatlah! Hari sudah semakin gelap. Apa kau mau terus berdiri di tempat ini?" tanya Branden.

Lagi-lagi Rani menggeleng.

"Nah, kalau begitu ayo kita masuk!" ajak Branden lagi.

Rani tampak menatap ayahnya. "Baiklah, Ayah. Tapi, biarkan Rani berjalan di belakang Ayah!" pintanya berharap.

Branden setuju. Dia segera melangkah ke teras dengan hati-hati, sementara itu Rani tampak mengekor di belakangnya.

Kini lelaki itu sedang membuka pintu rumah dengan sangat perlahan, kemudian melongok ke dalam dengan was-was. "Hmm... tidak ada apa-apa," kata Branden dalam hati seraya mulai melangkah masuk.

Sementara itu, Rani yang masih mengekor di belakangnya tampak mengamati ruangan itu dengan penuh rasa cemas. "Ayah…!" serunya tiba-tiba.

Branden agak terkejut mendengar suara Rani. "Ada apa, Sayang...?" tanya lelaki itu seraya menoleh ke belakang—memandang wajah putrinya yang terlihat begitu cemas. "Sebenarnya ada apa denganmu, Nak? Tidak biasanya kau seperti ini. "

"Rani takut, Ayah. Rani takut."

"Takut...?" Branden tampak mengerutkan keningnya, kemudian duduk bersantai di sofa. "Ya sudah, kalau begitu kenapa kau masih berdiri di situ? Mari sini, duduk dekat Ayah!" sambungnya kemudian.

Rani menurut, dia segera melangkah dan duduk di sisi ayahnya. "Ayah, surat itu dari siapa?" tanya Rani tiba-tiba.

"Su-surat... surat yang mana?" tanya Branden tidak mengerti.

"Itu, Yah… Surat yang tergeletak di meja kecil di kamar Ayah," jelas Rani.

"Ja-jadi kau sudah membacanya?'

Rani mengangguk. "Ayo, Yah. Lekas katakan!" desaknya kemudian.

Branden memandang putrinya, raut wajahnya seperti sedang berpikir. "Tidak! Aku tidak boleh mengatakannya, dia belum siap untuk mengetahui semua hal yang telah terjadi di rumah ini," kata Branden dalam hati.

"Siapa yang mengirim surat itu, Ayah…?" tanya Rani sekali lagi.

"Begini Sayang... sebaiknya kau lupakan saja perihal surat itu. Ayah sendiri juga tidak tahu siapa pengirimnya. Semula Ayah juga bingung ketika membacanya, apa lagi sampai membawa-bawa nama Jodi segala. Tapi sekarang, Ayah sudah tidak memikirkannya lagi. Ayah menganggap semua itu merupakan pekerjaan orang iseng yang mau merusak ketenteraman keluarga kita," jawab Branden. "O ya, apa kau sudah makan?" tanya lelaki itu kemudian, mencoba mengalihkan pembicaraan.

Rani tidak menjawab, dia tampak menunduk sambil meremas jemari di pangkuannya.

"O ya, bagaimana tentang Jodi. Apa kau sudah bertemu dengannya?" tanya Branden lagi.

Rani tetap membisu, dia tidak mau menjawab pertanyaan ayahnya selama sang Ayah belum menjawab pertanyaannya dengan jujur. Saat itu dia menduga ayahnya telah berbohong, sehingga dia

tidak mau menerima penjelasan yang baginya terkesan menutup-nutupi.

Kini Rani kembali melemparkan kalimat-kalimat yang disangkanya bisa membuat sang Ayah menyerah dan akhirnya mau menjelaskan semua kejadian aneh yang selama ini dialaminya. Tapi Rani salah duga, ternyata sang Ayah selalu memberikan jawaban yang sama. Karena tak juga mendapatkan jawaban yang memuskan, akhirnya Rani menyerah, dia tampak melangkah ke teras depan dengan perasaan kecewa. Pada saat yang sama, Branden tampak beranjak bangun dan mengikutinya.

Kini keduanya sudah duduk di kursi teras dan saling membisu. Setelah cukup lama membisu, akhirnya Rani mulai bersuara, dia segera menceritakan kejadian yang membuatnya bersikeras ingin mengetahui penjelasan dari ayahnya.

"Ayah… Tadi, ketika Rani sedang membersihkan kamar Ayah, Rani melihat surat itu dan membaca isinya. Isi surat itu telah membuat Rani begitu merinding. Orang yang menulis surat itu mengancam

akan membunuh Jodi jika dia berhubungan dengan Rani, dan ketika Rani sedang duduk memikirkan masalah itu di sini, tiba-tiba Rani mendengar langkah kaki di dalam rumah. Ketika Rani mengintip ke dalam, Rani sempat melihat ada sekelebat bayangan yang melesat memasuki kamar Ayah. Kontan saja Rani ketakutan dan melarikan diri ke jalan raya," cerita Rani dengan sedikit takut karena mengingat kejadian yang dialaminya.

Setelah mendengar cerita itu, Branden langsung merenung. Di hatinya ada perasaan kecewa yang sangat mendalam, kekecewaan terhadap sosok istrinya yang selalu datang menghantui mereka. Hingga saat ini Branden masih belum mengerti, kenapa mendiang istrinya itu selalu datang mengganggu Rani, kenapa belakangan ini dia selalu membebani pikiran putrinya dengan membuat keganjilan-keganjilan di rumah itu. Walaupun sebenarnya Branden masih kurang yakin kalau itu adalah arwah istrinya, sebab baru-baru ini dia mengetahui tentang adanya jin pendamping yang

biasanya suka menyerupai orang yang sudah meninggal. Karenanyalah Branden masih saja bingung dengan semua perkara itu sehingga dia tidak berani memastikan apakah itu memang arwah Yana atau cuma Jin pendampingnya.

Kini Branden menatap putrinya dengan penuh perhatian, kemudian menggenggam tangannya lembut. "O ya, Sayang. Tadi Ayah dapat surat dari Jodi," ucapnya seraya mengambil surat yang di maksud dan memberikannya kepada Rani.

"Terima kasih, Ayah!" ucap Rani senang karena menerima surat dari kekasihnya. "O ya, Ayah. Apakah Ayah berjumpa dengan dia?" tanya Rani bersemangat.

"Tidak, surat itu dititipkan lewat teman kerja Ayah."

Rani tampak mengangguk-angguk. "O ya, Ayah. Sekarang Rani mau ke kamar untuk membaca surat ini," katanya kemudian.

"Iya, Sayang..." ucap Branden seraya memperhatikan kepergian putrinya.

Kini Rani sudah berada di dalam kamarnya. Dia sedang duduk di tepi tempat tidur sambil membuka surat dari Jodi. Saat itu dia merasa begitu senang, bahkan wajahnya yang semula murung kini tampak berseri-seri, sepertinya dia sudah lupa dengan segala kejadian yang telah membuatnya takut. Namun ketika dia membaca isi surat itu, mendadak raut wajahnya berubah sedih. Kemudian di susul dengan air mata yang berderai melewati pipinya yang mulus.

"Jo kenapa kau tega memutuskanku. Apa benar semua itu karena orang tuaku yang tidak merestui hubungan kita?"

Rani terus menangis dan menangis. Sungguh dia sangat kecewa dengan keputusan itu dan tidak bisa menerimanya begitu saja. Setelah meletakkan surat yang baru dibacanya, Rani segera beranjak bangun. Kemudian melangkah ke sebuah meja kecil dan mengambil foto Jodi yang terpajang di meja itu. Sesaat dia pandangi foto itu dengan air mata yang terus berderai.

Kini gadis itu sudah kembali ke tempat tidur, tubuhnya tampak tertelungkup dengan kedua tangan yang memegang bingkai foto. Matanya yang basah terus memandangi foto Jodi yang sedang tersenyum, "Jodi…maafkan ayahku! Aku sama sekali tidak mengerti mengapa Ayah tidak merestui hubungan kita? Padahal, semula beliau sangat merestuinya. Belakangan ini sikap beliau memang agak aneh, sepertinya ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Jo... terus terang aku tidak bisa hidup tanpamu. Aku benar-benar menyesal karena kita harus berpisah dengan cara seperti ini, dan yang aku sangat sesalkan, semua ini adalah lantaran ulah ayahku. Beliau pasti melakukannya atas permintaan orang misterius yang hingga kini masih membuatku bingung."

Rani terus membatin dengan segala duka-laranya, air matanya selalu berderai jikalau mengingat kembali masa-masa indah bersama Jodi, sepertinya dia tidak sanggup untuk berpisah dengan pria yang begitu dicintainya.

Rani membaca surat Jodi sekali lagi, kemudian kembali memandangi foto kekasihnya dengan tangis yang tak kunjung henti. Hingga akhirnya Rani tertidur sambil memegang foto Jodi di dadanya.

Esok harinya, Rani seperti enggan ke sekolah. Harapan akan masa depannya yang gemilang telah sirna seketika. Semenjak menerima surat itu, Rani memang tidak mempunyai gairah untuk hidup. Bahkan di benaknya terbayang sudah kehidupannya yang terasa begitu hampa, sehingga dia pun merasa tidak mungkin sanggup untuk melaluinya. Namun, bisikan nuraninya terus meminta untuk melupakan semua itu, memintanya untuk tetap menjalani kehidupan seperti apa adanya. Hingga akhirnya, Rani mau mendengarkan kata hatinya itu. Walau terasa berat, dia mau juga berangkat ke sekolah.

Di sekolah, Rani masih saja terlihat murung. Semua pelajaran sama sekali tak bisa diserapnya,

semua telah terkubur oleh kuatnya kekecewaan yang mendalam. Setelah pulang sekolah, gadis itu tidak langsung pulang ke rumah. Dengan berjalan kaki, dia terus melangkah tanpa tujuan. Di benaknya terus terbayang akan kemalangan yang telah menimpanya. Setelah jauh melangkah, akhirnya Rani sampai di sebuah rel kereta api dua jalur. Tiba-tiba Rani menghentikan langkahnya, di kejauhan terlihat sebuah KRL (kereta rel listrik) yang akan melintas.

Rani tampak terpaku ketika Ular besi itu melintas di hadapannya, hembusan anginnya terasa keras menerpa. Ular besi itu memang tampak perkasa, kokoh dan begitu kuat. Berdiri di sampingnya saja sudah sangat menggetarkan jiwa, apa lagi jika berada dihadapannya. Begitulah yang ada di benak Rani akan keperkasaan si Ular besi, dan mendadak dia tersadar, dilihatnya KRL sudah pergi menjauh. Kini Rani melanjutkan langkahnya untuk menyeberang, namun ketika dia berada di tengah-tengah rel, tiba-tiba langkahnya terhenti. Kini segala keperkasaan tentang si Ular besi kembali hadir di benaknya, kemudian

timbullah sebuah niat untuk melepaskan segala penderitaannya.

Lantas dengan langkah gontai namun pasti, Rani mulai berjalan menyusuri rel kereta api, dia berjalan searah dengan KRL yang baru saja melintas. Rani terus melangkah dan melangkah, sedang di hatinya terus merasakan penderitaan yang teramat sangat. Seolah pikirannya tak mau lepas dari bayang-bayang masa lalu, masa-masa indah ketika bersama sang Kekasih, masa-masa yang tidak mungkin akan terulang lagi.

Rani terus melangkah menyusuri rel yang lurus. Saat itu dia berharap sebuah KRL akan muncul di belakangnya dan menabraknya hingga hancur berkeping-keping, kemudian berakhirlah segala penderitaannya yang teramat pedih. Berakhir dengan cepat, secepat lepasnya nyawa dari raga. Tak lama kemudian, sebuah KRL datang dari arah belakang, klaksonnya terdengar meraung-raung—memperingati akan keperkasaan si Ular besi yang tidak main-main dengan segala yang ada di depannya. Rani sadar

akan hal itu, tapi dia justru merasa senang karena sebentar lagi semua penderitaannya akan berakhir dengan cepat.

KRL terus melaju mendekati Rani, hingga akhirnya jarak kematian tinggal satu meter lagi. Di saat detik-detik kematian itu, tiba-tiba sesosok tubuh tegap melompat cepat dan menyambar tubuh Rani hingga akhirnya keduanya tampak bergulingan di atas kerikil, sedangkan si Ular besi terus melintas dengan segala keperkasaannya—dia terus menjauh seakan tidak peduli dengan semua itu. Pada saat yang sama, Rani terlihat sudah berdiri sambil membersihkan kotoran yang menempel di tubuhnya, sedangkan orang yang mendorongnya tampak berdiri di sampingnya dengan raut wajah yang begitu serius.

"Dasar manusia tidak berakal! Jika kau ingin mati jangan di hadapan aku dong!" maki orang itu. "Terus terang, aku sudah pernah melihat orang mati tertabrak kereta. Tubuhnya hancur berkeping-keping, sungguh mengenaskan. Aku tidak mau melihat hal seperti itu

untuk yang kedua kalinya," cerita orang itu dengan nada marah.

Rani tidak berkata-kata, dia hanya mendengarkan orang itu terus berbicara, sedangkan kedua matanya tampak menatap wajah tampan yang masih saja terlihat serius. Dia benar-benar tidak menduga kalau usahanya itu telah membuat pemuda itu begitu gusar.

"Paham kau?" tanya pemuda itu mengakhiri omelannya.

"Maaf kalau tadi aku telah merepotkanmu!" ucap Rani menyesal.

Mendengar itu, Pemuda tadi segera meredakan nada bicaranya. "Kenapa kau ingin bunuh diri?" tanyanya prihatin.

Rani tidak menjawab, dia justru meneteskan air matanya. Melihat itu, si pemuda kembali bicara, "Maaf kalau pertanyaanku tadi membuatmu sedih! Terus terang, sebenarnya aku tidak mau mencampuri masalahmu. Namun karena perbuatanmu tadi, rasanya aku perlu membantumu. Tapi kalau kau merasa aku ini bukan orang yang pantas, aku tidak

akan memaksa. Aku sarankan, carilah orang yang bisa membantumu untuk menyelesaikan masalahmu. Bunuh diri bukanlah cara menyelesaikan masalah, hal itu justru akan membuatmu semakin menderita di alam sana. Mengerti?" tanya pemuda itu kepada Rani yang masih saja tertunduk sedih. "Baiklah... kalau begitu aku pergi sekarang," pamit pemuda itu seraya melangkah pergi.

"Tunggu, Kak!" tahan Rani tiba-tiba.

Mendengar itu, si pemuda langsung menoleh dan segera menghampiri Rani. "Ada apa?" tanyanya pelan.

"Begini Kak. Sebenarnya..." Rani menggantung kalimatnya.

Pemuda itu segera menggenggam tangan Rani seraya berkata, "Ayo katakan saja! Kau tidak perlu sungkan padaku. Aku sungguh-sungguh akan membantumu, percayalah!"

"Begini Kak. Se-sebenarnya aku sedang patah hati. Aku merasa kehidupanku begitu berat dan penuh

dengan penderitaan, sepertinya aku sudah tidak sanggup lagi hidup di dunia ini," cerita Rani lirih.

"Hmm... begitu. Jadi kaupikir dengan bunuh diri bisa menghilangkan penderitaanmu, begitu?"

Rani mengangguk.

"O ya, kenalkan. Namaku ‘Bobby’. Siapa namamu?" tanya pemuda itu lagi.

"Aku ‘Rani’."

"Hmm… ‘Rani’ nama yang bagus," puji Bobby. "O ya, bagaimana kalau kita bicara di warung itu? Di sana kita bisa bicara sambil menikmati es kelapa muda."

Rani tertunduk, sepertinya dia enggan mengikuti keinginan pemuda itu.

"Ayolah! Kau tidak perlu sungkan. Bukankah akan lebih enak kalau kita bicara sambil duduk dan minum es kelapa muda," desak Bobby.

Rani menatap pemuda itu, lalu mengangguk pelan. Tak lama kemudian, mereka sudah melangkah ke warung yang dimaksud. Kini mereka sedang duduk di warung sambil menikmati es kelapa muda yang begitu segar. Pada saat itu, Bobby mulai menanyakan

kembali perihal keinginan Rani untuk bunuh diri, kali ini Rani menceritakannya dengan lebih rinci.

"Rani... dengar ya! Sebenarnya bunuh diri itu tidak akan mengakhiri penderitaanmu. Hal itu justru akan membuatmu semakin menderita. Di akhirat nanti, kau pasti akan dimintai pertanggungjawabannya. Ketahuilah, kalau setiap manusia yang hidup pasti akan mempunyai masalah, dan masalah itulah yang akan membuatnya semakin mengerti akan arti kehidupan. Sebagai manusia, kita dituntut untuk menyelesaikan segala masalah dengan cara yang baik, dan itulah hidup yang sesungguhnya. Kita sebagai manusia sengaja dikaruniai perangkat yang begitu kompleks karena untuk merasakan kehidupan. Apalah jadinya jikalau hidup tanpa mempunyai masalah, tentunya akan terasa hambar bukan? Kita merasa bahagia karena ada sedih, kita merasa mudah karena ada susah. Coba renungkan, seseorang yang ditinggal pergi oleh kekasihnya tentu akan sedih sekali, namun begitu dia bertemu kembali, kebahagiaan pun tak kan terelakkan. Satu lagi,

seseorang yang mendapat sesuatu dengan cara bersusah payah pasti hasilnya akan dirasakan berbeda jika dibandingkan dengan orang yang mendapatkannya dengan cara mudah. Orang yang bersusah payah akan mendapatkan kepuasan tersendiri daripada yang mendapatkannya dengan cara mudah. Sebenarnya masih banyak lagi liku-liku kehidupan yang sebenarnya akan membuat kita lebih menghargai hidup itu sendiri, dan itulah yang dinamakan asam garam kehidupan yang akan membuat kehidupan kita menjadi lebih nikmat," jelas Bobby panjang lebar.

Rani terdiam, sepertinya dia sedang merenungi segala ucapan pemuda itu. Hingga akhirnya, Rani pun bisa menyadari bahwa perbuatan yang dilakukannya memang salah, kenapa hanya karena ditinggal kekasih dia menjadi lemah dan berpikir pendek begitu. Bahkan dia merasa benar-benar bodoh lantaran telah melakukan tindakan yang justru akan membuatnya semakin menderita.

"Kau benar Kak, aku memang telah salah bertindak!" ucap Rani menyesal. "Terus terang, aku sangat berterima kasih karena kau telah menyadarkanku!" sambungnya kemudian.

"Sudahlah...! Kau tidak perlu berterima kasih padaku. Karena semua ini memang sudah kehendak-Nya. O ya, bagaimana jika kau kuantar sampai ke rumah?"

"Terima kasih Kak! Saya tidak mau merepotkan. Lagi pula, saya bisa pulang sendiri kok," tolak Rani.

"Rani... izinkanlah aku untuk mengantarmu! Aku ingin memastikan kau tiba di rumah dengan selamat," desak Bobby.

Rani tidak menjawab. Dia memandang Bobby dengan pandangan yang penuh suka cita.

"Bagaimana...? Kau mau kan?" tanya Bobby.

Rani tersenyum, kemudian dia menganggukkan kepalanya.

"Kalau begitu, ayo kita berangkat!" ajak Bobby.

Tak lama kemudian, keduanya tampak melangkah menuju ke sebuah sepeda motor besar yang di parkir

di samping warung. Ternyata sepeda motor itu kepunyaan Bobby yang memang sudah diparkir sebelum peristiwa itu terjadi. Setelah menghidupkan sepeda motornya, Bobby segera memacunya menyusuri jalan yang mulai macet. Dalam perjalanan, mereka tampak asyik berbincang-bincang. Sesekali Bobby menghibur Rani dengan banyolan-banyolan yang membuat Rani tertawa terpingkal-pingkal. Untuk sesaat Rani bisa melupakan segala kepedihannya, wajahnya tampak begitu ceria. Setelah cukup lama menempuh perjalanan, akhirnya mereka tiba di tempat tujuan.

Rani yang baru saja turun dari motor tampak tersenyum kepada Bobby, "Ayo Kak, silakan mampir dulu!" tawarnya ramah.

"Terima kasih! Lain kali saja. Kali ini aku harus cepat-cepat pulang," tolak Bobby. "Sudah ya, aku pergi sekarang!" pamitnya kemudian.

"O ya, Kak. Sekali lagi aku ucapkan banyak terima kasih!"

"Sudahlah...!" ucap Bobby sambil tersenyum.

Rani tersenyum, kemudian dia tampak memperhatikan Bobby yang kembali melaju dengan sepeda motornya, tak lama kemudian sepeda motor itu sudah tak terlihat lagi. Pada saat yang sama, Rani segera melangkah memasuki rumah. Kini dia terlihat sedang membersihkan diri dari segala kotoran yang melekat, dan setelah itu dia bergegas menuju ke kamarnya.

Setibanya di kamar, Rani langsung menghempaskan tubuh di atas tempat tidur. Kini gadis itu kembali teringat dengan Jodi, teringat akan keputusan Jodi yang begitu menyakitkan, dan dia menduga semua itu lantaran ulah ayahnya yang mengusir Jodi malam itu. Dia ingat betul ketika ayahnya membentak Jodi dengan begitu kasar, dan saat itu Jodi terlihat begitu gusar.

Kini Rani kembali murung, menghapus semua keceriaan yang semula menghias wajahnya. Tiba-tiba air matanya tampak berderai, mengalir melewati pipinya yang mulus, kemudian menetes membasahi bantalnya yang berwarna biru. Rani terus menangis,

isak tangisnya terdengar begitu lirih. Selirih gesekan dawai biola yang mengalun panjang.

Di tempat terpisah, di sebuah gedung perkantoran. Branden tampak sibuk dengan tugas-tugasnya. Ketika sedang sibuk-sibuknya, tiba-tiba telepon yang ada di meja kerjanya berdering dengan keras sekali. Lalu dengan segera lelaki itu mengangkatnya, "Hallo!" sapa Branden kepada orang yang menelepon.

"Hallo, Pak Branden! Ini saya, Pak Heru. Saya mohon Bapak segera ke ruangan saya!"

"Baik, Pak. Secepatnya saya akan ke sana," ucap Branden seraya menutup telepon itu.

Dengan agak tergesa-gesa, Branden tampak meninggalkan ruangannya. Tak lama kemudian, dia sudah sampai di ruangan Pak Heru. "Selamat sore, Pak!" ucap Branden sopan.

"Silakan duduk, Pak!" pinta Pak Heru sambil tersenyum.

"Terima kasih, Pak!" ucap Branden seraya duduk di hadapan Pak Heru.

Di sudut lain, terlihat Bu Siska yang terus memperhatikan Branden dari meja kerjanya.

"Sebenarnya ada apa, Pak?" tanya Branden sopan.

"Begini, Pak... keperluan saya memanggil Bapak adalah untuk meminta maaf," ucap Pak Heru berterus terang.

"Mi-minta maaf? Maksud Bapak?" tanya Branden heran.

"Saya mohon, Bapak mau memaafkan saya," ucap Pak Heru tulus.

"Pak, saya benar-benar tidak mengerti? Bapak kan tidak punya salah sama saya?"

Tiba-tiba Bu Siska beranjak dari tempat duduknya, kemudian dia melangkah menghampiri Branden. "Saya juga minta maaf, Pak!" ucapnya tulus.

"O, jadi ini semua karena kejadian tempo hari. Bukan begitu, Bu?"

Bu Siska tidak menjawab, dia tampak menundukkan kepalanya. Melihat itu Branden kembali bicara, "Sebenarnya kejadian tempo hari sudah saya

lupakan. Saya benar-benar maklum kalau saat itu Ibu marah sama saya."

"Sebenarnya bukan cuma itu, Pak. Kami telah..."

Belum sempat Bu Siska menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba Branden sudah memotong. "Sudahlah Bu, lupakan saja peristiwa itu! Sebenarnya saya sudah memaafkannya sejak lama. Kalau pun ada kesalahan lain, Bapak dan Ibu sudah saya maafkan," kata Branden terus terang.

Bu Siska dan Pak Heru tampak saling berpandangan. Kemudian Pak Heru kembali bicara, "Pak Branden, hati anda sangat mulia. Saya benar-benar tidak menduga kalau Bapak akan berbesar hati mau memaafkan kami. Kami sungguh menyesal karena telah berlaku tidak layak terhadap Bapak, dan kami sangat berterima kasih karena Bapak mau memaafkan kami."

"Betul, Pak Branden. Kami sangat berterima kasih atas kemuliaan hati Bapak yang mau memaafkan kami," timpal Bu Siska.

Branden tidak berkata-kata. Dia memandang wajah Pak Heru dan sekretarisnya silih berganti. "Sudahlah...! Bukankah sudah sepantasnya, kita sesama manusia untuk saling memaafkan," katanya sungguh-sungguh, "O ya, kalau Bapak sudah tidak ada keperluan lagi, sebaiknya saya permisi dulu. Sebab, masih banyak pekerjaan yang harus saya selesaikan," sambungnya kemudian.

"Kalau begitu, silakan Pak! Dan saya mohon maaf karena sudah menyita waktu Bapak," ucap Pak Heru.

Branden tersenyum, kemudian dia segera melangkah untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Dalam hati, Branden masih merasa bingung. Dia tidak mengerti apa sebenarnya yang sudah diperbuat oleh Pak Heru dan Bu Siska terhadapnya. Jikalau Bu Siska pernah mencaci-maki dirinya, hal itu dianggap hal yang wajar bagi seorang pegawai rendahan seperti dia. Namun permintaan maaf Pak Heru dan Bu Siska yang dinilainya agak berlebihan sempat membuatnya sedikit penasaran. Pada akhirnya, sosok istrinya datang dan menjelaskan semua hal yang

membuatnya penasaran, hingga akhirnya dia pun bisa memaklumi keduanya.

Esok siangnya udara terasa panas sekali, teriknya sinar mentari terasa begitu menyengat kulit. Di teras sebuah rumah, seorang gadis berseragam abu-abu tampak sedang membuka pintu depan dengan agak tergesa-gesa. Dialah Rani yang baru saja pulang sekolah, saat itu dia terlihat begitu lelah.

Kini Rani sudah melangkah masuk dan sedang meletakkan tasnya di atas meja, kemudian dia juga meletakkan kantong plastik hitam berisi nasi bungkus yang baru dibelinya. Dengan santai dia duduk di sofa, kemudian melepaskan sepatu dan kaos kakinya. Suasana di rumah itu tampak begitu hening, sehening suasana makam di malam hari. Pada saat seperti itulah segala bayang-bayang masa lalu selalu menghantuinya, menteror dengan segala kenangan

manis yang semakin membuat hatinya kian tersayat-sayat.

"Tidak! Aku tidak boleh memikirkan hal itu terus. Sebab, semakin aku mengingatnya, semakin pedih hati ini. Biar bagaimanapun, aku harus bisa melupakannya," kata Rani dalam hati seraya bangkit dari tempat duduk dan segera melangkah ke dapur. Di tangannya terlihat kantong plastik hitam yang diambilnya dari atas meja.

Rupanya Rani akan menyiapkan makan siangnya, sekaligus mengambil minum untuk melegakan kerongkongannya yang begitu kering. Belum sempat gadis itu tiba di dapur, tiba-tiba dia menghentikan langkahnya. Saat itu, matanya memandang ke arah dapur yang tampak begitu sepi. Sungguh suasana saat itu telah membuatnya sedikit takut. Lalu dia pun teringat dengan peristiwa waktu itu, dimana perabotan yang berada ruang dapurnya bergerak sendiri, kemudian disusul dengan pecahnya piring dan gelas yang hancur berantakan. Rani tampak menarik nafas panjang untuk menenangkan diri, kemudian berusaha

untuk mengendalikan semua rasa takut yang telah merasuki pikirannya. "Tidak! Aku tidak boleh takut, ini kan rumahku sendiri," ungkapnya memberanikan diri.

Keinginan untuk melepas dahaga semakin membangkitkan keberaniannya, kemudian dengan mantap dia segera melangkah kembali. Rani terus melangkah, sedangkan jantungnya mulai berdegup kencang. Tiba-tiba dia teringat kembali dengan kejadian malam itu. Bersamaan dengan itu, lagi-lagi Rani menghentikan langkahnya.

Kini gadis itu tampak berdiri di depan tirai yang menjadi pemisah ruang dapur. Entah kenapa, tiba-tiba dia merasakan suasana di rumah itu terasa kian mencekam, bahkan jantungnya pun semakin berdebar kencang. Namun begitu, Rani berusaha memberanikan diri. Dengan perlahan dia mulai menyibak tirai itu. Begitu tirai terbuka, tiba-tiba sesosok tubuh hitam tampak melompat dari atas sebuah lemari kecil. Melihat itu, seketika Rani terkejut dan berteriak sejadi-jadinya.

Mendadak teriakan gadis itu terhenti, bersamaan dengan seekor kucing yang dilihatnya sedang mengeong-ngeong di dekat kakinya. Kucing itu terus mengeong-ngeong, kemudian berputar di kaki Rani sambil mengeluskan tubuhnya.

"Aduh, kau mengagetkanku saja," kata Rani seraya menggendong kucing itu dan membelainya dengan penuh kasih sayang. "Hmm... ini kucing siapa ya?" tanyanya dalam hati. "Pus, kau lapar ya? Kasihan sekali, rupanya tuanmu tidak memberimu makan ya?"

Lantas dengan santai Rani membuka nasi bungkusnya, kemudian mengambil kepala ikan dan memberikan kepada si kucing.

Rani kembali membelai kucing itu, saat itu hatinya terasa betul-betul damai. Sejenak dia memperhatikan si kucing yang tampak begitu rakus melahap kepala ikan yang cukup besar. Sesekali dia menggeram, takut jika makanannya diambil oleh Rani. Saat itu Rani cuma tersenyum, menyaksikan prilaku hewan yang tampaknya tidak tahu berterima kasih.

Kini Rani sedang menuang air bening ke dalam gelas yang baru saja diambilnya, kemudian meneguknya dengan segera. Seketika rasa dingin terasa melewati kerongkongannya, bersamaan dengan itu rasa dahaganya pun sirna dengan sendirinya. Setelah itu dia segera menyiapkan makan siangnya. Pada saat yang sama, sosok mendiang ibunya tampak sedang memperhatikan. Saat itu dia ingin sekali menampakkan diri di hadapan Rani, namun entah kenapa dia tak kuasa melakukannya.

Rani yang baru saja selesai makan segera menuju ke kamarnya, pada saat itu sosok mendiang ibunya sudah melesat pergi. Kini Rani sedang memasuki kamarnya. Betapa terkejutnya dia ketika mengetahui tempat tidurnya yang tadi pagi tidak sempat dia dirapikan kini sudah tertata rapi. Bukan cuma itu, buku-bukunya yang tidak sempat dirapikan juga telah tertata rapi. Saat itu Rani benar-benar sudah dibuat bingung, "Hmm... siapa yang telah melakukan semua ini?" tanya Rani dalam hati. "Tidak mungkin Ayah yang melakukannya? Tadi pagi kan aku bangun kesiangan,

dan ketika aku sedang sarapan beliau justru sudah berangkat lebih dulu. Hmm... apa mungkin Ayah kembali lagi setelah aku pergi, beliau kembali karena melupakan sesuatu. Ah, sepertinya itu juga tidak mungkin. Selama ini justru akulah yang selalu merapikan tempat tidurnya. Aneh… sebenarnya siapa yang telah melakukan semua ini?"

Akhirnya Rani memutuskan untuk tidak mempedulikan semua itu, bahkan dia berusaha berprasangka baik kalau ayahnyalah yang telah melakukan semua itu. Kini Rani sedang melepas pakaian sekolahnya, kemudian menggantinya dengan pakaian santai yang diambilnya dari dalam lemari. Setelah itu, dia segera melangkah ke kamar ayahnya.

Setibanya di dalam kamar, lagi-lagi Rani terkejut. Hal serupa yang terjadi di kamarnya juga terlihat di ruangan itu, semuanya sudah benar-benar rapi. Padahal, selama ini dialah yang biasanya merapikan tempat itu sepulang sekolah.

Karena semua sudah benar-benar rapi, akhirnya Rani kembali ke kamarnya untuk beristirahat. Kini

gadis itu sudah merebahkan diri di atas tempat tidur dan sedang memejamkan kedua matanya. Karena merasa lelah, akhirnya gadis itu tertidur pulas.

Ketika terjaga, Rani tampak terkejut. Dilihatnya sang Ayah sudah berada di sisi tempat tidur dan sedang memandangnya. "Sayang… Ayah ingin menyampaikan sesuatu tentang Jodi," kata Branden sambil terus memandang wajah putrinya.

"Apa itu, Ayah?" tanya Rani penasaran.

"Sesuatu kebenaran tentang Jodi, Sayang…" jawab Branden. "O ya, apakah selama ini kau masih mengharapkan dia?" tanyanya kemudian.

"Tentu saja, Ayah. Rani kan sangat mencintainya," jawab Rani terus terang.

"Sebaiknya kau lupakan dia, Sayang…!" pinta Branden.

"Kenapa Ayah menghendaki demikian?" tanya Rani lagi dengan alis tampak merapat.

"Bu-bukan apa-apa, Sayang… sebenarnya selama ini Jodi cuma mempermainkanmu. Dia sama sekali tidak mencintaimu."

Mendengar itu, Rani langsung duduk di atas tempat tidurnya. "Bohong! Ayah bohong! Kenapa Ayah tega berbuat begitu?" tanya Rani seraya menatap sang Ayah dengan mata yang berkaca-kaca.

Branden tak kuasa memandang wajah putrinya, dia tampak memalingkan wajahnya ke arah pintu. "Ayah tidak berbohong, Sayang... terus terang, Ayah tidak tahu bagaimana cara menjelaskannya padamu," kata Branden menyangkal.

"Kenapa, Yah? Kenapa waktu itu Ayah mengusir Jodi? Sebenarnya apa salah Jodi sehingga Ayah tidak menyetujui hubungan kami? Jawab, Ayah. Jawab!" desak Rani lirih.

"Kau salah paham, Sayang... semua itu karena..." Branden tidak melanjutkan kata-katanya, dia tampak bingung dan tidak tahu harus berkata apa untuk menjelaskan kejadian waktu itu. kemudian dia kembali berkata, "Nak, sebaiknya sekarang kau mandi, lalu setelah itu kita makan sama-sama!" saran Branden seraya membelai kepala Rani dan mengecupnya

dengan penuh kasih sayang. Setelah itu dia tampak melangkah ke kamarnya sendiri.

Kini Branden sudah berada di dalam kamar dan sedang mengganti pakaiannya. Ketika baru saja selesai, tiba-tiba "Bagaimana, Bran?" terdengar suara orang yang bertanya kepadanya.

"Ya-yana…!" seru Branden kaget ketika melihat sosok Yana yang sudah berdiri di sampingnya.

"Bagaimana, Bran? Apa kau sudah menceritakannya?" tanya sosok Yana lagi.

"Belum sepenuhnya, Sayang... saat itu Rani sama sekali tidak mempercayaiku. Aku sendiri bingung, bagaimana caranya agar dia mau percaya," jawab Branden. "O ya, bagaimana kalau kita cari orang yang bisa menjelaskan siapa Jodi sebenarnya!" sarannya kemudian.

"Baiklah kalau begitu, aku tahu siapa orang yang bisa menyampaikannya," jelas sosok Yana.

"Siapa?" tanya Branden.

"Jodi sendiri," ucap sosok Yana seraya menghilang dari pandangan.

Branden agak kecewa dengan kepergian sosok Yana yang begitu tiba-tiba, padahal dia masih ingin berbicara banyak dengan mendiang istrinya itu. Lantas dengan perasaan yang masih kecewa, Branden segera pergi ke meja makan untuk menikmati makan malam bersama putrinya.

Delapan

Esok paginya mentari bercahaya dengan cerahnya, sinarnya yang hangat tampak membias menerangi seantero kota. Sementara itu di sepanjang jalan raya tampak lalu-lalang kendaraan yang merambat pelan, terjebak dalam kemacetan yang memang sudah menjadi rutinitas Ibu Kota. Pada saat yang sama, di sebuah perempatan lampu merah, para pedagang asongan tampak ramai menjajakan dagangannya. Beberapa orang polantas tampak sibuk mengatur lalu lintas di tempat itu.

Lampu lalu lintas silih berganti berubah warna, namun lampu itu tidak berguna sama sekali karena petugas polantaslah yang menggantikannya. Petugas polantas itu lebih mengutamakan antrian kendaraan dari jalur yang lebih padat untuk jalan lebih dulu, sedangkan dari jalur yang tampak sepi dibiarkan menunggu agak lama.

Yuli yang sedang duduk di depan kemudi tampak kesal, sebab gilirannya melaju terasa begitu lama. Suara bising terus terdengar dari mesin-mesin kendaraan yang meraung-raung menunggu giliran, sekaligus membuang energinya dengan percuma.

Yuli masih terus menunggu. Sesaat dia memperhatikan seorang gadis kecil yang berdiri di samping mobilnya, pakaian tampak kumal dan begitu lusuh. Rambutnya pun tampak kotor dan begitu kusut, menutupi sebagian wajahnya yang masih tampak polos.

Kini gadis kecil itu tampak membunyikan kecrekannya yang terbuat dari tutup minuman, kemudian disusul dengan suaranya yang terdengar sumbang. Melihat itu, Yuli merasa iba, lalu dengan segera dia membuka kaca mobil dan menyodorkan selembar uang lima ribuan. Seketika nyanyian gadis kecil itu terhenti, bersamaan dengan jemari mungil yang bimbang meraih uang itu. Si Gadis kecil tampak ragu, baru kali ini dia disodorkan uang sebesar itu.

"Maaf Kak! Saya tidak punya uang kembaliannya," katanya polos.

"Terimalah! Semuanya untukmu," kata Yuli meyakinkan.

Gadis kecil itu tampak begitu senang, kemudian dia segera mengambil uang itu dan memasukkannya ke dalam saku roknya yang lusuh. "Terima kasih, Kak!" ucapnya pelan.

Kini gadis kecil itu tampak tersenyum kepada Yuli yang dianggapnya sebagai bidadari cantik yang baik hati. Yuli pun membalas senyuman itu, kedua matanya tak berpaling—terus memperhatikan si gadis kecil yang kini sudah melangkah ke mobil yang ada di belakangnya. Dalam hati Yuli membatin, "Aku tidak habis pikir, kenapa anak sekecil itu bergelut dengan kerasnya Ibu Kota, seharusnya kan gadis sekecil itu sedang menikmati masa kecilnya—bermain dan belajar."

Kini Yuli kembali memperhatikan petugas polantas yang masih juga belum mengizinkannya melaju. Ketika menengok ke samping, dilihatnya seorang

pedagang asongan tampak sedang berdiri menjajakan dagangannya, "Permen, Non?" tawarnya sambil menyodorkan sebungkus permen ukuran sedang.

Yuli segera mengambil permen itu dan membayarnya dengan uang sepuluh ribuan. Ketika si pedagang sedang menyiapkan uang kembaliannya, tiba-tiba Pak Polantas sudah mengizinkannya untuk melaju. Melihat itu, Yuli segera menurunkan rem tangan dan mulai melaju bersama mobilnya.

"Tunggu, Non! Ini kembaliannya," tahan si pedagang tiba-tiba.

"Ambil saja untukmu!" teriak Yuli seraya mempercepat laju mobilnya.

Yuli terus melaju. Hari ini dia berniat mengunjungi kakek dan neneknya yang berada di luar kota, tepatnya di daerah Sukabumi. Setelah menempuh perjalanan yang cukup melelahkan, akhirnya dia tiba di pekarangan rumah neneknya yang tampak begitu asri.

Sejenak Yuli memperhatikan keadaan di sekitar tempat itu, dipandangnya rumah mungil yang sudah

berumur puluhan tahun. Walau begitu, rumah itu tetap terawat dengan baik. Kemudian dilihatnya sang nenek yang lagi sibuk merajut di teras depan rumahnya. Lantas dengan segera Yuli keluar mobil dan menghampiri sang Nenek.

Sang nenek yang mengetahui kedatangannya tampak begitu senang, dia segera berdiri dan memeluknya dengan penuh kerinduan. "Aduh, cucu nenek semakin cantik saja," pujinya seraya mengecup kening Yuli dengan penuh kasih sayang. "Ayo... masuk, Cu!" ajaknya kemudian.

Yuli menuruti ajakan neneknya, dia melangkah masuk mengikuti sang Nenek yang masuk lebih dulu. Kini Yuli sudah berada di ruang tamu sambil menatap ke sekeliling ruangan dengan penuh rasa kagum, matanya hampir tak berkedip memperhatikan setiap bagian yang menjadi ornamen di rumah itu. Walaupun sudah kelihatan tua, namun masih terlihat menarik, semuanya begitu unik dan antik.

"Semuanya tidak berubah ya, Nek. Semuanya Masih seperti dulu," kata Yuli mengomentari.

"Iya, Cu. Kakek dan nenek memang tidak mau merubahnya, sebab semua ini merupakan sejarah yang penuh dengan kenangan yang tiada ternilai harganya," jelas sang Nenek. "O ya, Cu. Silakan duduk! Nenek mau membuatkan minum dulu," lanjutnya kemudian.

Yuli segera duduk, sedangkan sang Nenek tampak melangkah ke dapur hendak membuatkan secangkir teh. Tak lama kemudian, Yuli beranjak menyusul neneknya ke dapur. Kini gadis itu sedang berada di samping neneknya yang tampak sibuk membuatkan minum, "Kakek ke mana, Nek?" tanyanya kepada sang Nenek.

"Kakekmu lagi pergi. Nenek juga tidak tahu ke mana perginya," jawab sang Nenek sambil terus mengaduk gula yang baru dimasukkannya. "O ya, Cu. Ngomong-ngomong... kenapa kau tidak kasih kabar dulu kalau mau datang kemari?" tanya sang Nenek kemudian.

"Yuli sengaja, Nek. Soalnya, Yuli mau memberi kejutan. O ya, Nek…" Yuli tampak berpikir, kemudian dia mulai melangkah meninggalkan ruangan itu.

"Kau mau ke mana, Cu?" tanya neneknya tiba-tiba.

"Sebentar, Nek…! Aku akan kembali," jawab Yuli seraya mempercepat langkah kakinya.

Sang Nenek tampak mengerutkan keningnya, kemudian dia segera melangkah meninggalkan dapur. Di tangannya terlihat secangkir teh yang dialasi piring kecil bermotifkan bunga. Tak lama kemudian, sang Nenek sudah tiba di ruangan tamu dan langsung meletakkan teh yang dibawanya ke atas meja. Sementara itu, Yuli sedang mengambil dua buah bungkusan dari dalam mobilnya, kemudian dengan segera dia membawanya masuk.

"Ini, Nek…! Yuli bawakan buat Nenek, dan yang ini untuk Kakek," ucap Yuli seraya menyerahkan kedua bungkusan yang dibawanya.

Sang Nenek tampak mengambil bungkusan itu dari tangan Yuli. "Apa ini, Cu?" tanya sang Nenek

sambil mengamati kedua bungkusan yang ada di tangannya.

"Itu oleh-oleh dari Ibu Kota, Nek. Yuli yakin, Nenek dan Kakek pasti suka," jawab Yuli seraya duduk di kursi yang ada di ruangan itu.

Sang Nenek tampak tersenyum, kemudian ikut duduk seraya meletakkan bungkusan yang ada di tangannya. Setelah itu dia mengambil cangkir minuman dan menyodorkannya kepada Yuli, "Ini diminum tehnya, nanti keburu dingin!" kata sang Nenek ramah.

Yuli segera menyambut minuman itu dan meminumnya sedikit. "Enak sekali teh ini, Nek!" puji Yuli seraya kembali menghirup teh itu sekali lagi.

"Itu teh spesial, Cu. Nenek sendiri yang meraciknya. Di dalamnya bukan hanya pucuk teh, tapi juga ada bunga-bungaan dan beberapa daun obat-obatan," jelas sang Nenek.

"Pantas rasa teh ini lain sekali, dan yang pasti betul-betul enak, Nek," puji Yuli sekali lagi seraya meletakkan cangkir tehnya.

Sang Nenek tampak tersenyum mengetahui cucunya suka dengan teh racikannya. Sementara itu tak jauh dari rumah, sang Kakek terlihat sedang mengendarai sepeda tuanya—menyusuri jalan tanah yang menuju ke rumah. Walaupun sudah tua, sang Kakek mampu mengayuhnya dengan begitu cekatan. Tak lama kemudian, dia sampai di tempat tujuan.

Kini sang Kakek sedang memperhatikan sedan mewah yang diparkir di pekarangannya, "Wah, itu pasti mobil menantuku. Dia pasti datang bersama anak dan cucuku," duganya dengan raut wajah yang begitu gembira.

Lalu tanpa buang waktu, sang Kakek segera memarkir sepedanya dan melangkah masuk. "Assalamu'alaikum…!" ucapnya seraya mengamati orang-orang yang duduk di ruang tamu.

"Waaahhh… Yuliii...!" seru sang Kakek seraya menghampiri cucunya tersayang.

Bersamaan dengan itu, Yuli segera berdiri dan langsung memeluknya erat. Setelah itu sang Kekek tampak memandangnya dengan penuh suka cita,

"Waduh-waduuuh... cucu kakek sudah jadi gadis dewasa rupanya, tambah cantik lagi… you are so beautiful and montok, you look pretty with this baju to," puji sang Kakek sambil terus memandangi wajah cucunya.

Yuli hanya tersipu mendengarnya, apalagi sang Kakek memujinya dengan bahasa Inggris yang dicampur aduk. Sang Nenek cuma tersenyum saja mendengar Kakek berbicara begitu, dan tak lama kemudian Yuli sudah duduk kembali di kursinya. Bersamaan dengan itu, sang Kakek ikut duduk di sebelahnya.

Sementara itu, sang Nenek justru beranjak dari tempat duduknya. "Kalian ngobrol saja dulu! Sekarang Nenek mau menyiapkan makan siang," ucapnya seraya melangkah pergi.

"Masak yang enak ya, Nek!" teriak sang Kakek, kemudian dia mulai bicara kepada cucunya tersayang, "Kau datang sendiri, Cu?" tanyanya agak kecewa.

"Iya, Kek," jawab Yuli singkat.

"Kenapa kedua orang tuamu tidak ikut ke mari?" tanya sang Kakek lagi.

"Mereka sibuk, Kek," jawab Yuli singkat.

"Huh, dari dulu mereka selalu begitu—terlalu sibuk dengan urusan dunia. Mereka sama sekali tidak peduli, kalau selama ini Kakek dan nenek sudah sangat merindukan mereka."

"Kakek benar, Yuli juga kurang setuju dengan sikap mereka. Selama ini, Yuli pun kurang diperhatikan. Selama ini mereka cuma memanjakan Yuli dengan materi, padahal bukan itu saja yang Yuli butuhkan. Yuli kan juga butuh perhatian dan kasih sayang, Kek."

"Sudahlah, Cu...! Sebenarnya mereka melakukan itu dengan maksud ingin membahagiakanmu, namun mereka tidak menyadari kalau hal itu justru membuatmu kesepian. Sebagai anak, kau harus terus berbakti kepada mereka, walaupun selama ini mereka kurang memperhatikanmu. O ya, ngomong-ngomong bagaimana kabar mereka?"

"Baik, Kek—mereka sehat-sehat saja."

"Baguslah kalau begitu, terus... bagaimana dengan keadaan di sana?" tanya sang Kakek yang ingin mengetahui perkembangan Jakarta.

"Yaaa... kehidupannya tambah keras saja, Kek. Tidak seperti di sini, semua terasa sejuk dan damai, sedangkan di sana... semakin panas, penuh polusi, dan kejahatan pun semakin merajalela," jawab Yuli.

"O ya, masa sih," kata sang Kakek seakan tidak percaya. "O ya, Cu. Ngomong-ngomong bagaimana dengan kuliahmu?" tanyanya kemudian.

"Lancar, Kek," jawab Yuli singkat. " O ya, Kek. Ngomong-ngomong, Kakek dari mana?" tanyanya kemudian.

"Yes yes yes... Kakek is baru jalan-jalan and looking-looking," jawab sang Kakek yang lagi-lagi sok berbicara dengan bahasa Inggris.

"Ah kakek bercanda saja," ucap Yuli dengan wajah cemberut.

"Aduh, Cu. Kau jangan ngambek seperti itu dong, nanti kau bisa cepat keriput kayak nenekmu. Masa

masih mudah sudah keriput, nanti tidak ada yang mau loh."

"Habis... Kakek kalau ditanya serius selalu menjawab asal. Bagaimana Yuli tidak kesal."

"Iya, Iya... sekarang akan kakek jawab dengan serius. Begini, Cu... sebenarnya kakek baru pulang dari pasar. Tadinya sih kakek mau beli burung, tapi karena harganya terlalu mahal, kakek tidak jadi membelinya. Karenanyalah Kakek terpaksa pulang dengan tangan hampa," jawab sang Kakek polos.

"Memangnya Kakek ingin memelihara burung, ya?" tanya Yuli.

"Tidak, kakek cuma mau memelihara monyet."

"Tuh kan, mulai lagi deh," keluh Yuli.

"Iya, anak Manis... tentu saja kakekmu ini mau memelihara burung. Kan sebelumnya Kakek sudah bilang mau beli burung, bukannya mau beli monyet. Sebenarnya sih sudah lama Kakek ingin memelihara burung. Tapi karena nenekmu pelit, terpaksa kakek harus mencari uang sendiri untuk membelinya."

"Jadi, uang yang diberikan oleh ayah selama ini, nenek yang pegang?"

Sang Kakek mengangguk, "Benar, Cu. Kata nenekmu, uang itu cuma untuk keperluan sehari-hari. Tapi Kakek tahu, bukan hal itu yang membuat nenekmu jadi pelit, namun karena beliau tidak mau aku memelihara burung. Kakek menduga, beliau takut kalau Kakek akan kembali lagi dengan perbuatan Kakek yang sudah lampau,"

"Memangnya perbuatan apa itu, Kek?' tanya Yuli penasaran.

"Begini, Cu... pada masa muda dulu, kakekmu ini adalah seorang yang gemar mencari ilmu kebatinan. Sampai pada suatu ketika, Kakek mendapat wangsit yang mengharuskan memelihara burung tertentu. Menurut wangsit, Kakek harus memelihara burung itu hingga bersuara merdu, dan setelah burung itu bersuara merdu, Kakek diharuskan menelan hatinya mentah-mentah. Dengan demikian, Kakek akan mempunyai suara yang merdu, semerdu suara burung itu. Bukan cuma itu saja, Cu. Kakek pun akan

mempunyai lidah yang setajam pedang, maksudnya setiap yang berbicara dengan Kakek akan menjadi luluh hatinya."

"Terus... apa yang terjadi kemudian? Kenapa Nenek sampai tidak menyukainya?"

"Itulah, Cu. Karena ilmu tersebut, kakekmu ini banyak yang menyukai. Terutama gadis-gadis cantik, dan hal itu membuat nenekmu cemburu buta—beliau mengancam akan meninggalkan Kakek, seandainya Kakek masih memiliki ilmu tersebut. Karena Kakek sangat mencintai nenekmu, makanya Kakek lebih mengutamakan beliau dari pada ilmu tersebut, dan akhirnya Kakek mencari orang pintar yang mampu menghilangkan ilmu itu sampai tidak tersisa lagi."

"Kakek sih, bukannya mempelajari ilmu yang bermanfaat untuk kepentingan orang banyak, tapi justru memperlajari ilmu yang seperti itu."

"Iya, Cu. Kakek memang telah menyesali perbuatan itu, dan setelah mendapat bimbingan dari orang pintar yang menolong Kakek itu, akhirnya Kakek sadar, dan mulai sejak itu Kakek cuma mencari

ilmu yang berguna untuk kepentingan orang banyak. Sekarang Kakek mau memelihara burung cuma untuk mengisi waktu luang, sebagai hobi saja, Cu."

"Hmm... kalau begitu sih tidak apa-apa, Kek. O ya, bagaimana kalau sekarang kita ke pasar untuk membeli burung yang kakek inginkan itu!" Ajak Yuli berniat membelikan burung yang diinginkan kakeknya.

"Terima kasih, Cu! Saat ini Kakek sudah terlalu lelah, sekarang Kakek mau bersantai di rumah," jawab sang Kakek menolak.

"Baiklah, Kek!" ucap Yuli seraya mengeluarkan beberapa lembar uang ratusan ribu dari dalam dompetnya, kemudian uang itu segera diletakkan di genggaman kakeknya. "Ini buat Kakek, dengan uang ini Kakek bisa membeli burung yang Kakek inginkan itu, dan Kakek bisa membelinya kapan saja Kakek mau," jelasnya kemudian.

"Aduuuh, Cu. Ini kan banyak sekali," ucap sang Kakek enggan.

"Terima saja, Kek! Terus terang, Yuli ingin sekali Kakek memiliki burung itu, dan Yuli akan merasa

senang kalau Kakek bisa mewujudkan keinginan itu," desak Yuli.

"Baiklah, Kakek akan menerimanya. Terus terang, Kakek sangat bahagia dan sangat berterima kasih karena kau sudah begitu peduli dengan kakekmu ini," kata sang Kakek merasa haru akan perhatian yang telah diberikan oleh cucunya.

Pada saat itu, Yuli tampak tersenyum puas. Dia benar-benar senang karena bisa membahagiakan kakeknya yang sudah begitu banyak berjasa. Sejenak Yuli memperhatikan kakeknya dengan penuh cinta, kemudian di benaknya terbayang akan masa lalu yang begitu penuh dengan asam garam kehidupan. Masa itu adalah masa-masa kedua orang tua Yuli sedang mengalami kesulitan, masa-masa dimana mereka masih hidup miskin dan serba kekurangan. Pada saat itu, kedua orang tua Yuli masih menumpang di rumah orang tua mereka, yaitu kakek dan neneknya Yuli. Waktu itu, usia Yuli masih lima tahun jalan.

Pada masa susah itu, sang Ayah berusaha keras dengan berjualan hasil kebun di pasar tradisional,

namun hasil yang didapatnya sama sekali tidak mencukupi. Hingga pada suatu ketika, disaat Yuli berusia 8 tahun. Sang Ayah memberanikan diri untuk mengadu nasib ke Ibu Kota Jakarta, sedangkan sang Ibu menggantikan pekerjaan suaminya sebagai penjual hasil kebun di pasar tradisional. Selama sang Ibu pergi ke pasar, Yuli terpaksa ditinggal di rumah bersama kakek dan neneknya. Selama ditinggal, kakek dan neneknya-lah yang selalu mengasuh dan merawat Yuli dengan penuh kasih sayang. Sang Kakek sering sekali mengajaknya pergi berburu ke hutan maupun menjala ikan di sungai.

Kini semua itu telah menjadi kenangan Yuli yang tak mungkin dilupakan, dan karena kenangan itu pula Yuli menjadi lebih peduli kepada orang-orang yang hidup serba kekurangan dan membuatnya ingin selalu menolong mereka. Sebab, sekarang ini Yuli hidup di lingkungan keluarga yang serba berkecukupan. Ayahnya adalah seorang pengusaha yang membuka bisnis besar-besaran di luar negeri, sedangkan ibunya mempunyai sebuah perusahaan kue dengan omset

yang cukup besar. Selama ini mereka berdua memang sangat tekun dalam menjalankan usahanya masing-masing, dan karena ketekunan yang luar biasa itu, mereka berhasil mencapai taraf kehidupan yang bisa dibilang sangat mapan—pengusaha sukses yang kaya raya. Mereka dapat menyekolahkan Yuli dan memenuhi segala kebutuhannya dengan berlebihan. Selama ini mereka selalu memanjakan Yuli dengan materi yang Yuli sendiri kurang suka, sebab Yuli harus menukarnya dengan tidak mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya.

Tiba-tiba Yuli tersadar, kemudian dia segera memeluk kakeknya yang sangat disayangi. "Kek, kita ngobrol-ngobrol di luar yuk!" ajaknya kemudian.

"Iya, Cu. Tapi... Kakek mau menyimpan uang ini dulu."

"Iya, Kek. Kalau begitu Yuli tunggu di teras ya," kata Yuli seraya melangkah ke luar, sedangkan sang Kakek terlihat melangkah ke kamarnya.

Di teras, Yuli terlihat duduk sendirian. Suasana saat itu terasa sepi sekali. Kini Yuli beranjak dari duduknya, kemudian melangkah ke pekarangan untuk melihat-lihat bunga-bunga yang tumbuh di tempat itu. Tak lama kemudian Sang kakek sudah keluar, dia tampak berdiri di teras sambil memperhatikan cucunya.

"Cu! Kau sedang apa di situ? Ayo lekas kemari!" serunya kemudian.

"Iya, Kek," sahut Yuli seraya menghampiri sang Kakek.

Kini Yuli dan kakeknya sudah duduk di kursi teras, kemudian keduanya tampak berbincang-bincang dengan akrabnya. Tak lama kemudian, sang Nenek datang dan menghampiri mereka. "Kek, Cu! Masakannya sudah siap. Ayo kita makan sama-sama!" ajaknya kemudian.

Yuli dan kakeknya segera beranjak bangun dan melangkah bersama ke meja makan. Setelah makan, Yuli dan neneknya terlihat sibuk berbenah. Setelah

semuanya beres, Yuli segera menemui kakeknya yang sedang asyik bersantai di ruang tamu.

"Kek, Yuli mau menanyakan sesuatu sama Kakek," kata Yuli seraya duduk di samping kakeknya.

"Apa itu, Cu?" tanya sang Kakek penasaran.

"Begini, Kek. Waktu itu, Yuli menemukan uang logam emas."

"Uang logam emas?" sang Kakek tampak mengerutkan keningnya.

"Ini, Kek. Uangnya," kata Yuli seraya menyerahkan uang itu kepada kakeknya.

"Di mana kau menemukannya?" tanya sang Kakek seraya mulai mengamati uang itu.

"Di pelataran parkir, Kek," jawab Yuli.

Sang kakek masih mengamati uang logam itu dengan seksama, kemudian membaca tulisan kuno yang tertera di atasnya dengan begitu serius, "Lho ini kan uang peninggalan zaman Kerajaan Majapahit," jelas kakeknya.

Tiba-tiba sang kakek merasakan getaran aneh dari koin tersebut, dia merasakan energi yang begitu besar mengalir melalui telapak tangannya.

"Kenapa, Kek?" tanya Yuli heran melihat kakeknya tiba-tiba terlihat begitu tegang.

"Tidak, Cu. Tidak apa-apa," jawab sang Kakek tidak berterus terang.

"Tapi, kenapa tadi Kakek begitu tegang?" tanya Yuli lagi.

"Sudahlah…! Sebaiknya uang logam ini kausimpan baik-baik, bawalah ke mana saja kaupergi!" pesan sang Kakek seraya menyerahkan koin itu kepada Yuli.

Yuli menuruti pesan kakeknya, dia segera menyimpan koin itu baik-baik. Setelah itu dia tampak bertanya-tanya dalam hati, "Hmm... apa ya keistimewaan lain koin emas itu? Menurutku keistimewaannya cuma pada kemilau dan bentuknya saja. Selebihnya, tidak ada lagi yang istimewa. Tapi... kenapa beliau berpesan demikian? Sepertinya koin itu memang benar-benar istimewa. Tadi beliau tampak

begitu tegang ketika memegangnya, sepertinya memang ada sesuatu yang beliau rasakan, namun sayangnya beliau tidak mau mengatakan hal itu."

"Ehem...!" Tiba-tiba sang Kakek membuyarkan lamunannya. "O ya, Cu. Sekarang Kakek mau istirahat. Kalau kau mau istirahat, kau bisa tidur di kamar sebelah. Nenekmu pasti sudah menyiapkannya."

"Iya, Kek. Selamat beristirahat!" ucap Yuli seraya tersenyum

Sang Kakek pun tersenyum, kemudian dia mulai melangkah menuju ke kamarnya. Sementara itu, Yuli masih duduk di ruangan itu, dia masih saja memikirkan perihal uang logam emas yang diduganya mempunyai keistimewaan lebih. Ketika sedang serius memikirkan uang itu, tiba-tiba nada HP yang menandakan telepon dari Jodi berbunyi.

"Hallo, Jo!" sapa Yuli.

"Hallo, Yul! Apa kabar?" tanya Jodi.

"Aku baik-baik saja, Jo" jawab Yuli. "Kau lagi di mana?" tanyanya kemudian.

"Aku lagi di kantor ayahku," jawab Jodi. "Nanti malam kau ke rumahku ya!" lanjutnya kemudian.

"Memangnya ada apa, Jo?" tanya Yuli.

"Pokoknya ada deh…" jawab Jodi merahasiakan.

"Aduh, Jo... maaf ya! Sepertinya aku tidak bisa."

"Memangnya kau sudah tidak peduli dengan aku lagi ya?"

"Bukan begitu, Jo! Malam ini aku mau menginap di rumah kakek dan nenekku."

"Iya iya... kakekmu memang lebih penting. Baiklah... kalau kau memang tidak bisa datang, aku pun tidak akan memaksa," ucap Jodi dengan nada kecewa.

"Jo.. kau marah ya?"

"Tidak, aku bisa mengerti kok."

"Baiklah, Jo… Nanti malam aku akan ke rumahmu," janji Yuli.

"Sungguh! Kalau begitu, aku tunggu ya. Sampai jumpa nanti malam, bye…" ucap Jodi dengan nada yang terdengar begitu gembira.

"Bye…" balas Yuli seraya memutuskan sambungan dan menyimpan HP-nya kembali. Kini dia sudah melangkah ke kamar yang memang sudah dipersiapkan untuknya, kemudian dia segera beristirahat di tempat itu

Sore harinya Yuli sudah terbangun. Setelah mencuci muka, dia langsung menemui kakeknya yang sedang asyik bersantai di ruang tamu. Kini dia sudah duduk di sebelah kakeknya dan langsung mengajak beliau berbincang-bincang. Tak lama kemudian, neneknya datang dengan membawa makanan kecil untuk mereka.

Kini ketiganya tampak asyik bersenda-gurau sambil menikmati makanan kecil yang telah dibawa oleh sang Nenek. Mereka terus bersenda-gurau hingga akhirnya Yuli berpamitan untuk pulang ke Jakarta.

"Kok tidak menginap saja, Cu?" tanya neneknya.

"Sebenarnya aku ingin menginap, Nek. Tapi karena ada keperluan mendadak, aku harus segera pulang," jelas Yuli menyesal.

"Ya sudah… hati-hati di jalan ya, Cu!" pesan kakeknya.

"Iya, Cu… jangan ngebut!" timpal neneknya.

Dengan perasaan berat, akhirnya Yuli berangkat meninggalkan keduanya. Dia tampak mengemudikan mobilnya keluar dari pekarangan dengan sangat perlahan. Sejenak dia melirik ke kaca spion untuk melihat kakek dan neneknya yang masih saja melambaikan tangan. Tak lama kemudian, dia sudah berada di tengah jalan dan langsung memacu mobilnya menuju ke Jakarta. Sementara itu di tempat lain, seorang kakek terlihat sedang memanjatkan doa di depan sebuah makam, di sisinya tampak sebuah botol mawar yang sudah kosong.

Dialah sang Kakek yang waktu itu berpapasan dengan Branden dan Rani ketika sedang berziarah ke makam Yana. Kini kakek itu tampak menadahkan

tangannya untuk berdoa. Dia tampak berdoa dengan begitu khusuk, kedua matanya tampak berkaca-kaca.

Selesai sang Kakek berdoa, tiba-tiba angin sepoi-sepoi tampak bertiup di tempat itu. Pada saat yang sama, sebuah bunga kamboja bermahkota lima tiba-tiba jatuh dihadapannya. Sang kakek segera memungut bunga itu dan menciumnya dengan penuh perasaan, kemudian segera menyimpannya di saku baju.

Kini sang Kakek tampak melangkah menuju ke makam orang tua Yana yang letaknya tidak begitu jauh. Di tempat itu sang Kakek juga berdoa, dia mendoakan kedua orang tua Yana agar senantiasa diberikan kelapangan kubur. Selama ini dia memang sering berdoa untuk mereka. Sebab semasa hidup, Yana selalu berbuat baik kepada kakek itu, bahkan dia sudah menganggapnya seperti orang tuanya sendiri. Setiap kali berkunjung ke makam orang tuanya, Yana selalu melihat makam itu dalam keadaan bersih dan rapi. Itu semua karena sang Kakek yang selalu merawat makam orang tua Yana

dengan baik. Karenanyalah, setiap hendak pulang Yana selalu memberikan uang sekedarnya kepada kakek itu sebagai ungkapan rasa terima kasihnya, dan hal itu terus berlanjut, sampai akhirnya mereka akrab seperti anak dan ayah.

Malam harinya, seorang pria tampak sibuk mempersiapkan sebuah pesta kecil di rumahnya. Dialah Jodi yang akan memberikan pesta kejutan buat Yuli, sebuah pesta kecil untuk merayakan keberhasilan Yuli yang telah terpilih sebagai pemain piano terbaik tingkat Nasional. Jodi berniat merayakannya semata-mata hanya untuk menarik simpati Yuli. Selama ini Jodi memang menyukai Yuli, dan Yuli sendiri diam-diam sudah mencintai pemuda itu. Perhatian Jodi selama ini telah membuatnya begitu tersanjung, bahkan dia merasa Jodilah orang yang pantas menjadi kekasihnya.

Jodi tampak masih mengatur persiapan pesta, kini dia sedang memberikan sentuhan terakhirnya. Serangkai mawar yang begitu manis tampak diletakkannya di atas meja, kemudian disusul dengan sebotol sampanye yang juga diletakkan di atas meja. Bersamaan dengan itu, tiba-tiba istri Jodi yang bernama Maemi datang ke rumah itu. Dia sengaja datang untuk mengabarkan sebuah kabar gembira kepada suaminya, sekaligus ingin menghadiri resepsi pernikahan temannya yang ada di Jakarta.

"Wah! Mau ada pesta rupanya," kata Maemi kepada suaminya yang saat itu tidak menyadari kedatangannya.

"Eh... kau, Sayang… Kok tidak bilang-bilang kalau mau datang?" tanya Jodi yang sedikit terkejut akan kehadiran istrinya yang begitu tiba-tiba.

"Aku mau memberi kejutan untukmu, Sayang…" jawab Maemi.

"Kejutan... apa itu?" tanya Jodi penasaran.

"Ini…" kata Maemi seraya menyodorkan selembar surat.

Jodi segera mengambil surat itu dan mulai membacanya, "Apa! Kau hamil…" katanya terkejut.

"Benar, Sayang… Kau senang kan mendengar kabar ini?" tanya Maemi sambil tersenyum dan memegang tangan suaminya dengan lembut.

"Tidak!!! Aku belum siap untuk menjadi seorang ayah. Kenapa kau tidak memberitahuku kalau ingin mempunyai bayi? Pantas akhir-akhir ini kau sering pergi ke dokter, rupanya ini… Huh! Menyebalkan," kata Jodi dengan nada marah.

"Maaf, Sayang...! Selama ini aku memang sudah mendambakan seorang bayi. Begitu ada dokter yang sanggup menyuburkan kandunganku, aku pun tidak mau menyia-nyikannya. Semula kupikir kau pun akan senang, tapi ternyata aku keliru. Kenapa kau tidak mau mengerti perasaanku, Jo...? Kenapa?" tanya Maemi dengan nada memelas.

"Pokoknya aku tidak mau punya bayi, titik... dan kau harus menggugurkan kandunganmu itu secepatnya!"

"Tidak, Jo! Aku tetap akan memelihara bayi di kandunganku ini," kata Maemi seraya menitikkan air matanya.

"Maemi, Dengar!! Kalau kau tetap mau menjadi istriku, kau harus mau menggugurkan kandunganmu itu!"

"Kenapa kau berkata semudah itu, Jo. Kenapa??" tanya Maemi dengan nada yang meninggi. "Apakah kau memang sudah mempunyai yang lain?" tanyanya lagi.

"Apa maksudmu?" tanya Jodi.

"Kau mempunyai wanita simpanan kan? Lihat ini!" kata Maemi seraya menunjukkan rangkaian buka mawar dan mengambilnya. "Kenapa kau membuat ruangan ini begitu romantis? Kau hendak mengundang seorang wanita kan?" kata Maemi lagi seraya mencampakkan rangkaian mawar yang ada di genggamannya, kemudian melangkah meninggalkan ruangan itu.

"Maemi tungguuu…" Jodi berusaha mencegah, namun Maemi tidak peduli, dia terus melangkah menjauhi suaminya.

Jodi yang tidak bisa mencegah kepergian istrinya hanya bisa mematung sambil menatap kepergiannya, kemudian dia terduduk di sofa dengan segala kegundahan di hatinya. Sementara itu, Maemi yang baru saja keluar dari pintu depan tiba-tiba menghentikan langkahnya, sedangkan kedua matanya tampak memperhatikan Yuli yang sedang melangkah ke arahnya. "Hmm ini rupanya wanita itu…" duga Maemi dalam hati.

"Selamat malam," sapa Yuli kepada Maemi.

"Malam," balas Maemi ketus. "Heh, dengar ya wanita jalang! Kau tidak akan bisa hidup bahagia bersama Jodi, suatu saat kau pun akan bernasib sama seperti aku—dicampakkannya seperti sampah. Kalau kau mau tahu, aku ini istrinya Jodi yang sengaja datang dari Tokyo untuk memberitahukan tentang bayi di kandunganku ini. Dan demi kau dia malah menyuruhku untuk menggugurkannya."

"Maaf! Sebenarnya apa maksud semua perkataanmu itu?" tanya Yuli bingung.

"Heh! Kau masih juga belum mengerti. Bukankah kau wanita simpanan Jodi? Sudahlah… kau tidak perlu mungkir! Kau memang lebih cantik dari aku, pantas kalau dia lebih menginginkanmu ketimbang aku," jelas Maemi seraya berpaling dari pandangan Yuli dan bergegas pergi.

"Hai… tunggu! Aku benar-benar tidak mengerti, kenapa kau menuduhku sebagai wanita simpanan?" tanya Yuli agak kesal.

Maemi tidak mempedulikannya, dia terus saja melangkah pergi. Sementara itu, Yuli cuma terpaku menatap kepergiannya, kemudian dia melangkah menuju ke pintu depan. Jodi yang mengetahui kedatangannya segera keluar dan mempersilakannya masuk. Kini keduanya sudah melangkah menuju ke ruang tengah.

"Jo, siapa wanita tadi?" tanya Yuli tiba-tiba.

"O… dia itu rekan bisnisku," jawab Jodi berbohong.

"Benarkah?" tanya Yuli ragu.

"Benar, Yul. Sebenarnya tadi dia sengaja datang untuk mengajakku makan, dan ketika aku menolak karena sudah ada janji denganmu, mendadak raut wajahnya berubah. Aku pun tidak mengerti kenapa tiba-tiba dia menjadi seperti itu, sepertinya dia tidak senang dengan keputusanku."

"Apakah kau ada hubungan khusus dengannya?" tanya Yuli menyelidik.

"Maksudmu?"

"Apakah kau dan dia menjalin hubungan selain urusan bisnis."

"Tidak, selama ini aku dan dia murni hanya sebagai rekan bisnis saja."

"Mungkinkah dia mencintaimu?"

"Entahlah... aku juga tidak tahu. Kalau memang benar begitu, aku bisa mengerti jika dia tiba-tiba menjadi seperti itu. Sudahlah Yul, kita lupakan saja perihal dia! Nanti aku akan bicara padanya dan menjernihkan semuanya."

Tak lama kemudian, keduanya sudah tiba di ruang tengah. "Silakan duduk Yul!" pinta Jodi ramah.

"Ngomong-ngomong, sebenarnya ada apa sih?" tanya Yuli semakin penasaran begitu melihat ruangan itu tampak begitu romantis.

"Selamat ya, atas keberhasilanmu sebagai pemain piano terbaik tingkat Nasional," ucap Jodi seraya mencium pipi kiri dan kanan Yuli.

Setelah itu, Yuli tampak menatap Jodi dengan mata yang berkaca-kaca. "Terima kasih, Jo... kau sungguh perhatian dan begitu baik padaku. Orang tuaku saja tidak peduli dengan semua itu," ucapnya haru.

"Sudahlah...! Bukankah kau sahabatku," kata Jodi seraya membuka sebotol sampanye dan menuangkannya pada dua buah gelas yang sudah dipersiapkan, kemudian mereka bersulang merayakan kesuksesan itu. Raut wajah Yuli tampak begitu ceria, dan dia sangat bersyukur karena mempunyai sahabat sebaik Jodi.

"Tunggu ya, Yul! Aku mau ke kamar sebentar," pamit Jodi tiba-tiba.

Yuli mengangguk, sejenak dia memperhatikan kepergian Jodi yang sudah melangkah ke kamarnya. Sambil menunggu, Yuli tampak merenungi kejadian ketika bersama Maemi tadi. Dia benar-benar masih saja bingung dengan perihal itu, "Hmm... sebenarnya siapa wanita tadi, kenapa dia mengaku sebagai istri Jodi dan menuduhku sebagai wanita simpanan? Mungkinkah dia memang mencintai Jodi? Dan dia berkata demikian lantaran cemburu karena Jodi lebih mementingkan kehadiranku. Jika memang demikian, aku bisa memakluminya. Tapi kalau Jodi berbohong, berarti wanita itu memang benar-benar istrinya? Ah, sudahlah... aku percaya kalau Jodi telah berkata jujur, selama ini kan dia telah begitu baik padaku."

Kini Yuli tampak mengeluarkan koin emas yang selama ini masih menjadi misteri, kemudian mengamatinya dengan begitu seksama. Saat itu dia masih belum mengerti kenapa kakeknya berpesan

untuk menjaga koin emas itu, "Sebenarnya... apa keistimewaan koin ini ya?" tanya Yuli membatin.

Sementara itu di dalam kamar, Jodi tampak sedang membuka laci lemari. Rupanya dia sedang mengambil hadiah yang akan diberikan kepada Yuli. Tiba-tiba dari sudut ruangan terdengar suara wanita memanggil, "Jo… Jodiii...!" panggil wanita itu dengan suara yang terdengar parau.

"Siapa kau?" tanya Jodi seraya celingukan mencari asal suara itu, "Di-di mana kau?" tanyanya lagi.

"Aku di sini, Jo," jawab orang yang memanggil.

Jodi segera memalingkan wajahnya ke arah asal suara itu, dan betapa terkejutnya dia ketika melihat sosok Yana sedang berdiri di sudut ruangan sambil tersenyum dingin.

"Ka-kau! Kenapa kau ma-ma-masih mengganggguku?" tanya Jodi ketakutan.

"Maafkan aku, Jo! Aku terpaksa datang menemuimu lagi. Sebenarnya kedatanganku hanya

untuk menyampaikan sebuah permintaan, dan kau tidak perlu takut karenanya," ucap sosok wanita itu.

"Pe-pe-permintaan...? Permintaan apa itu?" tanya Jodi masih saja ketakutan.

Kemudian sosok wanita itu segera mengatakan permintaannya, dia menghendaki agar Jodi mau menjelaskan perihal jati dirinya kepada Rani, yaitu bahwa dia telah mempunyai istri dan selama ini cuma mempermainkan Rani saja.

"Ti-ti-tidak! Itu tidak mungkin," tolak Jodi.

"Kenapa, Jo???" tanya sosok wanita itu dengan kening berkerut.

"Pokoknya a-a-aku tidak mau. Aku tidak mungkin mengatakan hal itu."

"Kurang ajar!!! Dasar banci…!!!" teriak sosok wanita itu seraya melayangkan sebuah vas keramik dan menjatuhkannya tepat di depan kaki Jodi.

Sementara itu, Yuli yang sedang mengamati koin emasnya seketika terkejut—dia benar-benar sangat kaget mendengar suara pecahan itu. Kemudian sambil tetap memegang koinnya, Yuli segera naik ke

lantai atas untuk memeriksa, dan tak lama kemudian dia sudah berada di kamar Jodi. "Ada apa, Jo?" tanya Yuli seraya melihat pecahan vas yang berserakan.

Jodi tidak bicara, dia masih terus menatap sosok Yana dengan penuh ketakutan. Melihat Jodi seperti itu, Yuli tampak semakin heran, kemudian dia segera memandang ke arah pemuda itu melihat. Betapa terkejutnya Yuli ketika melihat sosok Yana sedang menyeringai di sudut ruangan. Tak ayal, Yuli langsung tergeletak pingsan. Bersamaan dengan itu, koin emas yang ada di genggamannya tampak menggelinding ke arah sosok Yana dan berhenti persis di bawah kakinya.

Bersamaan dengan itu, tiba-tiba sosok Yana berteriak histeris, terkena sinar keemasan yang tiba-tiba saja terpancar mengenai tubuhnya. Karena merasakan hawa panas yang seakan membakar tubuh, akhirnya sosok Yana segera menjauhi koin tersebut. Mengetahui itu, Jodi segera memungut koin emas itu dan langsung mengarahkannya ke hadapan sosok Yana. Tak ayal, sosok Yana kembali berteriak

histeris, tak kuasa menahan hawa panas yang semakin membakar tubuhnya. "Aaah… panaaasss…!" teriak sosok wanita itu seraya menghilang dari pandangan.

Melihat itu, Jodi tampak senang sekali, kemudian dia tertawa terbahak-bahak. "Ha ha ha! Dengan koin ini aku akan aman dari arwah sialan itu, dan dia tidak mungkin berani mendekatiku lagi. Ha ha ha...!" ucap Jodi sambil tertawa terbahak-bahak.

Setelah puas tertawa, Jodi segera membopong Yuli dan merebahkannya di atas tempat tidur, kemudian memandangnya dengan penuh gairah. "Tidak, ini bukan saat yang tepat. Aku tidak mungkin melakukannya di saat seperti ini," katanya dalam hati, kemudian pandangannya segera beralih ke koin yang berada di genggamannya.

Jodi masih terus mengamati koin yang membuatnya begitu takjub. Pada saat itu, tiba-tiba Yuli tersadar dari pingsannya. Dia tampak duduk di atas tempat tidur sambil mengamati sekelilingnya, "Di-di-di

mana arwah tadi?" tanyanya dengan raut wajah yang masih tampak ketakutan.

"Tenang Yul, arwah itu sudah pergi—dia tak kuasa menghadapi koin ini," jelas Jodi seraya menyerahkan koin itu kepadanya.

"Koin ini bisa mengusirnya?" tanya Yuli seakan tidak percaya, kemudian dia mengamati koin yang kini berada di telapak tangannya.

"Benar, Yul. Sepertinya arwah itu merasa kepanasan bila berdekatan dengan koin itu."

"Ngomong-ngomong... kenapa arwah itu mendatangimu, Jo?"

"Entahlah… aku juga tidak tahu, kenapa arwah itu selalu mendatangiku. Padahal, aku tidak pernah berbuat macam-macam," kata Jodi merahasiakan kejadian sesungguhnya.

"Kalau begitu, sebaiknya koin ini kau pegang saja! Dengan demikian arwah itu tidak akan mengganggumu lagi," kata Yuli sungguh-sungguh.

Sosok Yana yang mendengarkan percakapan mereka dari kejauhan tampak begitu geram—dia

kesal sekali melihat Jodi yang sengaja membodohi Yuli agar bisa memiliki koin tersebut.

Sembilan

Esok siangnya cuaca tampak cerah. Di sebuah jalan yang macet, kendaraan tampak merayap dengan perlahan. Suaranya yang bising menambah kejengkelan Rani yang saat itu baru saja pulang sekolah. Di tambah lagi dengan asap hitam yang tampak mengepul dari knalpot sebuah bis kota tua yang tak terawat.

Kini Rani sedang duduk di sebuah halte yang cukup ramai, menunggu bis kota yang akan mengantarnya pulang. Sejenak dia memperhatikan orang-orang di sekitarnya, dilihatnya beberapa orang penumpang tampak naik-turun bis, tak ketinggalan para pedagang asongan dan pengamen yang mencoba mencari peruntungan.

"Blok-M Blok-M. Ayo, kosong... kosong...!" terdengar suara kondekturnya yang berteriak keras.

Rani tertawa mendengar ucapan kondektur itu, walaupun dia sudah sering mendengarnya. Namun kalau dipikir-pikir, lucu juga kalau bis yang sudah penuh masih juga dibilang kosong.

Rani masih duduk menunggu, dalam hati dia mulai merasa resah. "Aduh, kok lama sekali sih," keluhnya seraya bangkit berdiri, kemudian matanya kembali memperhatikan setiap bis yang mendekat.

Setelah lama menunggu, akhirnya bis yang dinantikannya tiba. Melihat itu, Rani segera beranjak bangun dan bergegas naik. Pada saat yang sama, si Kondektur terlihat membantunya untuk menaiki bis yang terlihat sudah penuh sesak. "Lumayan bisa pegang-pegang cewek cantik," kata si Kondektur dalam hati.

Bis kota kembali melaju, bersamaan dengan si Kondektur yang mulai menagih ongkos penumpang. "Cring… cring… cring..." terdengar bunyi uang recehan si kondektur yang memberi tanda kepada para penumpang yang belum membayar. Rani segera mengeluarkan uang pas dan memberikannya kepada

kondektur itu. Pada saat yang sama, seorang pemuda tampak beranjak dari duduknya dan mempersilakan Rani duduk.

"Terima kasih! Saya bisa berdiri kok!" tolak Rani kepada pemuda itu.

"Duduk saja, Dik! Sebentar lagi saya akan turun," jelas pemuda itu.

"Terima kasih ya!" ucap Rani seraya duduk di samping seorang ibu yang sedang menggendong bayinya.

Rani tampak memperhatikan bayi itu, dilihatnya bayi itu sedang tertidur pulas, wajahnya yang lucu tampak begitu polos. Bayi yang belum mempunyai dosa itu terjaga sesaat, kemudian matanya yang jernih tampak menatap Rani dengan penuh tanda tanya. Tak lama kemudian, Bayi itu kembali terlelap.

Rani terus memperhatikan bayi itu, sementara itu ibu si Bayi tampak memandang Rani sambil tersenyum. "Pulang sekolah, Nak?" tanyanya membuka pembicaraan.

"Iya, Bu," jawab Rani sambil tersenyum. "Berapa usianya, Bu?" tanyanya kemudian.

"Empat bulan," jawab si Ibu ramah.

Rani tampak memperhatikan bayi itu lagi, "Namanya siapa, Bu," tanya Rani seraya mengusap-usap kepala bayi itu dengan penuh kasih sayang.

"Rina Dewina," jawab si Ibu.

"Benarkah!" ucap Rani seakan tidak percaya. "Namanya mirip sekali denganku, Bu. Cuma beda sedikit saja" jelas Rani kemudian.

"Memangnya namamu siapa, Nak?" tanya si Ibu.

"Namaku Rani Dewina, Bu."

"Benarkah! Kalau begitu, namamu memang mirip sekali dengan nama putriku," kata si Ibu seraya tersenyum.

Rani segera membalas senyuman itu dengan rona merah di wajahnya. Dan tak lama kemudian, keduanya sudah kembali berbincang-bincang.

Mereka terus berbincang-bincang selama perjalanan, hingga akhirnya bis itu tiba di tempat

tujuan. Mengetahui itu, Rani segera pamit kepada si Ibu yang ternyata sangat baik kepadanya.

Setelah turun dari bis, Rani langsung membeli nasi bungkus di tempat biasa, kemudian pulang ke rumah dengan menumpang angkot. Beberapa menit kemudian, gadis itu sudah tiba di rumahnya. Seperti biasa, suasana di rumah itu terasa begitu sepi. Maklumlah, sang Ayah memang biasa pulang kantor setelah sore hari, dan Rani selalu merasa kesepian karenanya.

Setelah bersih-bersih, Rani segera menyantap nasi bungkus yang baru dibelinya. Setelah itu dia bergegas untuk mengganti pakaian, kemudian bergegas ke kamar ayahnya untuk merapikan tempat itu. Betapa terkejutnya Rani ketika melihat kamar itu lagi-lagi sudah ada yang merapikan.

"Ini benar-benar aneh," katanya dalam hati. "Hmm... sebenarnya apa yang telah terjadi? Semenjak kematian ibu, selalu saja ada kejadian aneh yang aku alami. Hmm... apakah Ayah sudah kembali lagi dengan kesesatannya, kembali bersekutu dengan

setan? Kalau memang demikian, aku takut sekali jika harus tinggal di rumah ini. Nanti kalau ayah pulang, akan kudesak beliau untuk mengatakan hal yang sebenarnya. Kalau beliau tidak mau mengatakannya, maka dengan berat hati aku akan meninggalkan rumah ini." Setelah bertekad begitu, Rani segera beranjak ke ruang tamu dan membaca majalah di tempat itu.

Hari telah menjelang petang. Pada saat itu Rani tampak sudah terlelap di atas sofa. Sementara itu di area pemakaman, seorang pemuda tampak sedang berdiri di hadapan nisan Yana. Kini pemuda itu sedang meletakkan koin emas di atas pusara makam. Pada saat yang sama, tiba-tiba saja dari dalam makam terdengar jerit rintih kesakitan. Sementara itu, pemuda yang bernama Jodi tampak tersenyum sinis mendengar rintihan yang begitu memilukan. Rupanya pemuda itu beniat membinasakan sosok Yana yang selama ini sudah mengganggunya.

"Hai!!! Apa yang sedang kaulakukan???" Teriak seseorang menegurnya.

Seketika Jodi terkejut seraya menoleh ke asal suara, saat itu dia melihat seorang kakek yang tampak tergesa-gesa menghampirinya. Mengetahui itu, Jodi segera mengambil koinnya dan berlari tunggang-langgang.

Sang Kakek yang ternyata juru kunci di pemakaman itu tak kuasa untuk mengejar, dia cuma terpaku sambil memperhatikan kepergian pemuda itu dengan seribu tanda tanya. Kini Kakek itu sudah berjongkok di sisi makam Yana seraya membuka penutup botol air mawar yang dibawanya. Setelah melakukan itu, sang kakek tampak berdoa dengan khusuknya.

Sementara itu di tempat lain, Branden terlihat baru saja pulang dari kantor. Kini dia sedang berada di teras depan dan mulai memasuki rumahnya. Ketika baru saja melewati ambang pintu, dilihatnya Rani sedang tertidur pulas di atas sofa. Branden cuma geleng-geleng kepala melihat putrinya tertidur di tempat itu, lalu dia segera duduk di sisinya.

Kini Branden sedang memandangi wajah putrinya yang tampak begitu damai, kemudian membelai kepalanya dengan penuh kasih sayang. Mendadak Rani terjaga, "Ayah…" ucapnya seraya menatap ayahnya yang tampak tersenyum tipis, kemudian dia segera duduk di sisi beliau.

"Rani, apakah kau masih mengantuk, Sayang...?" tanya Branden. "Kalau kau masih mengantuk, sebaiknya pindah saja ke tempat tidur!" sambungnya kemudian.

"Tidak, Ayah. Rani sudah tidak mengantuk," jawab Rani seraya merenggangkan persendiannya.

"Ya sudah… kalau begitu sekarang kau mandi! Ayah mau beristirahat di sini. O ya, tolong ambilkan Ayah minum, Sayang…!" pinta Branden kepada putrinya.

Rani segera menurut. Setelah memberikan segelas air bening kepada ayahnya, Rani langsung bergegas mandi. Sementara itu, Branden tampak duduk bersantai untuk melepaskan lelahnya. Saat itu

hembusan angin sepoi-sepoi masuk melalui jendela yang terbuka.

Beberapa menit kemudian, Rani yang sudah selesai mandi tampak duduk di sisi Ayahnya, kemudian mulai membuka pembicaraan. "Yah, Rani mau meminta penjelasan Ayah!" pintanya dengan wajah yang serius.

"Penjelasan apa, Sayang...?" tanya ayahnya.

"Penjelasan tentang perihal keanehan yang selama ini terjadi di rumah kita. Rani merasa, selama ini Ayah selalu menutup-nutupinya. Sekarang Rani ingin mendengarkan penjelasan dari Ayah, apa yang sebenarnya telah terjadi di rumah ini?"

"Aduh, Rani... sebaiknya kau lupakan saja semua itu! Mulai saat ini sebaiknya kau memikirkan masalah sekolahmu saja, biarlah semua keanehan yang kaubilang itu Ayah sendiri yang menyelesaikan!"

"Baiklah, Ayah. Rani tidak akan bertanya lagi soal itu, sekarang Rani mau belajar dulu. Bukankah tadi Ayah bilang, Rani harus memikirkan tentang urusan sekolah."

"Nah... itu baru anak Ayah. Ayah senang sekali jika kau mau menuruti apa yang Ayah katakan."

"Sudah ya, Ayah! Sekarang Rani mau belajar dulu," ucap Rani seraya melangkah pergi.

Malam harinya, di sebuah rumah yang tampak megah, sesosok tubuh bergaun putih tampak melayang mendekati jendela kamar yang tertutup. Itulah jendela kamar Yuli yang terletak di lantai atas. Pada saat itu, Yuli terlihat sedang asyik bersandar di atas tempat tidurnya. Membaca majalah sambil mendengarkan tembang manis yang mengalun merdu.

Ketika sedang asyik-asyiknya membaca, tiba-tiba dia dikejutkan oleh suara ketukan di jendela kamar. Seketika Yuli menatap ke arah jendela, kemudian segera beranjak untuk memeriksanya. Gadis itu tampak membuka kaca jendela dan memperhatikan sekitarnya dengan penuh seksama. Bersamaan

dengan itu, hembusan angin dingin terasa menerpa wajahnya. Yuli menggigil, merasakan hawa dingin yang begitu menusuk kulit.

Yuli terus memperhatikan keadaan di sekitarnya. Sementara itu di benaknya timbul segala pertanyaan yang membuatnya sedikit bingung, "Apa benar yang kudengar tadi? Masa iya ada orang usil yang mau mengetuk jendela kamarku. Kamar ini kan terletak di lantai atas. Tapi, sepertinya tadi aku memang benar-benar mendengar suara ketukan. Jangan-jangan..."

Seketika itu juga Yuli merinding, lalu dengan segera menutup jendela kamarnya rapat-rapat. Kini gadis itu sudah kembali bersandar di tempat tidur sambil membuka majalahnya kembali. Baru saja dia membaca sebentar, tiba-tiba suara ketukan kembali terdengar. Kali ini suara itu berasal dari balik pintu kamarnya. Yuli segera memusatkan pendengarannya ke arah pintu. Tiba-tiba suara itu kembali terdengar, tapi kali ini terdengar agak pelan dari yang tadi. Karena pendengarannya terganggu, Yuli segera mematikan stereo set-nya dan kembali memusatkan

pendengaran, namun suara itu tak terdengar lagi. Karena penasaran, akhirnya Yuli beranjak ke pintu dan membukanya dengan perlahan, kemudian mengintip ke luar dengan hati-hati sekali. "Aneh... tidak ada siapa-siapa," katanya dalam hati.

Akhirnya Yuli tidak mempedulikannya. Dia kembali menutup pintu dan melangkah ke tempat tidur, kemudian menyalakan stereo set-nya lagi. Kini suara musik kembali mengalun merdu. Bersamaan dengan itu, Yuli tampak bersiap-siap untuk bersandar kembali di tempat tidurnya. Namun belum sempat dia bersandar, tiba-tiba suara ketukan kembali terdengar.

"Siapa sih!" serunya seraya menatap ke arah pintu dengan wajah yang begitu kesal.

Tok Tok Tok! suara itu kembali terdengar.

"Maaang! Kau ya? Sudah deh jangan suka usil! Nanti kalau aku sudah marah betulan, kau akan tahu akibatnya!" teriak Yuli kepada orang yang dikira pembantunya.

Selama ini Yuli memang sudah cukup bersabar menghadapi pembantunya yang selama ini memang

suka diberi hati, tapi selalu minta kepala itu. Selama ini dia memang sering dibuat kesal dengan segala tingkah-lakunya yang kadang-kadang menjengkelkan. Tapi karena pembantunya itu baik dan jujur, Yuli tetap mempertahankannya.

Tiba-tiba suara ketukan kembali terdengar. Kali ini Yuli sudah benar-benar marah, lantas dengan segera dia beranjak bangun dan membuka pintu kamar dengan tiba-tiba.

"A-apa!" seru Yuli terkejut ketika mengetahui di depan pintu tidak ada siapa-siapa. "Aneh... tidak mungkin Mang Udin bisa lari secepat itu. Dia kan bukan orang sakti. Lalu, siapa ya?" tanya Yuli keheranan.

Lantas dengan diselimuti perasaan takut, Yuli terus memperhatikan ke sekelilingnya. Kedua matanya tampak waspada memandang ke setiap sudut ruangan, melirik kesana-kemari—mencari orang yang telah mengetuk pintu kamarnya. Keheningan malam membuat Yuli semakin takut, namun keingintahuannya yang besar memaksa dia untuk

memberanikan diri. Sambil terus waspada dia mulai melangkah, kemudian menuruni anak tangga dengan hati-hati sekali. Setibanya di lantai bawah, Yuli langsung melangkah ke dapur dengan perlahan. Dia menduga orang tadi pasti bersembunyi di tempat itu.

Yuli terus melangkah. Tiba-tiba dia mendengar ada langkah kaki yang membuntutinya, lalu dengan segera dia menoleh ke belakang. Ternyata di belakangnya tidak ada siapa-siapa. Mengetahui itu, seketika Yuli bergidik seraya mempercepat langkah kakinya.

Kini gadis itu sudah berada di ruangan dapur dan langsung mengamati ruangan itu dengan penuh seksama. Bersamaan dengan itu, di belakangnya melintas sesosok tubuh dengan gaun putih yang berkibar-kibar. Namun Yuli tidak mengetahui hal itu, dia terus memeriksa ruang dapur dengan penuh rasa was-was. Setelah dirasa cukup, Yuli berniat untuk memeriksa ruang tamu. Namun belum sempat dia melangkah, tiba-tiba sesosok tubuh putih meluncur turun dari atas lemari dan berdiri tepat di hadapannya.

Seketika Yuli terkejut, jantungnya pun langsung berdebar kencang. "Aduh Kitty, kau mengagetkanku saja. Sini pus…!" Panggil Yuli kepada sosok putih yang ternyata kucing kesayangannya.

Yuli segera menggendong kucing itu dan membawanya ke ruang tamu. Kini dia sudah berada di ruangan itu dan sedang menatap ke arah jam dinding yang dilihatnya sudah menunjukkan pukul 24.00. Pada saat yang sama, tiba-tiba kucing yang ada di gendongannya tampak menggeram, rupanya dia mengetahui kehadiran sosok Yana yang kini berada di ruangan itu.

Yuli yang mengetahui kucingnya menggeram seperti itu menjadi sangat heran, "Ada apa pus?" tanyanya seraya membelai kepala kucing itu dengan lembut. Betapa terkejutnya Yuli ketika kucing itu tiba-tiba meronta dan akhirnya melarikan diri ke arah dapur.

Kini Yuli tampak mengawasi sekelilingnya dengan penuh rasa was-was, kedua bola matanya terus bergerak memperhatikan keadaan ruangan yang

tampak begitu hening. Tiba-tiba bulu kuduk Yuli berdiri, dia teringat cerita temannya yang mengatakan kalau hewan sangat sensitif dengan yang namanya makhluk halus, apalagi pada malam Jumat seperti sekarang—dimana menurut kepercayaan sebagian orang, kalau malam Jumat adalah saatnya makhluk-makhluk itu bergentayangan.

Lantas dengan perasaan takut yang semakin berkembang, akhirnya Yuli berlari ke kamar dan mengunci pintunya rapat-rapat. Ketika dia akan merebahkan diri di tempat tidur, tiba-tiba dia melihat sepucuk surat tampak tergeletak di atas seperainya yang berwarna biru. "Hmm… siapa yang meletakkan surat ini?" tanya Yuli seraya mulai membacanya.

Betapa terkejutnya Yuli ketika mengetahui isi surat itu, seketika bulu kuduknya langsung merinding. Di dalam surat itu, sosok Yana menjelaskan semua jati dirinya, dia juga menjelaskan mengenai jati diri Jodi dan mengungkapkan semua kebusukan pemuda itu. Selain itu, dia juga meminta kepada Yuli agar bersedia mengungkapkan jati diri Jodi kepada Rani.

"Ra-Rani… ja-jadi yang mengetuk-ngetuk pintu tadi arwah ibunya Rani." Yuli kembali bergidik. "Hmm... jadi selama ini Jodi telah membohongiku. Ternyata Rani itu bukan sepupunya, tapi kekasihnya. Tapi... kenapa aku yang diminta oleh ibunya untuk mengungkapkan jati diri Jodi?" tanya Yuli seraya berpikir keras. "Hmm... apakah Jodi memang sebusuk itu? Aku benar-benar tidak menyangka kalau dia sudah mempunyai istri di Tokyo. Tapi... apakah semua yang dikatakan arwah Yana dalam surat itu benar adanya? Mungkinkah Arwah itu mencoba memperalatku dengan cerita bohong yang membuatku terpaksa mengambil koin emas itu?"

Tiba-tiba Yuli teringat dengan peristiwa di depan rumah Jodi, kemudian dia segera menghubungkan peristiwa itu dengan perkataan sosok Yana di suratnya. "Ya… rasanya memang Jodi telah membohongiku, aku rasa wanita itu memang istrinya," kata Yuli menyimpulkan. "Kalau begitu, besok aku akan meminta kembali koin milikku itu. Terus terang,

aku tidak rela jika koin itu digunakan untuk melindungi pria busuk seperti dia."

Ketika Yuli hendak merebahkan diri, tiba-tiba dia melihat sebuah bayangan putih yang sekejap melintas di balik jendela. Saat itu Yuli benar-benar terkejut ketika melihatnya, namun begitu dia mencoba memberanikan diri dengan tetap menatap ke luar jendela. Lama juga dia menatap, namun hal aneh yang diperkirakannya akan muncul sama sekali tidak terjadi.

Kini Yuli sudah merebahkan diri. Sejenak matanya melirik ke arah pintu, dan sesekali menatap ke arah jendela. Karena khawatir sosok Yana melintas lagi, akhirnya dia segera menutup gorden jendelanya rapat-rapat. Setelah itu dia kembali merebahkan diri seraya bersembunyi di balik selimutnya.

Yuli mencoba untuk tidur, namun dia tidak bisa tertidur sama sekali. Pikirannya terus menerawang entah ke mana. Sampai akhirnya dia bisa tertidur ketika hari sudah menjelang Subuh. Pada saat itu dia sudah benar-benar mengantuk, dan ketika mendengar

suara orang mengaji di kejauhan dia pun langsung terlelap. Yuli tertidur dengan selimut tetap menutupi sekujur tubuhnya.

Sepuluh

Ketika matahari mulai bersinar, Branden dikejutkan oleh sepucuk surat yang dia temukan di atas meja kecil di samping tempat tidurnya. Isi surat itu memberitahukan kalau Rani telah pergi meninggal rumah. Mengetahui itu, Branden segera memeriksa kamar Rani. Setelah mengetahui Rani tidak berada ditempat tidurnya, yakinlah Branden kalau Rani memang telah minggat.

Hari ini Branden terpaksa tidak masuk kantor, dia pergi ke sana-kemari untuk mencari putri tunggalnya itu. Namun sangat disayangkan, hingga tengah hari Rani belum juga ditemukan. Sementara itu di tempat lain, Yuli terlihat sedang berada di pelataran parkir. Setelah memarkir mobilnya dia tidak lekas keluar, tapi dia berbicara dulu dengan seseorang lewat HP-nya. "Jo, nanti malam kau jangan kemana-mana ya! Aku

ada perlu denganmu," katanya kepada pemuda yang ada di seberang sana.

"Apa itu, Yul?" tanya Jodi penasaran.

"Nanti malam saja, Jo. Soalnya sekarang aku tidak bisa lama-lama."

"Baiklah… nanti malam aku akan menunggumu."

"Sudah ya, Bye…" ucap Yuli mengakhiri pembicaraan seraya menyimpan HP-nya.

Setelah itu dia bergegas ke luar dan langsung menuju ke Salon Kecantikan. Kebetulan hari ini dia memang mau creambath rutin di tempat itu. Sementara itu di dalam Salon suasana tampak sedikit ramai, beberapa orang tampak sedang duduk menunggu giliran. Di salah satu kursi hias tampak seorang wanita asing yang sedang ditata rambutnya. Wanita itu adalah Maemi, dia sedang berhias karena akan pulang ke Tokyo. Usai berhias, wanita itu duduk di kursi tunggu sambil mengeluarkan kartu kredit. Pada saat yang sama, Yuli tiba di tempat itu, dia duduk di sebelah Maemi seraya membuka majalah yang dibawanya.

Betapa terkejutnya Maemi ketika mengetahui siapa yang duduk di sebelahnya, "Heh, bukankah kau wanita simpanan Jodi?" tegurnya dengan kening yang berkerut.

Yuli terkejut mendengar teguran itu, kemudian dia menoleh ke arah Maemi dengan alis yang sedikit merapat. "O… kau rupanya, Eh! Dengar ya! Aku ini bukan wanita simpanan Jodi. Aku sendiri baru mengetahui kebusukannya, dia itu memang lelaki yang perlu diberi pelajaran," jelas Yuli kepada Maemi seraya meletakkan majalah yang sedang dipegangnya.

"O… rupanya kau juga baru dicampakkan olehnya," kata Maemi lagi.

"Tidak, bukan demikian. Aku adalah teman sekelas Jodi ketika di SMU dulu, kebetulan selama ini kami memang berteman baik. Terus terang, semula aku memang tidak tahu kalau dia sudah mempunyai istri. Yang aku tahu, dia masih sendiri dan belum mempunyai pacar. Tapi, sekarang aku sudah tahu siapa dia sebenarnya—dia pria beristri yang juga

mempunyai pacar bernama Rani Dewina. Aku pun baru mengetahui semua itu dari surat yang diberikan oleh ibunya Rani. Rupanya selama ini dia telah membohongiku dengan mengatakan bahwa Rani itu sepupunya. Walaupun selama ini dia begitu baik dan perhatian padaku. Namun bila dia sebusuk itu, aku tidak sudi berteman dengannya," jelas Yuli panjang lebar.

"O… benarkah?" kata Maemi seakan tidak percaya. Lantas dengan wajah yang tampak menyesal wanita itu kembali berkata, "Kalau begitu... maafkan aku ya! Terus terang, aku merasa bersalah karena telah menuduhmu yang tidak-tidak."

"Sudahlah! Aku bisa memakluminya kok—aku mengerti akan perasaanmu yang diperlakukan oleh Jodi secara tidak layak."

"Terima kasih atas pengertianmu. O ya, kenalkan... namaku Maemi."

"Emm... namaku Yuli, senang berkenalan denganmu."

"Aku juga, Yul. O ya, ngomong-ngomong... siapa tadi yang kau bilang sebagai pacar Jodi?"

"Rani maksudmu?”

"Ya, dia. Kasihan gadis itu, dia pasti tidak menyadari kalau dirinya sedang dipermainkan oleh suamiku."

"Kau benar Maemi, dan karenanyalah ibunya memintaku untuk mengungkapkan jati diri Jodi yang sebenarnya. Terus terang, saat ini aku sedang bingung—aku sama sekali tidak tahu bagaimana caranya meyakinkan Rani."

"Loh, ibunya kan tahu kalau Jodi memang sebusuk itu. Lalu, kenapa tidak dia sendiri yang menceritakannya?" tanya Maemi bingung.

"Ibunya sudah meninggal, kira-kira sebulan yang lalu," jawab Yuli polos.

"A-apa??? Ja-jadi…"

"Ya… Arwah ibunya yang memberikan surat itu," potong Yuli.

Maemi bergidik seketika, kemudian dia segera mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. "Kalau

begitu, berikan saja ini," kata Maemi seraya memberikan selembar foto kepada Yuli.

Yuli tampak mengamati foto itu sejenak, dilihatnya sepasang pengantin tampak sedang bergandengan mesra di depan pelaminan. Mereka adalah Maemi dan Jodi yang sedang berbahagia di sebuah pesta perkawinan. Setelah menyimpan foto itu di dalam tasnya, Yuli kembali berbincang-bincang dengan Maemi.

Kini keduanya tampak sudah semakin akrab, mereka terus berbincang-bincang hingga pada akhirnya, "O ya, Yul. Sekarang aku mesti pergi, lain kali kita bisa berbincang-bincang lagi," pamit Maemi seraya sun pipi kiri-kanan. "Sampai jumpa lagi ya, Yul!" ucapnya kemudian.

Yuli memandangi kepergian Maemi, dia merasa kasihan melihat wanita yang sedang hamil muda itu. Baginya Jodi itu benar-benar biadab, teganya dia menyuruh istrinya untuk menggugurkan anak kandungnya sendiri. Namun ketika Maemi mengatakan akan bercerai dengan suaminya, dia

tampak merasa lega. Sebagai seorang wanita, dia pun akan melakukan hal serupa jika mempunyai suami seperti Jodi. Tak lama kemudian, tibalah giliran Yuli untuk menikmati jasa pelayan Salon.

Malam harinya, hujan turun rintik-rintik, hembusan angin dingin terasa begitu menusuk kulit. Pada saat yang sama, sebuah sedan mewah tampak berhenti di depan gerbang sebuah rumah megah. Kini sedan itu mulai melaju melewati gerbang yang pintunya telah terbuka secara otomatis. Bersamaan dengan itu, seorang satpam tampak berlari mengikutinya. Dia terus berlari sambil menggenggam payung di tangannya. Kini satpam itu sedang berdiri di samping mobil sambil menunggu seseorang yang akan dipinjamkannya payung. Selang beberapa saat, seorang gadis tampak keluar dari mobil dan langsung mengambil alih payung yang sedang dipegang oleh Pak Satpam tadi. Gadis itu ternyata Yuli, kini dia

sedang melangkah ke pintu utama yang terletak agak jauh dari tempatnya memarkir mobil.

Kini Yuli sudah berada di ruang tengah dan sedang berbincang-bincang dengan Jodi. Setelah berbasa-basi sebentar, akhirnya Yuli mulai mengatakan maksud kedatangannya. "Jo, boleh aku meminta kembali koinku!" pintanya berharap.

"Kenapa? Bukankah aku memerlukannya untuk melindungi diri dari arwah sialan itu," tanya Jodi tidak senang.

"Sebenarnya aku memerlukannya koin itu, Jo. Kakekku berpesan agar aku selalu membawanya ke mana pun aku pergi," kata Yuli memberikan alasan.

"Tidak!!! Pokoknya koin ini harus tetap di tanganku, titik."

Mendengar itu, Yuli langsung mengerutkan keningnya, lalu keduanya matanya tampak menatap Jodi dengan tajam. "Huh! Sekarang aku baru merasakan sendiri kebusukanmu. Sekarang aku benar-benar yakin siapa kau sesungguhnya, kau memang bukan manusia, kau hanyalah seekor

binatang yang tak bermoral. Rupanya waktu itu kau telah membohongiku agar aku bersimpati dan mau menyerahkan koin emas itu padamu."

"Ha ha ha…! Kau memang wanita bodoh, Yul. Selama ini kau mengira aku ini pria baik-baik, kan? Sebenarnya perhatianku selama ini hanya untuk membuatmu simpati, dan aku melakukan semua itu semata-mata ingin mendapatkan dirimu. Selama ini aku memang sangat menyukaimu, dan aku ingin sekali menikmati tubuh indahmu itu," kata Jodi sambil tersenyum dengan mata penuh birahi.

"Kurang ajar kau, Jo!!! Beraninya kau berkata begitu," ujar Yuli seraya berdiri dari duduknya, kedua matanya tampak melotot tajam.

"Tenang Manis… jangan galak begitu dong!" pinta Jodi seraya ikut berdiri. "Ayolah… bukankah lebih baik kita nikmati malam ini bersama-sama!" ajaknya kemudian seraya menarik lengan Yuli dan mendekapnya erat, kemudian dia berusaha untuk menciumnya.

Mendapat perlakuan itu, Yuli segera meronta dan menampar pipi pemuda itu dengan begitu keras, kemudian berdiri menjauh dan menatapnya dengan sangat marah. Sementara itu Jodi tampak mengusap-usap pipinya yang terasa panas, sedangkan kedua matanya tampak membalas tatapan Yuli dengan mata yang berapi-api.

"Dasar perempuan sialan!" maki Jodi seraya menghampiri gadis itu dan menamparnya dengan keras sekali. Tak ayal, Yuli langsung terpelanting dan jatuh di lantai, dari celah bibirnya tampak mengalir darah segar yang membasahi sebelah pipinya.

Yuli tampak meringis kesakitan, tubuhnya terasa begitu lemas dan tak berdaya. Melihat itu, Jodi segera membopongnya ke kamar atas dan langsung menjatuhkannya di atas tempat tidur. Kini pemuda itu sedang berdiri sambil menatap tubuh Yuli dengan begitu bernafsu. Tak lama kemudian dia sudah berlutut di atas tubuh sintal itu, kedua tangannya tampak memegang kedua tangan Yuli dengan begitu erat.

Menyadari apa yang akan dilakukan Jodi, Yuli segera meronta sekuat tenaga, namun perbuatannya itu sia-sia belaka—baginya pegangan Jodi terasa begitu kuat. Sebagai wanita yang lemah, hal itu justru akan menghabiskan energinya saja. Akhirnya Yuli menyadari itu, kini dia sudah tidak meronta lagi, dia menunggu kesempatan untuk menggunakan sisa tenaganya. Sementara itu Jodi mulai menciumi leher Yuli, dan Yuli cuma bisa pasrah menerima perlakuan itu, namun dalam hati dia terus mengumpat atas kebiadaban pemuda itu.

Karena Yuli sudah tak meronta lagi, akhirnya Jodi melepaskan pegangan tangannya, namun kakinya masih tetap mengapit tubuh Yuli dengan erat. Kini dia tampak mengeluarkan koin emas milik Yuli dari dalam dompetnya. "Sayang… Bukankah kau begitu menginginkan koin ini," katanya seraya menunjukkan koin itu kepada Yuli. "Aku janji… setelah kita menikmati sorga dunia ini, dan setelah aku melenyapkan arwah keparat itu, aku pasti akan mengembalikan koin ini padamu."

"Tidak!!! Aku tidak akan rela menyerahkan kegadisanku padamu," teriak Yuli seraya meludahi wajah pemuda itu.

Mendapat perlakuan itu, Jodi langsung menamparnya dengan keras sekali, kemudian menjambak rambutnya yang panjang sebahu. "Jangan sekali-kali lagi kau meludahiku Yul! Terus terang aku bisa membunuhmu karenanya," ucap Jodi seraya memandangnya dengan begitu murka.

Saat itu Yuli cuma bisa merintih kesakitan, isak tangisnya pun terdengar cukup memilukan. Yuli cuma bisa menangis dan menangis, sungguh dia tidak bisa berbuat apa-apa ketika Jodi mulai membuka kancing bajunya satu per satu.

Jodi terus membuka kancing baju Yuli dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya tampak memainkan koin emas di seputar wajah Yuli. Ketika Jodi hendak melepas kancing baju Yuli yang terakhir, tiba-tiba sebuah vas bunga melayang dan menghantam kepala Jodi dengan kerasnya. Tak ayal, tubuh Jodi langsung tersungkur di sisi Yuli.

Bersamaan dengan itu, koin emas yang ada di genggamannya terlepas seketika.

Menyadari kesempatan itu, Yuli segera bangun dan mengambil koin emas miliknya, kemudian segera berlari meninggalkan tempat tersebut. Sementara itu, Jodi yang baru saja bangkit langsung mengejarnya, dia melihat gadis itu sedang berlari ke arah tangga yang menuju ke lantai bawah.

Sungguh sangat disayangkan, Yuli yang masih dalam keadaan lemah tiba-tiba saja terjatuh. Ketika dia baru saja berdiri, tiba-tiba Jodi sudah memegang tangannya. "Kau mau ke mana, Sayang...? Bukankah urusan kita belum selesai," kata pemuda itu seraya berusaha keras mengambil koin emas dari tangan Yuli. Saat itu Yuli tampak mempertahankannya dengan sekuat tenaga, dia tampak menyembunyikannya di balik punggung.

Jodi yang sudah kian gelap mata segera mencekik leher Yuli dengan sekuat tenaga, sepertinya dia sudah tidak ragu-ragu lagi untuk membunuhnya. Yuli yang dicekik begitu rupa merasakan nafasnya kian

bertambah sesak, darahnya pun seakan mulai berhenti mengalir. Dalam keadaan kritis itu, tiba-tiba sebuah guci melayang dan langsung menghantam tubuh Jodi dengan kerasnya. Tak ayal, tubuh pemuda itu langsung tersungkur bersamaan dengan suara pecahan guci yang hancur berkeping-keping. Pada saat yang sama, Yuli tampak terbatuk-batuk, kemudian dengan segera dia berlari meninggalkan pemuda itu.

Yuli masih terus berlari—dia berlari seraya menuruni anak tangga dengan tergesa-gesa. Pada saat yang sama Jodi sudah berdiri kembali, wajahnya yang tampan tampak masih meringis kesakitan. Namun ketika dia hendak mengejar buruannya, tiba-tiba saja sosok Yana muncul di hadapannya. "Jodiii…!!!" serunya dengan suara yang begitu parau.

Saat itu Jodi sangat ketakutan melihat wajah Yana tampak begitu mengerikan. Wajah yang berlumuran darah itu tampak begitu pucat, kedua bola matanya tampak mencuat ke luar, sementara itu giginya yang runcing tampak menyeringai buas.

Jodi yang masih tampak ketakutan segera mundur menjauh. Bersamaan dengan itu, tiba-tiba saja benda-benda keramik yang ada di ruangan itu tampak melayang-layang, kemudian jatuh di sekitar pemuda itu dengan suara pecahan yang terdengar hingga ke luar rumah.

Jodi yang mengalami peristiwa itu tampak gemetar hebat, wajahnya yang tampan tampak begitu pucat. "Tolong jangan kauganggu aku, Yana...! Ma-ma-maafkanlah aku…!" mohon pemuda itu dengan terbata-bata, sedangkan kakinya terus melangkah mundur ke langkan.

Yana yang sudah begitu murka tidak mempedulikan kata-katanya, dia terus mendekati pemuda itu hingga akhirnya tertahan di tepi langkan. Sementara itu di luar rumah, Yuli tampak sedang mengendarai mobilnya melewati pintu gerbang. Wajahnya yang cantik tampak masih terlihat tegang, namun dalam hati dia bersyukur karena berhasil melarikan diri dari kebiadaban pemuda yang mau memperkosanya.

Yuli terus melaju—memacu mobilnya menjauhi rumah Jodi. Pada saat yang sama, satpam yang bertugas di rumah itu tampak berlari memasuki rumah, dia berniat memeriksa suara pecahan yang didengarnya ketika sedang membukakan pintu untuk Yuli.

Setibanya di ruang tengah, satpam itu tampak terkejut. Dilihatnya sang Majikan sedang terjatuh dari lantai atas. Tubuhnya meluncur cepat dan jatuh menimpa meja kaca di bawahnya. saat itu Jodi tewas seketika dengan tubuh yang sangat mengenaskan. Kepalanya pecah dengan kedua mata yang tampak melotot, sedangkan wajahnya yang terkena serpihan kaca tampak hancur mengerikan. Dari mulut, hidung, dan telinganya tampak keluar darah yang terus mengalir.

Sementara itu di tempat lain, Branden tampak sedang duduk termenung di ruang tamu, dia tampak begitu sedih karena putri tunggalnya belum juga ditemukan. "Rani, Ayah benar-benar menyesal karena tidak mau berterus terang kepadamu. Andai saja

waktu itu Ayah mau berterus terang, mungkin saat ini kau masih bersama Ayah, Nak." Branden membatin. Kemudian dengan perasaan yang teramat bersalah Branden tampak menjambak rambutnya sendiri.

Tok! Tok! Tok! Tiba-tiba Branden mendengar suara ketukan pintu, kemudian disusul dengan suara orang yang memberi salam. Mendengar itu, Branden segera membukakan pintu. Betapa terkejutnya dia ketika melihat siapa yang datang, ternyata yang datang itu Rani beserta seorang ibu yang sedang menggendong bayi.

Pada saat itu Branden langsung memeluk putrinya dengan penuh rasa haru, "Kau ke mana saja, Nak? Ayah sudah sangat mengkhawatirkanmu, Sayang..." tanya Branden sambil terus memeluk putrinya. Sementara itu Rani cuma terdiam, dia tidak merespon pelukan ayahnya sebagaimanamestinya.

"Kau kenapa, Sayang..." tanya Branden seraya melepaskan pelukannya, kemudian dia menatap wajah putrinya yang tampak begitu dingin.

Rani tidak menjawab, dia masih diam membisu. Melihat itu, Branden kembali bicara, "O... sekarang Ayah mengerti. Kau pasti sudah salah paham tentang Ayah, dan semua itu karena Ayah tidak mau berterus terang padamu," kata Branden seraya membelai rambut putrinya. "Rani... maafkan Ayah, Nak! Ayah memang sudah bersalah karena tidak mau berterus terang, dan Ayah berjanji akan menjelaskan semuanya itu kepadamu," lanjutnya kemudian.

Mendengar itu, Rani merasa sedikit tenang, namun raut wajahnya masih tetap terlihat begitu dingin. Branden menyadari kalau putrinya masih belum bisa mempercayainya, kemudian dia berusaha untuk meyakinkannya sekali lagi. Karena Branden berkata dengan penuh kesungguhan, akhirnya Rani mau mempercayainya. Mengetahui hal itu, Branden terlihat senang, kemudian dia segera mengajak keduanya untuk masuk, dan tak lama kemudian mereka sudah duduk di ruang tamu.

Kini Branden tampak sedang berbincang-bincang dengan si Ibu yang sudah membawa putrinya pulang.

Sementara itu, Rani terlihat sedang membuatkan minum. Setelah menyuguhkan minuman yang dibuatnya, Rani tampak melangkah ke teras depan dan duduk termenung di tempat itu. Kini dia sedang memikirkan perihal ayahnya yang sudah berjanji akan menceritakan kejadian yang sebenarnya. Pada saat yang sama, Branden masih berbincang-bincang dengan si Ibu yang ternyata seorang penjual sayur, "O... jadi begitu, Bu," kata Branden ketika mengetahui kalau si Ibu mengenal putrinya ketika di bis kota, dan beliau menemukan Rani sekitar pukul empat pagi.

"Benar, Pak. Waktu itu kebetulan saya hendak berangkat untuk belanja sayuran di pasar, dan betapa terkejutnya saya ketika melihat seorang gadis sedang menangis di pinggir jalan. Pada mulanya saya tidak mengenali dia, tapi ketika saya perhatikan dengan seksama akhirnya saya mengenalinya. Waktu itu wajahnya tampak begitu murung. Saat itu saya bisa merasakan beban berat yang sedang dihadapinya. Karena saya sudah mengenal siapa Rani, saya pun segera mengajaknya pulang ke rumah. Dan

sesampainya di rumah, saya meminta Rani untuk menceritakan kesusahannya. Setelah Rani bercerita, akhirnya saya bisa mengetahui duduk perkaranya. Karenanyalah saya merasa berkewajiban untuk membantunya. Namun ketika saya mengajaknya pulang ke rumah Bapak, Rani menolak, dan setelah saya bujuk, akhirnya Rani mau pulang, namun dengan syarat saya mau berbicara dengan Bapak agar mau menceritakan perihal semua kejadian aneh yang telah Rani ceritakan itu. Karena tadi saya dengar Bapak sudah mau menceritakannya, saya rasa sudah tidak perlu lagi untuk memintanya. O ya, Pak. Sekarang sebaik saya pamit pulang! Saya tidak bisa lama-lama karena suami saya pasti sedang menunggu. Lagi pula, Bukankah Bapak harus segera menceritakan hal yang sebenarnya kepada Rani."

"Baiklah, Bu. Sekali lagi saya ucapkan banyak terima kasih."

"Sama-sama, Pak. Permisi!" ucap si Ibu seraya beranjak dari duduknya, kemudian melangkah menghampiri Rani yang saat itu masih duduk di teras

depan. "Rani, kau jangan lari lagi ya, Nak! Kasihan ayahmu, dari tadi pagi beliau sudah mencarimu sampai ke mana-mana, dan beliau sangat mengkhawatirkanmu."

Rani tampak menangguk, kemudian memeluk si ibu seraya mengucapkan banyak terima kasih. Beberapa saat kemudian, si Ibu tampak sudah meninggalkan tempat itu. Pada saat yang sama, Rani dan ayahnya tampak duduk berdua di teras depan. Sesuai dengan janjinya, Branden segera menceritakan peristiwa yang selama ini dipendamnya. "Rani…" ucapnya dengan lembut. Belum sempat Branden melanjutkan kata-katanya, tiba-tiba terdengar suara burung di samping rumahnya.

Branden dan putrinya langsung memusatkan pendengaran ke asal suara itu. Pada saat itu Rani tampak terpaku mendengarnya, sedangkan Branden tampak beranjak bangun untuk memeriksa. Kini lelaki itu sedang melangkah menuju ke samping rumah yang tampak begitu gelap. Betapa terkejutnya dia

ketika melihat sosok istrinya tampak sedang berdiri di tempat itu.

"Yana…!" seru Branden menyapa mendiang istrinya.

Mendengar ayahnya menyebut nama sang Ibu, Rani sektika terkejut, kemudian dengan segera dia berlari menghampiri Branden dan melihat apa yang dilihat ayahnya. Saat itu sosok Yana sudah tak terlihat lagi. Saat itu Rani tampak heran sambil mengamati ke sekelilingnya. "Ada apa, Ayah? Kenapa barusan Ayah menyebut nama Ibu?" tanya Rani bingung.

Branden memandang Rani dengan sorot mata yang penuh kebimbangan. Namun karena dia sudah berjanji untuk tidak menutup-nutupinya, maka dia pun segera berterus-terang, "Nak… Tadi Ayah sedang menyapa ibumu," jawabnya pelan.

Rani tampak terkejut, dia sama sekali tidak menyangka akan hal itu. Kini dia menatap mata ayahnya dengan dahi agak berkerut, "Ja-jadi Ibu…"

"Iya, Nak. Ibumulah yang telah membuat kejanggalan-kejanggalan selama ini. Dia memang

sering datang untuk menjenguk kita," jelas Branden memotong perkataan putrinya.

Saat itu Rani bukannya senang akan kejujuran Branden, tapi justru membuatnya begitu kecewa. "Tidak mungkin, Ayah… Tidak mungkin!!!" ucap Rani seraya memandang ayahnya dengan sorot mata yang begitu tajam. "Dengar Ayah…! Ibu telah pergi meninggalkan kita, dan beliau sudah tenang di alam sana. Beliau tidak mungkin bangkit dari kuburnya dan menjadi hantu gentayangan. Kenapa Ayah memfitnah Ibu demi untuk menutup-nutupi perbuatan Ayah?" lanjutnya tidak mau mempercayai kenyataan itu.

Branden kebingungan, dia tidak tahu bagaimana cara membuktikan hal itu dan membuat putrinya percaya. Kini dia melangkah dan mendekap tubuh Rani dengan penuh kasih sayang. "Ayah mengerti kata-katamu, Nak. Tapi percayalah... selama ini arwah ibumu memang selalu datang ke rumah kita," jelas Branden seraya membelai-belai rambut putrinya.

Tiba-tiba Rani melepaskan diri dari dekapan sang Ayah dan langsung mundur selangkah, "Ayah bohong!

Ayah tidak mengatakan hal yang sebenarnya," ucap Rani lirih.

"Percayalah, Sayang...! Karenanyalah selama ini Ayah selalu menutup-nutupinya. Dari semula Ayah sudah bisa menduga kalau kau tidak akan bisa mempercayainya. Terbukti saat ini kau tidak mau menerima kenyataan yang sebenarnya, dan semua itu karena Ayah tidak mempunyai bukti yang bisa membuatmu yakin."

"Apa benar semua yang Ayah ucapkan itu?" tanya Rani ragu.

Branden mengangguk, kemudian melangkah menghampiri putrinya, "Rani... surat yang kau tanyakan tempo hari adalah surat dari ibumu," ucapnya kemudian.

"Ja-jadi… surat itu dari Ibu?" tanya Rani seakan tidak percaya.

"Iya, Sayang..." jawab Branden singkat.

"Tapi... kenapa Ibu melakukan semua itu?" tanya Rani masih belum mengerti.

"Kalau begitu, mari kita duduk kembali! Ayah akan menjelaskan semuanya padamu," pinta Branden lembut.

Akhirnya mereka kembali duduk di kursi teras. Tak lama kemudian, Branden mulai menceritakan perihal kehadiran sosok Yana selama ini. Baru saja dia selesai bercerita, tiba-tiba angin kencang datang menderu-deru. Bersamaan dengan itu, sesosok tubuh dengan gaun putih yang berkibar-kibar tampak melayang turun di muka rumah. Kini sosok itu tampak tersenyum kepada mereka berdua. Melihat itu, Rani segera bangkit dan menatapnya dengan mata tak berkedip.

"I-Ibu…!" Seru gadis itu tiba-tiba.

“Anakku…" sapa Yana seraya menatap wajah putrinya dengan lembut.

"Ibu... Rani sayang sama Ibu," ucap Rani seraya menitikkan air matanya.

"Ibu juga, Nak... Ibu sangat menyayangimu, dan Ibu berharap kau juga selalu menyayangi ayahmu,"

kata sosok ibunya lembut, kemudian dengan serta-merta dia melayang naik dan hilang seketika.

"Ibuuu….!!!" panggil Rani lirih, kemudian dia menangis tersedu-sedu.

Rani masih saja menangis, saat itu dia tampak berlari kesana-kemari mencari soosk ibunya itu—matanya yang basah terus memandang ke segala arah, sedangkan mulutnya tak berhenti memanggil. Selama ini Rani sudah sangat merindukan ibunya, dan dia merasa begitu kehilangan ketika sosok ibunya pergi dengan begitu tiba-tiba.

Branden yang melihat putrinya seperti itu berusaha untuk menenangkannya, kemudian memeluknya dengan segenap perasaan sayang. Rani segera membalas pelukan ayahnya dengan sangat erat—dia berusaha keras untuk melepaskan semua kesedihannya.

Rani terus menangis di pelukan ayahnya, air matanya tak henti-hentinya mengalir membasahi kedua pipinya, "Maafkan Rani, Ayah! Rani sudah tidak percaya sama Ayah," ucapnya lirih.

"Sudahlah Sayang…! Kau tidak perlu meminta maaf. Ayah maklum kalau kau memang cuma salah paham," kata Branden seraya membelai rambut putrinya dengan penuh kasih sayang,

"Terima kasih, Ayah…!" ucap Rani seraya melepaskan pelukan dan memandang ayahnya dengan mata yang berbinar-binar.

Branden membalasnya dengan sebuah senyum yang membuat Rani merasa begitu damai. Tiba-tiba saja, di wajah Rani tersungging senyum keceriaan.

"Terima kasih, Yana… kau telah mengembalikan Keceriaan putri kita," ucap Branden dalam hati, kemudian dia segera mengajak putrinya untuk masuk ke rumah.

Kini mereka sudah berada di kamar masing-masing. Saat itu Branden tampak sudah terlelap di tempat tidurnya, sedangkan Rani baru saja akan merebahkan diri. Tak lama kemudian, dia pun terlelap bersama mimpi-mimpinya.

Esok paginya cuaca tampak cerah, burung-burung terdengar berkicau dengan merdunya. Yuli yang baru saja bangun tidur tampak sedang merenggangkan persendiannya, kemudian beranjak bangun dan membuka jendela. Pada saat yang sama, cahaya matahari yang hangat menebus masuk menyinari sebagian ruang kamar. "Oh, segarnya udara pagi ini," ucap Yuli seraya menghirup udara pagi dalam-dalam.

Tidak biasanya Yuli bangun sepagi ini, biasanya dia baru bangun sekitar pukul 9.00 WIB. Kini gadis itu sudah siap untuk pergi mandi, namun ketika sedang melangkah ke kamar mandi, dia berpapasan dengan pembantunya yang tampak memperhatikannya dengan sedikit heran.

"Tumben, Non. Pagi-pagi sudah bangun," komentarnya sambil garuk-garuk kepala.

Mendengar itu, Yuli langsung angkat bicara, "Sudah deh, Mang. Jangan banyak komentar, lebih baik sekarang kaupersiapkan sarapan untukku!" pintanya dengan nada kesal.

"Ba-baik, Non," ucap pembantunya agak terbata.

Yuli melanjutkan langkahnya. Setibanya di kamar mandi, matanya langsung tertuju ke arah tulisan di cermin—tulisan tangan yang ditulis pada cermin yang berembun. "Yuli, maafkan kalau malam itu aku telah membuatmu takut! Aku harap kau tidak lupa untuk pergi menemui Rani!" Begitulah bunyi tulisan itu.

Yuli merinding seketika, dia sadar kalau Yana telah mengingatkannya untuk segera menemui Rani. Lantas dengan perasaan yang masih merinding, Yuli bergegas mandi. Sesekali matanya tampak was-was mengawasi sekitarnya, khawatir kalau-kalau sosok Yana masih berada di tempat itu.

Selesai mandi, Yuli langsung berpakaian dan bergegas menuju ke meja makan. Pada saat yang sama, pembantunya datang dengan membawakan sarapan pagi. Kini si pembantu tampak berdiri si samping Yuli dengan wajah penuh keingintahuan. "Memangnya, mau ke mana, Non?" tanyanya sambil cengengesan.

"Kau ini mau tahu saja," kata Yuli tidak mau memberitahu.

"Bukan apa-apa, Non! Kalau tuan dan nyonya bertanya, saya harus jawab apa?" jelas pembantunya.

"Baiklah... bila mereka tanya, bilang saja aku sedang pergi ke rumah teman!"

"Kalau begitu, baik Non."

Kemudian si pembantu tidak berkata-kata lagi, dia langsung pergi untuk mengerjakan pekerjaan yang lain. Pada saat yang sama, Yuli mulai menikmati sarapan paginya—sepotong roti bakar dan segelas susu. Sementara itu di tempat lain, Rani dan Branden juga sedang sarapan. Mereka sedang menikmati singkong rebus yang pagi-pagi sekali sudah di cabut oleh Branden dari kebun belakang.

Selesai sarapan, keduanya tampak bersantai di teras depan, kemudian mereka mulai berbincang-bincang. "Yah, sekarang kan hari libur. Bagaimana kalau kita pergi ke makam ibu?" tanya Rani tiba-tiba.

"Hmm... kau merindukannya?" Branden balik bertanya.

"Betul, Ayah. Entah kenapa tiba-tiba Rani ingin mengunjungi Ibu?"

"Kalau begitu, Ayah sih setuju saja. Nah, bagaimana kalau sekarang kau memetik bunga untuk keperluan nyekar!" Saran Branden seraya mengambil surat kabar pagi dan mulai membacanya.

Sementara itu, Rani tampak bergegas mengambil keranjang kecil dan langsung melangkah ke pekarangan samping untuk memetik bunga-bungaan yang biasa digunakan untuk pergi berziarah. Beberapa menit kemudian, keduanya tampak sudah berangkat menuju ke makam Yana.

Setibanya di makam, mereka melihat sang Kakek juru kunci sedang berada di makam tersebut. "Sedang apa beliau?" tanya Branden kepada putrinya.

"Mungkin beliau habis membersihkan makam Ibu, Yah."

"Kalau begitu, lekas kita ke sana!" ajak Branden seraya mempercepat langkah kakinya.

Tak lama kemudian, keduanya sudah berdiri di belakang sang Kakek. "Selamat pagi, Kek!" ucap Rani kepada sang Kakek yang masih saja sibuk membersihkan makam.

Sang kakek terkejut, kemudian lekas-lekas menoleh. "Oh kalian," ucapnya seraya tersenyum.

Kemudian beliau memperkenalkan diri dan bercerita sedikit tentang jati dirinya. Branden dan Rani tampak senang mendengarkan penuturan sang Kakek. Tak lama kemudian, mereka sudah terlihat akrab. Kini mereka sedang menaburkan bunga di atas makam dan berdoa bersama-sama. Setelah itu, mereka segera menuju ke makam orang tua Yana dan berdoa di tempat itu.

Selesai berdoa, mereka tampak melangkah menuju ke pohon kamboja yang cukup rindang. Di bawah keteduhan pohon itulah, sang Kakek segera menceritakan perihal sosok Yana kepada keduanya. Pada saat itu Branden dan Rani tampak mendengarkan penuturan sang Kakek dengan begitu antusias.

Dalam ceritanya, sang Kakek menjelaskan kalau yang melakukan semua kejadian yang mereka alami, seperti angin besar dan lain-lain bukanlah pekerjaan Yana. Semua itu adalah pekerjaan Qarin Yana, jin

pendampingnya yang ingin menyesatkan Branden dan Rani, dia juga dibantu oleh jin fasik yang mempunyai kekuatan besar. Maklumlah, qarin orang beriman sangat lemah, karena ia jarang menyerap energi dari yang didampinginya. Berbeda dengan qarin orang yang sesat, mereka bisa sangat kuat lantaran sering menyerap energi dari orang yang didampinginya.

Biasanya qarin hanya diberi izin selama 40 hari untuk menuntaskan kehendaknya, sebab energi yang diperlukan untuk berinteraksi manusia sangatlah besar. Sebenarnya tujuan Jin fasik yang membantu Qarin Yana juga ingin menyesatkan manusia, agar manusia percaya dengan adanya arwah yang gentayangan, apa lagi jika manusia sampai menyediakannya kopi manis dan kopi pahit. Maka jin fasik akan semakin bertambah kuat. Begitulah lihainya mereka dalam usaha menyesatkan manusia agar bisa diserap energinya. Seolah mereka itu berbuat baik dan menolong, padahal pada hakekatnya justru menyesatkan.

Selama ini arwah Yana sudah berada di alam barzakh, menunggu hari kebangkitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada arwah yang gentayangan. Sebab, ketika seseorang di kubur dia akan diminta untuk menjawab pertanyaan malaikat. Setelah itu, bagi orang yang beriman akan mengalami tidur panjang, sedangkan mereka yang tidak beriman akan mengalami siksa kubur.

Bukhari Muslim 1667 Diriwayatkan daripada Anas bin Malik r.a katanya: Nabi s.a.w bersabda: Apabila seseorang hamba dikebumikan di dalam kuburnya kemudian ditinggalkan oleh kawan-kawannya nescaya dia akan mendengar bunyi hentakan tapak kasut mereka. Seterusnya dia akan didatangi oleh dua malaikat lalu mendudukkannya dan bertanya: Apa pendapatmu tentang lelaki ini iaitu Nabi Muhammad s.a.w?. Baginda bersabda lagi: Sekiranya dia seorang mukmin, nescaya dia akan menjawab: Aku bersaksi bahawa dia hamba Allah dan pesuruhNya. Lalu diberitahu kepadanya: Lihatlah tempatmu di Neraka,

sesungguhnya Allah telah menggantikannya dengan Syurga. Nabi s.a.w bersabda: Dia dapat melihat kedua-duanya iaitu Syurga dan Neraka

Bukhari Muslim 325 Diriwayatkan daripada Aisyah r.a katanya: Dua orang perempuan tua dari kaum Yahudi Madinah telah datang menemuiku. Kedua perempuan itu berkata: Sesungguhnya ahli kubur akan di azab dalam kubur mereka. Lalu Aisyah berkata: Kamu berdua ini penipu dan aku tidak mahu membenarkan kata-kata mereka itu, maka kedua-dua perempuan itu meninggalkan aku. Setelah itu Rasulullah s.a.w datang lalu aku berkata kepada baginda: Wahai Rasulullah! Sesungguhnya dua orang perempuan tua dari kaum Yahudi Madinah telah datang menemuiku dan mereka mengatakan bahawa ahli kubur akan di azab di dalam kubur mereka. Lalu Rasulullah bersabda: Memang benar kedua-dua orang perempuan Yahudi itu akan di azab, hanya binatang sahaja yang dapat mendengar azab itu. Aisyah berkata lagi: Aku selalu mendengar Rasulullah s.a.w

memohon perlindungan dari azab kubur ketika baginda sembahyang

Ketahuilah, bahwa orang yang sudah meninggal akan terputus amalnya, jadi tidak mungkin kembali untuk menolong. Jangankan arwah manusia, Jin fasik saja, pada hakekatnya tidak akan mampu menolong manusia, sebab mereka sangat lemah, tentunya jika tidak ada energi dari manusia yang berhasil diserapnya. Dan sistem penyerapan energi manusia ini sudah dirancang sedemikian rupa, yaitu jika ada manusia yang meminta tolong kepada mereka, maka manusia akan terserap energinya. Karena itulah tidak diperbolehkannya manusia meminta tolong kepada bangsa Jin, sekalipun Jin itu mengaku muslim. Sebab pada hakekatnya tidak ada Jin muslim yang akan bersedia membantu manusia, kecuali ia sudah menjadi fasik. Rasulullah pun pernah ditawarkan bantuan oleh Jin, namun beliau menolak lantaran sudah memahami hakikat sejatinya. Sebaik-baiknya Jin fasik, adalah sejahat-jahatnya manusia.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullahu *menjelaskan: "Banyak di antara mereka yang bisa terbang di udara, dan setan telah membawanya (ke berbagai tempat, -pent.), terkadang ke Makkah dan selainnya. Padahal dia adalah seorang zindiq, menolak shalat dan menentang perkara-perkara lain yang telah diwajibkan Allah* Subhanahu wa Ta'ala*, serta menghalalkan segala yang telah diharamkan Allah* Subhanahu wa Ta'ala *dan Rasul-Nya.*

Begitulah lihainya setan dari bangsa Jin, yang bersedia membantu manusia karena kekafiran, kefasikan, dan maksiat yang dilakukannya. Kecuali bila dia beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya, bertaubat dan konsisten dalam ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya. (Jika dia demikian,) niscaya setan akan meninggalkannya dan segala 'pengaruh' pada dirinya akan hilang baik berupa penyampaian berita atau amalan-amalan lain.

Karena itu janganlah berbangga hati jika bisa melihat dan berkomunikasi dengan setan dari bangsa Jin, bahkan bisa mendapat kabar ini-itu, dan juga mempunyai kesaktian yang bisa ini-itu. Ketahuilah, sesungguhnya semua itu hanyalah tipu daya mereka guna menyesatkan manusia.

Al Jin 6. Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan[1523] kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.

[1523]. Ada di antara orang-orang Arab bila mereka melintasi tempat yang sunyi, maka mereka minta perlindungan kepada jin yang mereka anggap kuasa di tempat itu.

Al Jin 21. Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatanpun kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfaatan."

Surat Al Jin ayat 21 inilah yang seharusnya kita amalkan, sebab dengan mengamalkan ayat ini pada

hakekatnya kita telah menutup pintu dimensi alam jin, yaitu dengan cara tidak sekali-kali berinteraksi dengan mereka. Sebab pada hakekatnya jin tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatanpun kepada manusia dan tidak (pula) suatu kemanfaatan. Begitupun manusia tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatanpun kepada jin dan tidak (pula) suatu kemanfaatan.

Karenanyalah, jin muslim yang sudah memahami ayat tersebut tentu tidak mungkin bisa menolong manusia dengan bentuk apapun, sebab mereka memang tidak mempunyai energi untuk itu. Dan mereka juga tidak mungkin bisa diperintah, apa lagi diperbudak oleh manusia.

Pengalaman Surat Al Jin ayat 21 inilah cara terbaik menghormati kehidupan mereka, yaitu tidak memberikan kesempatan kepada mereka untuk semakin menyesatkan manusia. Sudah cukup mereka merusak kehidupan dunia pada masa yang silam, dan sekarang adalah kesempatan manusia untuk menjadi khalifah dengan tanpa melibatkan mereka. Jika umat

manusia sudah banyak yang mengamalkan surat ini, maka para jin fasik tidak akan mempunyai kekuatan apa-apa untuk mengganggu manusia. Maka dengan demikian, secara otomatis kehidupan manusia akan menjadi lebih baik.

Selain itu, untuk menjaga keharmonisan antara alam manusia dan alam jin (Dalam rangka mengamalkan Surat Al Jin ayat 21), manusia diwajibkan untuk senantisa berdoa dan memohon perlindungan hanya kepada Allah. Dengan memohon perlindungan kepada Allah, secara tidak langsung manusia telah membentengi diri untuk tidak berinteraksi dengan alam jin. Maklumlah, jika ada manusia yang melempar batu, membuang air panas, dan lain sebagainya ternyata bisa juga mengenai bangsa jin. Karenanyalah untuk membentengi manusia agar tidak lalai menggangu para jin, maka setiap melakukan berbagai tindakan yang bisa membahayakan bangsa jin, diharuskan mengucapkan bacaan basmalah lebih dulu, dengan maksud agar perbuatan manusia itu tidak mengenai bangsa jin.

Semua inilah sejatinya cara yang terbaik guna menghormati bangsa jin agar tidak merasa terganggu lantaran kecerobohan manusia yang tidak memahami keberadaan mereka. Bukannya dengan cara menyediakan ini-itu yang justru membuat mereka semakin kuat, dan ujung-ujungnya justru semakin mengganggu kehidupan manusia.

Karena itulah, sudah saatnya kita meninggalkan budaya yang bisa membuat jin fasik justru bertambah kuat, yaitu dengan cara mengamalkan kitab suci al-Quran dengan sebenar-benarnya, salah satunya adalah dengan mengamalkan Surat Al Jin ayat 21.

Setelah mendengarkan penjelasan itu, Rani dan Branden tampak lega. Segala pertanyaan yang membingungkan telah terjawab sudah. Setelah berbincang-bincang sejenak, akhirnya Ayah dan anak itu kembali pulang ke rumah.

Sepulang dari makam, Branden tampak sibuk mengurus kebunnya yang berada di belakang rumah, sedangkan Rani asyik melamun seorang diri di kamarnya, dia masih saja memikirkan Jodi yang

diketahuinya sudah mempunyai istri. Sepertinya dia masih sulit untuk menerima kenyataan itu. Sementara itu di muka rumah, sebuah sedan tampak memasuki pekarangan. Tak lama kemudian, pengemudinya yang ternyata seorang wanita tampak keluar dan melangkah ke pintu depan. Kini dia sedang mengetuk pintu dan mengucapkan salam.

Mendengar itu, Rani segera keluar untuk menemuinya. Saat itu dia tampak terpaku memperhatikan wajah yang baru pertama kali dilihatnya. "Maaf! Anda siapa ya? Apa ada perlu dengan ayah saya?" tanyanya kepada wanita itu.

"Kau Rani kan? O ya, kenalkan... namaku Yuli. Maksud kedatanganku kemari sebenarnya ada perlu denganmu," jawab wanita itu.

"O... kalau begitu. Ayo... silakan masuk!" tawar Rani ramah.

Yuli segera masuk, tak lama kemudian mereka sudah berbincang-bincang mengenai Jodi.

"Benarkah apa yang kau katakan itu?" tanya Rani ragu. "Sebenarnya ayahku pun sudah

menceritakannya, namun di hatiku masih ada sedikit keraguan," sambungnya kemudian.

"Sekarang kau tidak perlu ragu lagi Rani, coba kaulihat foto ini," ucap Yuli seraya memberikan foto yang waktu itu diberikan oleh Maemi.

Kini Rani tampak memperhatikan foto itu, hatinya terasa hancur berkeping-keping. Di sisi lain, dia merasa yakin kalau Jodi memang pria busuk yang tidak pantas untuk dicintai. Setelah mereka berbincang-bincang sejenak, akhirnya Yuli berpamitan untuk pulang. Kini Rani tengah mengantarkannya hingga ke muka rumah. "Hati-hati di jalan ya!" ucap Rani seraya melambaikan tangan kepada Yuli.

Setelah sedan yang ditumpangi Yuli menjauh, Rani pun bergegas ke teras dan duduk di tempat itu. Tak lama kemudian Branden terlihat datang menghampirinya. "Rani, siang nanti Ayah akan pergi ke pasar untuk membeli beberapa keperluan. Kau mau menitip apa, Nak?" tanya Branden

"Tidak, Ayah. Rani tidak mau menitip apa-apa," jawab Rani terus terang.

"Ya sudah... kalau begitu ayo kita masuk," ajak Branden kepada putrinya.

"Tidak, Ayah. Rani masih mau di sini dulu."

"Baiklah... sekarang Ayah masuk dulu ya," pamit Branden seraya melangkah masuk.

Kini Rani tampak sedang melamun, rupanya dia sedang memikirkan pria yang waktu itu telah menggagalkan usaha bunuh dirinya. Siapa lagi kalau bukan Bobby, pria yang tiba-tiba saja hadir di dalam benaknya.

Siang harinya Branden berangkat ke pasar untuk membeli beberapa keperluan. Selang beberapa saat, sebuah sepeda motor terlihat memasuki pekarangan. Setelah memarkir motornya, pemuda itu langsung melangkah ke teras, kemudian mengetuk pintu dan mengucapkan salam.

Rani yang mengetahui ada tamu segera membukakan pintu. Betapa terkejutnya dia ketika

mengetahui siapa yang datang, pemuda tampan yang kini menarik hatinya. Siapa lagi kalau bukan Bobby, pemuda tampan yang pernah menolongnya. Kini Yuli tampak terpaku melihat Bobby yang tersenyum kepadanya.

"Kak Bobby!" ucap Rani seakan tidak percaya. "Ayo Kak, silakan masuk!" ajaknya kemudian.

Setelah mempersilakan Bobby duduk, Rani pun berpamitan untuk membuatkan minum. Sementara itu Bobby tampak sedang melihat-lihat keadaan ruang tamu, dia melihat sebuah foto keluarga Branden.

"Hmm… keluarga yang berbahagia," duganya.

Tak lama kemudian Rani datang membawakan minum, dia tampak memperhatikan Bobby yang sedang melihat foto keluarganya. "Itu ayah dan ibuku," jelasnya tiba-tiba.

Bobby agak terkejut dan segera berpaling. "O… kau, Rani. Ngomong-ngomong, di mana mereka?" tanyanya kepada gadis itu.

"Ayahku sedang pergi ke pasar untuk membeli beberapa keperluan dan akan kembali menjelang

malam nanti. Sedangkan ibu…." Rani tidak melanjutkan kata-katanya, dia tampak terpaku melihat sosok ibunya yang tiba-tiba saja sudah berdiri di belakang Bobby. Saat itu sosok ibunya tampak tersenyum, seolah-olah memberi isyarat bahwa Bobbylah orang yang pantas menjadi kekasihnya.

"Ibu…!" seru Rani menyapa sosok ibunya.

"Iya Rani. Ayolah katakan, di mana ibumu! " pinta Bobby yang merasa gadis itu terlalu lama menggantung kalimatnya.

Rani yang tersadar akan permintaan Bobby segera menjawab, "Oh ya… I-Ibu… sudah sebulan lebih meninggal dunia," jawabnya sedikit gugup.

"Oh… maafkan aku!" ucap Bobby menyesal.

Rani terdiam sesaat, dalam hati gadis itu terus bertanya-tanya mengenai arti senyuman sosok ibunya, sebab dia menyadari kalau yang barusan dilihatnya adalah Qarin Yana bukan arwah ibunya.

Sesungguhnya bisa saja apa yang diisyaratkannya itu adalah kebenaran, namun kebenaran itu akan ditambah dengan seratus kedustaan. Apalagi jika

sampai meyakini kalau dia adalah arwah jelas akan semakin menyesatkan.

Kini mata gadis itu tampak menatap Bobby dengan hangat, kemudian mengajak pemuda itu untuk duduk kembali. Tak lama kemudian mereka, sudah berbincang-bincang dengan begitu akrab.

Setelah bosan ngobrol di ruang tamu, mereka segera pindah ke teras depan, kemudian kembali berbincang-bincang di tempat itu. Ketika sedang asyik-asyiknya ngobrol, mendadak HP Bobby berbunyi. Saat itu Bobby langsung menerimanya, "Hallo!" sapanya kepada orang di seberang sana.

"Bob, nanti malam jadi kan kita jalan-jalan?" tanya gadis yang meneleponnya.

"Tentu saja, bukankah kita sudah sepakat," jawab Bobby.

"Kalau begitu, sampai nanti ya," ucap si Gadis seraya memberikan ciuman jauh.

"Yuli! Tunggu...!" tahan Bobby tiba-tiba. Tapi sayang... telepon sudah ditutup.

Rani tampak terpaku, keningnya pun tampak berkerut ketika mendengar nama gadis yang disebut tadi.

Assalam….

Mohon maaf jika pada tulisan ini terdapat kesalahan di sana-sini, sebab saya hanyalah manusia yang tak luput dari salah dan dosa. Saya menyadari kalau segala kebenaran itu datangnya dari Allah SWT, dan segala kesalahan tentulah berasal dari saya. Karenanyalah, jika saya telah melakukan kekhilafan karena kurangnya ilmu, mohon kiranya teman-teman mau memberikan nasihat dan meluruskannya. Sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terima kasih banyak.

Akhir kata, semoga cerita ini bisa bermanfaat buat saya sendiri dan juga buat para pembaca. Amin… Kritik dan saran bisa anda sampaikan melalui e-mail bangbois@yahoo.com

Wassalam…

[Cerita ini ditulis tahun 2005]